



**PENGARUH REOG TRIMUDHO RAHAYU TERHADAP
SIKAP SOSIAL PENONTON DI DESA GATAK KECAMATAN
AMPEL KABUPATEN BOYOLALI**

Skripsi

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Tari**

oleh

Presti Kuniawati

2501415126

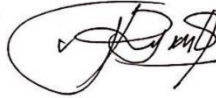
**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul **PENGARUH KESENIAN REOG TRIMUDHO RAHAYU TERHADAP SIKAP SOSIAL MASYARAKAT DI DESA GATAK KECAMATAN AMPEL KABUPATEN BOYOLALI** telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan sidang panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 12 Maret 2020

Pembimbing



Dra. V. Eny Iryanti, M. Pd.
NIP. 195802101986012001.

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul "*Pengaruh Reog Trimudho Rahayu Terhadap Sikap Sosial Penonton di Desa Gatak Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali*" karya Presti Kurniawati NIM 2501415126 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sndratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 23 Maret 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 22 April 2020

Panitia



Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198505282010121006

Penguji I,

Dr. Agus Cahyono, M.Hum.
NIP. 196709061993031001

Penguji III,

Dra. V. Eny Iryanti, M. Pd.
NIP. 195802101986012001.

Sekretaris,

Dr. Udi Utomo, M.Si.
NIP.196708311993011001

Penguji II,

Dr. Restu Lanjari, S.Pd., M.Pd.
NIP. 196112171986012001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Presti Kurniawati

NIM : 2501415126

Program Studi : Pedidikan Seni Tari

Menyatakan bahwa skripsi berjudul Pengaruh Kesenian Reog Trimudho Rahayu Terhadap Sikap Sosial Masyarakat di Desa Gatak Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam Skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 12 Maret 2020



Presti Kurniawati
NIM. 2501415126

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Karunia Allah yang paling lengkap adalah kehidupan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan.

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Ibu Naning Setyowati dan Bapak Jayus Widodo sebagai motivator terbesar bagi hidup saya.
2. Almamater Universitas Negeri Semarang Tercinta.
3. Kelompok Kesenian Reog Trimudho Rahayu.

PRAKATA

Atas usaha dan kerja keras, peneliti akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Pengaruh Reog Trimudho Rahayu Terhadap Sikap Sosial Penonton di Desa Gatak Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali*”. Oleh karena itu, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberi Karunia, Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya.

Peneliti menyadari sepenuh hati bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan peneliti semata, namun juga berkat bantuan berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan Skripsi ini.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang memberi kesempatan dalam penyusunan Skripsi ini.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik (PSDTM) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan, arahan dan bimbingan.
4. Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd. Dosen pembimbing yang telah banyak membimbing, memberi masukan dan semangat serta dorongan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik (PSDTM) yang telah memberikan ilmunya sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi.
6. Ketua dan segenap keluarga Reog Trimudho Rahayu yang berkenan memberikan informasi selama saya melakukan penelitian.
7. Kedua orang tua tercinta Ibu Naning Setiyowati dan Bapak Jayus Widodo.
8. Teman-teman pendidikan seni tari 2015 dan teman-teman jurusan pendidikan sendratasik serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti

ABSTRAK

Kurniawati, Presti. 2020. *Pengaruh Reog Trimudho Rahayu Terhadap Sikap Sosial Penonton di Desa Gatak Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Ibu Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd

Kata kunci : sikap sosial, bentuk pertunjukan, Reog Trimudho Rahayu.

Reog Trimudho Rahayu di Desa Gatak Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali menggambarkan tentang pasukan perjuangan zaman dahulu yang merebutkan kekuasaan. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pertunjukan Reog Trimudho Rahayu dan bagaimana Pengaruh Reog Trimudho Rahayu Terhadap Sikap Sosial Penonton. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk pertunjukan Reog Trimudho Rahayu dan Sikap Sosial Penonton di Desa Gatak.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan etnokoreologi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori Adshead. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Pengaruh Reog Trimudho Rahayu terhadap Sikap Sosial Penonton di Desa Gatak Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali dapat dilihat dari sikap positif penonton. Bentuk pertunjukan meliputi gerak yang digunakan adalah gerak lincah yang memberi kesan gembira serta gerak gagah yang menunjukkan gagahnya seorang prajurit. Tata rias menggunakan rias korektif yang mempertajam garis wajah. Busana yang digunakan masih sangat sederhana, yaitu menunjukkan busana gambaran prajurit. Pelaku pada Reog Trimudho Rahayu yaitu 20 orang penari serta 10 orang pemusik. Iringan menggunakan gamelan jawa ditambah dengan organ tunggal, menggunakan lagu kagok semarangan dan tembang-tembang macapat. Terkadang menggunakan musik dangdut. Tata panggung menggunakan dekorasi khas Reog pada umumnya, yang dikelilingi bambu sebagai pembatas antara penonton. Tata lampu menggunakan lampu di setiap sudut area jika pertunjukan dilaksanakan pada malam hari. Sikap positif penonton Desa Gatak yaitu kerjasama, solidaritas dan tenggang rasa.

Saran yang ditujukan kepada paguyuban Reog Trimudho Rahayu adalah menciptakan inovasi baru dalam gerakan, iringan dan tata busana, agar tidak terlihat monoton, sehingga masyarakat semakin antusias untuk melihat pertunjukan Reog Trimudho Rahayu.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoretis	4
1.4.2 Manfaat Praktis	5
1.5 Sistematika Skripsi.....	5
1.5.1 Bagian Awal.....	5
1.5.2 Bagian Isi	5
1.5.3 Bagian Akhir.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7

2.2 Landasan Teoretis	21
2.2.1 Seni Tradisional dan Seni Pertunjukan.....	21
2.2.2 Bentuk Sikap Sosial	23
2.2.2.1 Sikap Positif	23
2.2.2.1.1 Kerjasama	23
2.2.2.1.2 Solidaritas	24
2.2.2.1.3 Tenggang rasa	24
2.2.2.2 Sikap Negatif	25
2.2.2.2.1 Egoisme.....	25
2.2.2.2.2 Prasangka Sosial	25
2.2.2.2.3 Rasisme	25
2.2.2.2.4 Stereotip	26
2.2.3 Bentuk Pertunjukan.....	26
2.2.3.1 Gerak.....	27
2.2.3.1.1 Tenaga.....	28
2.2.3.1.2 Ruang.....	30
2.2.3.1.3 Waktu.....	32
2.2.3.2 Pemain.....	34
2.2.3.3 Musik dan Iringan.....	34
2.2.3.4 Tata Rias dan Busana.....	35
2.2.3.5 Properti.....	36
2.2.3.6 Tata Teknik Pentas.....	37
2.2.3.6.1 Tata Teknik Panggung	37
2.2.3.6.2 Tata Teknik Suara.....	37
2.2.3.6.3 Tata Teknik Lampu.....	38
Kerangka Berpikir	39
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	41

3.2 Metode Penelitian	42
3.3 Lokasi dan Objek Penelitian	45
3.3.1 Lokasi Penelitian.....	45
3.3.2 Objek Penelitian.....	45
3.4 Data dan Sumber Data	46
3.4.1 Data	46
3.4.2 Sumber Data.....	47
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.5.1 Observasi.....	48
3.5.2 Wawancara.....	49
3.5.3 Dokumentasi	50
3.6 Teknik Keabsahan Data	51
3.6.1 Triangulasi Sumber	51
3.6.2 Triangulasi Metode	51
3.6.3 Triangulasi Waktu.....	51
3.7 Analisis Data	52
3.8 Teknik Analisis Data.....	53
3.8.1 Reduksi Data.....	53
3.8.2 Penyajian Data	54
3.8.3 Kesimpulan	55
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Letak Geografis.....	56
4.2 Potensi Kesenian Desa Gatak	64
4.3 Kesenian Reog Trimudho Rahayu	68
4.3.1 Bentuk Pertunjukan Reog Trimudho Rahayu.....	73
4.3.1.1 Gerak.....	73
4.3.1.2 Musik dan Iringan.....	88
4.3.1.3 Penari	93

4.3.1.4	Rias dan Busana.....	95
4.3.1.5	Tata Panggung dan Lampu	106
4.3.1.6	Properti.....	108
4.3.2	Pengaruh Sikap Sosial.....	113
4.3.2.1	Sikap Positif	115
4.3.2.1.1	Aspek Kerjasama	116
4.3.2.1.2	Aspek Solidaritas	120
4.3.2.1.3	Aspek Tenggang Rasa	121
V. PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	149
5.2	Saran.....	150
DAFTAR PUSTAKA		151
LAMPIRAN		155

DAFTAR TABEL

2.1 Tinjauan Pustaka	16
4.2 Luas Wilayah Boyolali.....	58
4.3 Penduduk Desa Gatak	61
4.4 Fasilitas Pendidikan Desa Gatak.....	61
4.5 Komposisi Desa Gatak.....	63
4.6 Ragam Gerak Penari Perempuan	74
4.7 Ragam Gerak Penari Laki-laki.....	83
4.8 Nama Penari Reog.....	94
4.9 Busana dan Aksesori Penari.....	101
4.10 Daftar Jawaban Masyarakat	124
4.11 Daftar Tabel Wawancara	146

DAFTAR BAGAN

2.1 Kerangka Berpikir.....	39
3.2 Komponen Analisis Data	53

DAFTAR GAMBAR

4.1 Peta Kabupaten Boyolali.....	57
4.2 Pemimpin Kesenian Reog Trimudho Rahayu	70
4.3 Penari Perempuan.....	71
4.4 Penari Laki-laki.....	71
4.5 Pengrawit Kesenian Reog Trimudho Rahayu.....	89
4.6 Penyanyi Kesenian Reog Trimudho Rahayu	89
4.7 Penari Perempuan.....	95
4.8 Alat Make Up.....	98
4.9 Rias korektif penari perempuan.....	99
4.10 Busana Penari perempuan.....	101
4.11 Panggung pertunjukan.....	107
4.12 Area Pertunjukan.....	107
4.13 Keadaan Pementasan.....	108
4.14 Properti	109
4.15 Topeng.....	109
4.16 Janturan	112
4.17 Janturan	113
4.18 Janturan	113
4.19 Tempat Parkir	119
4.20 Ketua Parkir	120
4.21 Masyarakat Menyaksikan Pertunjukan.....	147
4.22 Masyarakat Menyaksikan Pertunjukan.....	148

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Ketetapan Pembimbing	156
2. Surat Permohonan Izin Penelitian.....	157
3. Surat Balasan Penelitian	158
4. Pedoman Penelitian.....	159
5. Biodata Penulis	165
6. Biodata Narasumber.....	166
7. Glosarium.....	167
8. Foto Dokumentasi.....	169

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan di Indonesia sangat beragam. Kekayaan budaya tumbuh dan berkembang sesuai dengan keindahan yang dimiliki manusia, sehingga kebudayaan menjadi ciri khas atau identitas yang ada di masyarakat. Menurut Sedyawati (2012, h.325) suatu kebudayaan dapat menyoroti keseluruhan perkembangan kebudayaan di suatu daerah atau negara, namun dapat juga secara khusus memberikan sorotan terhadap salah satu aspek sejarah kebudayaan.

Kebutuhan manusia dapat terpenuhi dengan menggunakan kebudayaan yang berfungsi sebagai pedoman untuk bertindak. Pedoman untuk bertindak mencakup semua aspek yang ada di masyarakat, termasuk di dalamnya yaitu Reog Trimudho Rahayu.

Reog Trimudho Rahayu merupakan kesenian rakyat yang hampir mirip dengan Jaran Kepang pada umumnya. Reog Trimudho Rahayu berasal dari Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. Reog Trimudho Rahayu dimainkan oleh laki-laki dan perempuan yang berasal dari Desa Gatak. Reog Trimudho Rahayu umumnya ditarikan ketika ada masyarakat yang menanggapi atau mengundang. Reog Trimudho Rahayu jarang mengikuti festival-festival atau perlombaan yang diadakan diluar daerah Kecamatan Ampel dikarenakan kondisi kesenian yang sudah berdiri cukup lama membuat Reog Trimudho Rahayu kalah populer dengan kesenian yang lain yang muncul pada zaman modern.

Reog Trimudho Rahayu termasuk jenis tari tradisional kerakyatan. Reog Trimudho Rahayu tumbuh dan berkembang di wilayah masyarakat yang sangat mencintai nilai sosial. Tarian yang menggunakan properti kuda lumping disertai dengan kostum sederhana yang menyerupai prajurit pada zaman dahulu mengingatkan masyarakat Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali bahwa Reog Trimudho Rahayu merupakan peninggalan budaya yang perlu dilestarikan.

Reog Trimudho Rahayu di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali diciptakan oleh Bapak Saleman (almarhum) dan dikembangkan oleh Bapak Warno. Bapak Saleman menciptakan Reog Trimudho Rahayu agar masyarakat Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali mampu mengenang jasa-jasa para leluhur yang telah gugur serta mampu mengembangkan Desa Gatak menjadi desa yang terkenal akan nilai seni dan sosial.

Reog Trimudho Rahayu diciptakan dan dikembangkan di masyarakat melalui sebuah acara-acara kecil. Dahulu pada zaman penjajahan Belanda terjadi perebutan kekuasaan, hingga akhirnya terjadi perang antara pemimpin satu dengan yang lain. Reog Trimudho Rahayu merupakan tarian yang mengambil cerita pada jaman dahulu, diciptakannya Reog Trimudho Rahayu yaitu karena adanya tokoh seni yang ingin menjunjung tinggi Desa Gatak. Reog yang diciptakan oleh Bapak Saleman akhirnya berjalan dengan baik yaitu dengan dukungan masyarakat Desa Gatak. Diambilnya nama Trimudho Rahayu yaitu sebagai paguyuban Reog yang selalu diberi kesejahteraan serta kemakmuran bagi setiap warga masyarakat di Desa Gatak.

Kondisi Reog Trimudho Rahayu saat ini memang tidak se-populer pada tahun 1990-2000, karena keterbatasan pemain dimana anak-anak remaja tidak berminat untuk menarikannya, akan tetapi Reog Trimudho Rahayu tidak hilang begitu saja, penikmat atau penonton dari golongan anak-anak sampai orang dewasa tetap menghargai dan memberikan apresiasi penuh terhadap Reog Trimudho Rahayu, sehingga pada tahun 2005 dimulainya diganti pimpinan yaitu Bapak Warno sebagai ketua Paguyuban Reog Trimudho Rahayu. Bapak Warno merasa bahwa Reog Trimudho Rahayu harus dilestarikan.

Kecintaan masyarakat terhadap Reog Trimudho Rahayu semakin berkembang. Munculnya kembali Reog Trimudho Rahayu setelah Bapak Saleman meninggal dunia dan dipimpin oleh Bapak Warno, maka Reog Trimudho Rahayu hidup kembali. Reog Trimudho Rahayu membawa banyak pengaruh, baik sikap sesama pemain, pemain dengan masyarakat, bahkan masyarakat yang menikmati Reog Trimudho Rahayu.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang Pengaruh Reog Trimudho Rahayu Terhadap Sikap Sosial Penonton di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana bentuk pertunjukan Reog Trimudho Rahayu di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali?
2. Bagaimana Pengaruh Reog Trimudho Rahayu terhadap sikap sosial Penonton di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penulisan skripsi yang berjudul Pengaruh Reog Trimudho Rahayu di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali sebagai berikut.

1. Dapat mendeskripsikan Bentuk Pertunjukan Reog Trimudho Rahayu di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali.
2. Dapat mendeskripsikan Pengaruh Reog Trimudho Rahayu Terhadap Sikap Sosial Penonton di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Reog Trimudho Rahayu dapat dilihat dari dua segi, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat teoretis :

1. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan dalam rangka mendukung upaya proses pelestarian Kesenian Reog.
2. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi peneliti. Peneliti selanjutnya yang mempunyai objek penelitian yang sama.

1.4.2 Manfaat praktis :

1. Bagi peneliti, penelitian Reog Trimudho Rahayu dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh Reog Trimudho Rahayu terhadap sikap sosial penonton di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali.
2. Bagi universitas. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan oleh mahasiswa sebagai bahan referensi pada mata kuliah yang berkaitan.

1.5 Sistematika skripsi

Di dalam sistematika skripsi terdiri atas beberapa bagian, yaitu sebagai berikut.

1.5.1 Bagian Awal

Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, halaman pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan skripsi, halaman motto dan persembahan, halaman sari, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, serta halaman daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

Bagian isi skripsi ini mengandung 5 bab, yaitu :

Bab I : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II : Pada Bab II berisi tentang landasan teori yang memperkuat penelitian seperti, definisi sikap sosial budaya dan bentuk pertunjukan.

Bab III: Metode penelitian, menjelaskan tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV: Pembahasan, menjelaskan tentang bentuk pertunjukan dan pengaruh Reog Trimudho Rahayu Terhadap Sikap Sosial Penonton Di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali.

Bab V : Pada bagian bab V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari pembahasan yang diuraikan diatas.

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir adalah daftar pustaka dan lampiran - lampiran. Daftar pustaka merupakan keterangan sumber literature yang digunakan dalam penyusunan skripsi. Lampiran berisi data dan keterangan melengkapi uraian skripsi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai Pengaruh Reog Trimudho Rahayu Terhadap Sikap Sosial Penonton Di Desa Gatak, sebelumnya peneliti mencari jenis penelitian yang sejenis meskipun dengan objek yang berbeda, sehingga peneliti dapat menemukan sudut pandang yang berbeda dari penelitian yang sudah ada.

Penelitian tentang “*Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Seni Tari Di Kota Pamekasan Madura*” oleh Della Vigo Epriliana (2015). Menurut Setiawati (2008, h.2) mengatakan kemampuan masyarakat untuk menekankan budaya erat hubungannya dengan kemampuan berpikir, kepekaan perilaku dan kreativitas dan eksperimen imajinasi dalam mewujudkan hasil budaya. Penelitian ini menekankan pada pandangan masyarakat bahwa seni dapat berkembang secara luas sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan seni tidak hanya berupa tari saja, namun seni bisa dijadikan sebagai pembelajaran di dalam pendidikan formal maupun informal. Perbedaan penelitian persepsi masyarakat terhadap pertunjukan tari dengan pengaruh sosial budaya terhadap Reog Trimudho Rahayu adalah penelitian persepsi masyarakat terhadap pertunjukan tari di madura membahas tentang pandangan atau persepsi masyarakat sedangkan pada Reog Trimudho Rahayu membahas tentang pengaruh sosial budaya terhadap keindahan tari. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang keindahan.

Penelitian tentang “*Pengaruh Budaya Jawa Dalam Tarian Sunda Klasik Di Bandung Jawa Barat*” oleh Nunung Nurwati (2012). Penelitiannya menekankan

pada dampak perubahan sosial pada seni pertunjukan memberi peluang kepada siapa saja untuk berkarya dan bebas dalam bidang khususnya kegiatan ekonomi terutama di daerah yang berkategori urban. Penelitiannya juga membahas tentang pengaruh sosial yang menyatakan bahwa masyarakat merasakan dampaknya ketika mereka melihat suatu seni pertunjukan. Masyarakat tidak hanya melihat atau tidak hanya sebagai penikmat, masyarakat juga dapat apresiasi dengan cara mengundang kesenian untuk ditarikan pada acara tertentu. Perbedaan penelitian pengaruh budaya jawa dalam tari sunda klasik dengan Pengaruh Reog Trimudho Rahayu adalah penelitian pengaruh budaya jawa hanya membahas tentang pengaruh budaya jawa terhadap tari sunda sedangkan Reog Trimudho Rahayu membahas tentang pengaruh Reog Trimudho Rahayu. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pengaruh budaya dalam suatu tari.

Penelitian tentang "*Peran Masyarakat Terhadap Kesenian Tayub Di Desa Bedingin Kecamatan Todanan Kabupaten Blora*" oleh Ayu Mustika Sari (2016) Hasil menunjukkan bahwa Tayub merupakan bentuk seni kerakyatan yang tumbuh dan berkembang dengan subur di Kabupaten Blora. Tayub melibatkan penonton terutama laki-laki untuk berpartisipasi menjadi pasangan penari Tayub. Laki-laki yang ikut berpartisipasi biasanya usia remaja-dewasa, bahkan terkadang laki-laki yang sudah lanjut usiapun ikut berpartisipasi. Penelitian ini menekankan pada kondisi dan peran masyarakat terhadap tari Tayub. Secara umum ada dua pandangan masyarakat terhadap seni Tayub, yaitu positif dan negatif. Pandangan positif tari Tayub sudah jelas untuk mewariskan budaya Blora agar tidak punah, sebagai hiburan masyarakat khususnya kaum laki-laki, sedangkan pandangan negatifnya, banyak masyarakat yang tidak menggemari seni Tayub, khususnya kaum

perempuan yang sudah mempunyai suami. Untuk menumbuhkan pandangan positif tersebut perlu adanya kesadaran bahwa setiap seni pertunjukan yang diciptakan mempunyai filosofi atau sejarah yang tinggi di daerah masing-masing.

Penelitian tentang *“Kolaborasi Antara Jaran Kepang Dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional”* oleh Wiyoso (2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masuknya campursari ke dalam pertunjukan kuda kepeng Turonggosari membawa konsekuensi terjadinya perubahan bentuk pertunjukannya. Kuda kepeng yang awal mulanya sebagai sarana ritual dengan menggunakan gerak-gerak keprajuritan yang masih sangat sederhana dan iringan yang menggunakan tembang-tembang sederhana, kini sudah berubah setelah masuknya campursari. Namun dengan adanya perubahan tersebut banyak pandangan positif serta negatif dari masyarakat sebagai penikmat atau penonton kesenian Kuda Kepang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat pada kajian yang dibahas. Penelitian Kuda Kepang Turonggo membahas tentang perubahan bentuk pertunjukan setelah adanya campursari, pada penelitian Reog Trimudho Rahayu membahas tentang pengaruh sosial masyarakat. Persamaannya adalah sama-sama mengambil obyek tentang jaran kepeng.

Penelitian tentang *“Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Akhyar Utomo Di Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara”* oleh Akbar (2014). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan kesenian barongan “Akhyar Utomo” terdiri dari urutan sajian: reok, ncik, barongan, dan ditutup reok. Alat musik yang digunakan adalah kendhang, kenong, gong/kempul, terumpet+saron, demung, saron, dan sinden. Bentuk pertunjukan kesenian barongan akhyar utomo dilaksanakan pada acara-acara besar tahunan Kabupaten Jepara. Masyarakat sekitar

desa Kecapi sudah mempercayai bahwa setiap tahun barongan akhyar utomo harus ditampilkan, jika tidak maka akan ada bencana atau kerusuhan bagi masyarakat. Perbedaan penelitian Barongan Akhyar Utomo dengan Reog Trimudho Rahayu terletak jelas pada obyek yang diteliti. Persamaan kedua penelitian diatas yaitu sama-sama membahas tentang bentuk pertunjukan.

Penelitian tentang “*Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*” oleh Istiqomah (2017). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Jaran Kepang Papat Kabupaten Magelang terdapat dua adegan, adegan pertama yaitu adegan pembukaan yang berisi solo gerakan alusan dari keempat penari Jaran Kepang Papat, sedangkan sesi kedua yaitu adegan inti yang berisi penari saling bersautan syair satu sama lain. Perbedaan penelitian Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat dengan kesenian Reog Trimudho Rahayu adalah model analisis yang digunakan. Persamaan penelitian Jaran Kepang di Dusun Matran Wetan dengan kesenian Reog Trimudho Rahayu adalah objek kajian yang diambil yaitu Jaran Kepang serta kajian yang dibahas yaitu membahas tentang bentuk pertunjukan.

Penelitian tentang “*Jaranan Kediri: Hegemoni Dan Representasi Identitas*” membahas tentang hegemoni dan representasi identitas Jaranan Kediri. Oleh Oktaviany dan Muh. Rosyid (2018) dalam artikel jurnal *Journal of Development and Social Change*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok kesenian jaranan di kota Kediri membentuk tiga bentuk representasi identitas. Ketiga bentuk tersebut meliputi: representasi identitas jaranan festival, representasi jaranan tanggapan dan representasi identitas jaranan sendratari. Di Kota Kediri Jaranan sudah banyak dijumpai masyarakat, mulai dari masyarakat yang kurang tertarik dengan kesenian

maupun masyarakat yang sangat tertarik dengan kesenian. Sehingga tidak heran jika representasi identitas jaranan terdapat tiga bentuk. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu terdapat pada kajian pokok permasalahan. Penelitian Jaranan Kediri membahas tentang hagemoni dan representasi identitas, sedangkan penelitian Reog Trimudho Rahayu membahas tentang bentuk pertunjukan dan pengaruh masyarakat terhadap keindahan kesenian Reog Trimudho Rahayu. Persamaan kedua penelitian tersebut terletak pada obyek kajian yaitu tentang Jaran Kepang.

Penelitian tentang *“Intrance Dalam Tari Kuda Kepang Pada Sanggar Meukar Budaya Di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya”* membahas tentang fenomena intrance dalam tari Kuda Kepang sanggar seni meukar budaya Kabupaten Nagan Raya oleh Cut Marzakina, Tri Supadmi dan Nurlaili (2017). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk intrance yang terjadi pada tari kuda kepeng beragam jenisnya, seperti kerasukan roh binatang dan perilaku menakutkan seperti makan ayam mental, minum darah segar, makan kemenyan, mengupas kelapa, minum air kembang dan mengangkat pohon sawit. Kesenian Kuda Kepang yang ada di Kabupaten Nagan Raya sudah menjadi hal biasa meskipun terdapat adegan yang menakutkan. Perbedan kesenian kuda kepeng di Kabupaten Nagan

Raya dengan Reog Trimudho Rahayu adalah terletak pada kajian pokok permasalahan. Penelitian Kesenian Kuda Kepang di Kabupaten Nagan Raya membahas dengan kajian pokok yaitu intrance dalam tari kuda kepeng, sedangkan pada Reog Trimudho Rahayu membahas dengan kajian pokok pengaruh masyarakat terhadap keindahan. Persamaannya sama-sama mengambil obyek Kuda Kepang atau Jaranan.

Penelitian tentang *“Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Jathilan Dalam Upacara Ritual Dalam Upacara Ritual Kirab Pusaka pada Masyarakat Kampung Tidar Warung Kelurahan Tidar Magelang”* oleh Nita (2006). Hasil menunjukkan bahwa pertunjukan jathilan adalah salah satu pendukung dalam upacara ritual kirab pustaka di kampung warung, yang mana pertunjukan Jathilan ada dua bentuk yaitu arak-arakan dan tari yang dipentaskan di arena. Pada saat arak-arakan sekelompok penari jathilan tidak membawakan suatu cerita tetapi pada sekelompok penari yang dipentaskan di arena membawakan suatu cerita yang terdiri dari tiga babak yaitu babak pertama penyajian keseluruhan penari Jathilan, babak kedua perangan dan babak ketiga penutup dan fungsi Jathilan dalam upacara kirab ritual kirab pustaka di Kampung Tidar Warung Kelurahan Tidar Magelang sebagai hiburan, sarana pengobatan, media pendidikan dan integasi sosial. Perbedaan penelitian Jathilan dengan Reog Trimudho Rahayu terletak pada kajian pokok penelitian. Penelitian diatas membahas tentang bentuk dan fungsi Jathilan dalam ritual kirab pustaka, sedangkan Reog Trimudho Rahayu membahas tentang bentuk pertunjukan dan pengaruh sikap sosial. Persamaan terletak pada obyek kajian yaitu kuda lumping.

Penelitian tentang *“Kinematic Parameters That Influence the Aesthetic Perception of Beauty in Contemporary”* oleh Carlota Torrents (2013). Rumusan masalah pengaruh beberapa parameter kinematik gerakan penari ahli 'yang mempengaruhi persepsi estetika subjektif pengamat dalam kaitannya dengan keterampilan khusus tari kontemporer. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara skor kecantikan yang lebih tinggi dan parameter kinematik tertentu, terutama yang terkait dengan amplitudo gerakan. Perbedaan penelitian Kinematic Parameters That Influence the Aesthetic Perception of Beauty

in Contemporary Dance dengan Reog Trimudho Rahayu adalah terletak pada obyek kajian. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang bentuk yang ada dalam pertunjukan.

Research on *"The Study of Performance Art of Kethuk Roso By Feffy Rochbeind"* by Tutut Pristiati, Sunarto and Wadiyo (2018) discusses the form of Kethuk Roso performances. The results showed that the observed forms of Kethuk Roso were ideas, concepts, themes, and styles. The difference between the above research and Reog Trimudho Rahayu's art research lies in the object of study taken, namely Kethuk Roso and Reog Trimudho Rahayu's art. The equation is equally discussing about the form of performance. Penelitian tentang "The Study Of Performance Art Kethuk Roso By Feffy Rochbeind" oleh Tutut Pristiati, Sunarto dan Wadiyo (2018) membahas tentang bentuk pertunjukan Kethuk Roso. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan Kethuk Roso yang diamati adalah ide, konsep, tema, dan gaya. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian Reog Trimudho Rahayu terletak pada obyek kajian yang diambil, yaitu Kethuk Roso dan Reog Trimudho Rahayu. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang bentuk pertunjukan.

Research on *"Bodily Flashes of Dancing Women: Dance as a Method of Inquiry"* by Maarit E. Ylonen (2003) discusses the expression of a woman's body when dancing. The results show that body language when dancing is sensuality and expression that is extraordinary. The difference between the above research and Reog Trimudho Rahayu's art research lies in the object of study taken, namely about bodily flashes of dancing women with Reog Trimudho Rahayu's art. The second equation of the research is in the form of performances, namely women as dance

performers. Penelitian tentang “Bodily Flashes of Dancing Women: Dance as a Method of Inquiry” oleh Maarit E. Ylonen (2003) membahas tentang ekspresi tubuh wanita saat menari. Hasil menunjukkan bahwa bahasa tubuh pada saat menari merupakan sensualitas dan ekspresi yang sangat luar biasa. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian kesenian Reog Trimudho Rahayu terletak pada obyek kajian yang diambil, yaitu tentang bodily flashes of dancing women dengan Reog Trimudho Rahayu. Persamaan kedua penelitian terdapat pada bentuk pertunjukan yaitu perempuan sebagai pelaku tari.

Research on *"Forms of Show Ronggo Budoyo Lumping Horse in the Village of Lematang Jaya, Lahat, South Sumatra"* by Anggraini and Agus Cahyono (2018) discuss the form of the Ronggo Budoyo Lumping Horse performance in Sumatra. The results showed that the form of Ronggo Budoyo lumping horse performances consisted of small pegon dancing, blind dancers, teen pegon dance, cat and adult pegon. The difference between the above research and Reog Trimudho Rahayu's research lies in the study of the main problems. In the above research focuses on the form of performances from beginning to end, while the research the researchers write focuses on the influence of social attitudes. The second equation of the study is that they both discuss Horse Lumping and the form of the show. Penelitian tentang “Forms of Show Kuda Lumping Ronggo Budoyo in the Village of Lematang Jaya, Lahat, South Sumatera” oleh Anggraini dan Agus Cahyono (2018) membahas tentang bentuk pertunjukan Kuda Lumping Ronggo Budoyo di Sumatera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan kuda lumping Ronggo Budoyo terdiri dari pegon kecil menari, penari buta, tari remaja pegon, kucingan dan pegon dewasa. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian Reog

Trimudho Rahayu terletak pada kajian pokok permasalahan. Pada penelitian diatas berfokus kepada bentuk pertunjukan dari awal sampai akhir, sedangkan penelitian yang peneliti tulis berfokus kepada pengaruh sikap sosial. Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama membahas tentang Kuda Lumping serta bentuk pertunjukan.

Penelitian tentang “*Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora*” oleh Dian Sarastiti (2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan bentuk penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Proses pengambilan data meliputi teknik observasi, dokumentasi, wawancara. Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti ialah menggunakan teknik triangulasi. Dalam menganalisis data penelitian peneliti menggunakan tiga tahap analisis yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengenai bentuk penyajian Tari Ledhek Barangan di kabupaten Blora yaitu tari kreasi baru yang penciptaannya terinspirasi dari Tayub Ledhek Barangan memiliki unsur dialog, drama, iringan, serta tembang iringan yang menggunakan iringan yang sudah ada, diantaranya kethek peper, gambyongan, blandong, orek-orek, arum manis dsb. Iringan tersebut digabungkan menjadi satu iringan yang selaras. Rias wajah penari menggunakan rias wajah korektif, busana untuk penari putri menggunakan kain jarik dan kemben, serta properti berupa sampur, sedangkan penari putra menggunakan celana, kain jarik dibuat supit urang, baju rompi serta iket kepala. Tempat pentas penyajian kriteria khusus, melainkan segala jenis bentuk panggung dapat digunakan. Perbedaan penelitian bentuk penyajian tari ledhek barangan dengan reog trimudho

rahayu terletak pada kajian pembahasan. Sedangkan persamaan terletak pada sama-sama membahas tentang bentuk pertunjukan.

Penjabaran terkait tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu mengenai kajian maupun objek serupa dengan yang diteliti dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Tinjauan Pustaka

No	Judul	Penelitian	Pembahasan	Kontribusi
1.	<i>Bentuk Pertunjukan Seni Barongan Putro Turonggo Samudro Di Desa Gebong Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.</i>	Alwi.	Menekankan pada unsur-unsur bentuk pertunjukan seni Barongan.	Sebagai referensi penulisan penelitian dalam pembahasan mengenai bentuk pertunjukan.
2.	<i>Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Seni Tari di Kota Pamekasan Madura.</i>	Della Vigo Epriliana.	Membahas tentang kemampuan masyarakat untuk menekankan budaya erat hubungannya dengan kemampuan berpikir, kepekaan perilaku, kreativitas dan eksperimen imajinasi dalam mewujudkan hasil budaya.	Sebagai referensi penulisan penelitian dalam pembahasan mengenai tanggapan masyarakat.

3.	<i>Pengaruh Budaya Jawa Dalam Tarian Sunda Klasik Di Bandung Jawa Barat.</i>	Nunung Nurwati.	Membahas tentang pengaruh sosial yang menyatakan bahwa masyarakat merasakan dampaknya ketika mereka melihat suatu seni pertunjukan.	Sebagai referensi penulisan penelitian dalam pembahasan mengenai pengaruh sosial.
4.	<i>Peran Masyarakat Terhadap Kesenian Tayub Di Desa Bedingin Kecamatan Todanan Kabupaten Blora.</i>	Ayu Mustika Sari.	Penelitian ini menekankan pada kondisi dan peran masyarakat terhadap Kesenian Tayub.	Sebagai referensi penulisan penelitian dalam pembahasan mengenai peran masyarakat.
5.	<i>Analisis Bentuk dan Nilai Pertunjukan Tari Jaran Kepang Turonggo Satrio Budoyo Di Desa Somongsari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.</i>	Agustina Yusi.	Mendiskripsikan tentang prosesi pertunjukan Jaran Kepang Turangga Satrio Budoyo, nilai estetis, dan makna simbolik.	Sebagai referensi penulisan penelitian dalam pembahasan mengenai bentuk pertunjukan

6.	<i>Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo Di Kabupaten Magelang.</i>	Widya Susanti.	Mendeskripsikan tentang nilai estetis apa saja yang terkandung dalam pertunjukan Jathilan Tuo.	Sebagai referensi penulisan penelitian dalam pembahasan mengenai kesamaan obyek kajian dan bentuk pertunjukan.
7.	<i>Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Gadung Di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Brebes.</i>	Ahmad Sobali.	Hasil menunjukkan bahwa pertunjukan rakyat yang menggambarkan kelompok wanita dan pria yang sedang naik kuda dengan membawa senjata yang digunakan untuk latihan atau gladi perang para prajurit.	Sebagai referensi penulisan penelitian dalam pembahasan mengenai bentuk pertunjukan.
8.	<i>Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo Kudus.</i>	Dwi Wahyuningsih.	Hasil menunjukkan bahwa Barongan Gembong Kamijoyo merupakan kesenian khas yang ada di Desa Dersalam Kudus yang bentuknya hampir	Sebagai referensi penulisan penelitian dalam pembahasan mengenai bentuk pertunjukan

			menyerupai reog ponorogo.	
9.	<i>Keberlanjutan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang Di Sei Bamban, Sumatera Utara.</i>	Dewi. Torrents.	Menunjukkan bahwa perubahan seni pertunjukan kuda kepang di Sei Bamban terdapat kesurupan yang ditampilkan untuk dapat membuat adegan-adegan atraktif berlakon.	Sebagai referensi penulisan penelitian dalam pembahasan mengenai bentuk pertunjukan
10.	<i>Kinematic Parameters That Influence The Aesthetic Perception of Beauty in Contemporary.</i>	Carlota Torrents.	Pengaruh beberapa parameter kinematik gerakan penari ahli yang mempengaruhi persepsi estetika subjektif pengamat dalam kaitannya dengan keterampilan khusus tari kontemporer.	Sebagai referensi penulisan penelitian dalam pembahasan mengenai pengaruh kesenian.
11.	<i>The Study of Performance Art of Kethuk Roso By Feffy Rochbeind”</i>	Tutut Pristiati, dkk.	Bentuk pertunjukan Kethuk Roso yang diamati adalah ide, konsep, tema dan gaya.	Sebagai referensi penulisan penelitian dalam pembahasan mengenai bentuk pertunjukan

12.	<i>Bodily Flashes of Dancing Women: Dance as a Method of Inquiry.</i>	Maarit E. Ylonen.	Menunjukkan bahwa bahasa tubuh pada saat menari merupakan sensualitas dan ekspresi yang sangat luar biasa.	Sebagai referensi penulisan penelitian dalam pembahasan mengenai bentuk pertunjukan
13.	<i>Forms of Show Ronggo Budoyo Lumpung Horse in the Village of Lematang, Lahat, South Sumatera.</i>	Anggraini dan Agus Cahyono.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan kuda lumping Ronggo Budoyo terdiri dari pagon kecil menari, penari buta, tari remaja pegon, kucingan dan pegon dewasa.	Sebagai referensi penulisan penelitian dalam pembahasan mengenai bentuk pertunjukan

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Seni Tradisional Dan Seni Pertunjukan

Kayam dalam bukunya *Seni Tradisi Masyarakat* (1981, h.38) berpendapat bahwa seni tradisional dapat dikategorikan dalam lima cabang, yaitu: seni rupa, seni tari, seni sastra, seni teater drama, dan seni musik.

Berdasarkan kategori yang telah disebutkan oleh Kayam, maka peneliti menyimpulkan bahwa Reog Trimudho Rahayu termasuk dalam kategori seni tari. Selain membahas mengenai kategori seni, Umar Kayam juga menjelaskan tentang ciri-ciri kesenian tradisional yaitu: seni tradisional memiliki jangkauan terbatas

pada lingkungan kultur yang dapat menunjangnya, seni tradisional merupakan sebuah pencerminan diri dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan yang disebabkan karena dinamika dari masyarakat penunjangnya yang memang demikian, merupakan bagian dari suatu kosmos kehidupan yang bulat dan tidak terbagi-bagi dalam pengkotaan spesialisasi, seni tradisional bukan merupakan hasil kreatifitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektifitas masyarakat yang menunjangnya.

Melihat dari pemaparan yang telah dijelaskan bahwa Reog Trimudho Rahayu merupakan kesenian tradisional khas masyarakat Jawa, khususnya kabupaten Boyolali yang terbatas pada lingkungan kultur yang dapat menunjangnya, juga dilihat dari fungsinya dapat dijadikan identitas lokal sekaligus sebagai pembangun solidaritas dalam memahami nilai-nilai lokal setempat.

Menurut Sedyawati (1981, h.131) dalam bukunya yang berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* mengungkapkan tentang seni tradisional yang sesuai dengan tradisi dan mempunyai suatu pola kerangka ataupun aturan yang selalu berulang dalam kerangka tertentu.

Sedyawati (2013, h.315) dalam bukunya yang berjudul *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah* mengungkapkan mengenai teori modulasi kesenian yang menyebutkan bahwa seni pertunjukan yang berasal dari lingkungan tradisional akan lebih mendapatkan perkembangannya justru apabila ditempatkan di daerah perkotaan, dimana terdapat pagelaran kesenian, sistem imbalan jasa, dasar kesempatan harga sebagai landasan pagelaran kesenian dan kecenderungan pengkhususan dalam memilih bidang kegiatan. Modulasi-modulasi yang dijelaskan oleh Edi Sedyawaty pada dasarnya ditimbulkan oleh tata kehidupan kota, pada

gilirannya bisa saja menyerbu ke daerah, ke desa dengan suatu tampang bahwa itulah ciri-ciri kemodernan.

Edy sedyawaty (2013, h.321) juga memaparkan bahwa pengembangan seni pertunjukan tradisional selain secara kualitatif dan kuantitatif diperlukan juga sarana dan prasarana serta karyanya tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat banyak. Di dalam konteksnya seni pertunjukan Indonesia berangkat dari lingkungan etnik ini terdapat suatu kesepakatan yang turun temurun mengenai perilaku, wewenang untuk menentukan bangkitnya seni pertunjukan.

2.2.2 Bentuk-Bentuk Sikap Sosial

Di dalam pergaulan sehari-hari, tidak pernah terlepas dari apa yang dinamakan beraktivitas, dari kenyataan inilah setiap orang bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan perkembangan masing-masing individu tersebut. Dengan demikian, setiap orang harus mampu berinteraksi dan memiliki kepedulian terhadap orang lain.

Menurut Nawawi (2000, h.33), bentuk-bentuk sikap sosial dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

2.2.2.1 Sikap Positif

Di dalam buku *Interaksi Sosial* dijelaskan bahwa: “Bentuk sikap sosial yang positif seseorang yaitu berupa tenggang rasa, kerjasama, solidaritas, dan toleransi atau saling menghormati (Nawawi, 2003, h.33).

2.2.2.1.1 Aspek Kerjasama

Kerjasama merupakan suatu hubungan saling bantu membantu dari orang-orang atau kelompok orang dalam mencapai suatu tujuan. Dalam buku *Psikologi Sosial* dijelaskan bahwa: “kerjasama adalah kecenderungan untuk bertindak dalam

kegiatan kerja bersama-sama menuju suatu tujuan (Ahmadi, 2000, h.89), dengan demikian sikap kerjasama adalah suatu kecenderungan untuk bertindak dalam kegiatan kerjasama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Ciri-ciri orang yang mampu bekerjasama dengan orang lain adalah berperan dalam berbagai kegiatan gotong royong, tidak membiarkan teman atau keluarga mengalami suatu masalah secara sendiri dan bersikap mengutamakan hidup bersama, berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah.

Menurut Pamudji dalam bukunya yang berjudul *Kerjasama Antar Daerah* (1985, h.12-13). Kerjasama pada hakekatnya mengindikasikan adanya dua pihak atau lebih yang berinteraksi secara dinamis untuk mencapai suatu tujuan bersama. Berdasarkan uraian pengertian kerjasama menurut Pamudji terkandung tiga unsur pokok yang melekat pada suatu kerangka kerjasama, yaitu unsur dua pihak atau lebih, unsur interaksi dan unsur tujuan bersama. Jika satu unsur tersebut tidak termuat dalam satu obyek yang dikaji, dapat dianggap bahwa pada obyek itu tidak terdapat kerjasama. Unsur dua pihak, selalu menggambarkan suatu himpunan yang satu sama lain saling mempengaruhi sehingga interaksi untuk mewujudkan tujuan bersama penting dilakukan.

2.2.2.1.2 Aspek Solidaritas

Soliditas mempunyai arti adanya kecenderungan seseorang dalam melihat ataupun memperhatikan keadaan orang lain. Menurut Gerungan (1996, h.52), solidaritas dapat diartikan sebagai kecenderungan dalam bertindak terhadap seseorang yang mengalami suatu masalah yakni berua memperhatikan keadaan orang tersebut. Dengan demikian solidaritas merupakan salah satu bentuk sikap

sosial yang dapat dilakukan seseorang dalam melihat ataupun memperhatikan orang lain terutama seseorang yang mengalami suatu masalah.

2.2.2.1.3 Aspek Tenggang Rasa

Di dalam buku *Psikologi Sosial* dijelaskan bahwa: “Tenggang rasa adalah seseorang yang selalu menjaga perasaan orang lain dalam aktifitasnya sehari-hari” (Ahmadi, 2000, h.34). selanjutnya dalam buku *Pedoman Umum Budi Pekerti* dijelaskan bahwa: “Tenggang rasa dapat dilihat dari adanya saling menghargai satu sama lain, menghindari sikap masa bodoh, tidak mengganggu orang lain, selalu menjaga perasaan orang lain, dalam bertutur kata tidak menyinggung perasaan orang lain, selalu menjaga perasaan orang lain dalam pergaulan.

Menurut Soetjipto (2000, h.51) pengertian tenggang rasa adalah sikap positif yang diperbuat oleh seseorang atas hubungan sosialnya dengan masyarakat. Peranan inilah menjadi manusia lebih menghargai antar sesam dengan perwujudan tingkah laku, ucapan, dan tindakan.

2.2.2.2 Sikap Negatif

Bentuk-bentuk sikap sosial seseorang yang negatif antara lain :

2.2.2.2.1 Egoisme

Menurut Ahmadi (2007, h.87) Egoisme yaitu suatu bentuk sikap dimana seseorang merasa dirinya adalah yang paling unggul atas segalanya dan tidak ada orang atau benda apapun yang mampu menjadi pesaingnya.

2.2.2.2.2 Prasangka sosial

Prasangka sosial adalah suatu sikap negatif yang diperlihatkan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain atau kelompok lain Ahmadi (2007, h.88).

2.2.2.2.3 Rasisme

Rasisme yaitu suatu sikap yang didasarkan pada kepercayaan bahwa suatu ciri yang dapat diamati dan dianggap diwarisi seperti warna kulit merupakan suatu tanda perilah inferioritas yang membenarkan perlakuan diskriminasi terhadap orang-orang yang mempunyai ciri-ciri tersebut Ahmadi (2007, h.89).

2.2.2.2.4 Stereotip

Stereotip yaitu citra kaku mengenai suatu ras atau budaya yang dianut tanpa memperhatikan kebenaran citra tersebut. Misalnya stereotip masyarakat Jawa adalah lemah lembut dan lamban dalam melakukan sesuatu. Stereotip tersebut tidak selalu benar, karena tidak semua orang Jawa memiliki sifat yang dinamakan stereotip (Ahmadi, 2007, h.91).

2.2.3 Bentuk Pertunjukan

Bentuk dapat digambarkan sebagai organisasi dari hasil kekuatan-kekuatan dari struktur internal tari. Bentuk tidak menunjuk pada suatu gerakan-gerakan, atau aransemen gerakan-gerakan, tetapi lebih kepada hasil-hasil apa dari organisasi. Bentuk memberi satu keteraturan dan keutuhan terhadap tari. Struktur internal dan hubungan kekuatan-kekuatan didalam tari menciptakan satu pengertian hidup sesuatu yang akan hadir (Arimbi, 2015, h.19).

Pertunjukan mengandung pengertian mempertunjukkan sesuatu yang bernilai seni, tetapi senantiasa berusaha menarik perhatian apabila ditonton untuk menjadi sebuah pertunjukan harus direncanakan untuk disuguhkan oleh penonton, dilakukan oleh pemeran dalam keterampilan yang membutuhkan latihan, ada peran yang dimainkan, menambah keindahan pertunjukan (Jazuli: 1994, h.60).

Bentuk pertunjukan dapat diartikan sebagai wujud rangkaian gerak yang disajikan dari awal sampai akhir pertunjukan, dan didalamnya mengandung unsur-unsur nilai keindahan (Jazuli: 2008, h.7).

Bentuk pertunjukan tari adalah segala sesuatu yang dipertunjukkan atau ditampilkan dari awal sampai akhir untuk dapat dinikmati atau dilihat, dimana didalamnya mengandung unsur nilai-nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat. Bentuk penyajian pertunjukan tari terdiri dari elemen-elemen gerak, pelaku, iringan, tata busana, tata panggung dan sebagainya (Jazuli: 2008, h.7).

2.2.3.1 Gerak

Gerak adalah anggota tubuh manusia yang telah terbentuk, kemudian digerakkan, gerak ini dapat sendiri-sendiri atau bersambungan dan bersama-sama (Kussudiarjo dalam Sarastiti, 2012, h.4). Sedangkan menurut Suwanti (dalam Sarastiti, 2012, h.4) menyatakan bahwa gerak adalah serangkaian perpindahan atau perubahan dari anggota tubuh yang dapat dinikmati.

Gerak merupakan unsur utama dalam tari. Fauzi & mulyadi (2014, h.131) mengungkapkan bahwa gerak di dalam tari bukanlah gerak yang realitas, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresi dan estetika. Sebagai ungkapan perasaan, tari selalu mengarah kepada kepuasan bentuk yang dilandasi oleh rasa keindahan. Gerak tari yang indah membutuhkan proses pengolahan atau penggarapan terlebih dahulu. Gerak yang indah adalah gerak yang telah diberi sentuhan seni. Gerak-gerak keseharian yang telah diberi sentuhan seni akan menghasilkan gerak yang indah. Di dalam melakukan sebuah gerakan memerlukan tenaga yang bertujuan untuk menghidupkan gerak.

Soedarsono (dalam andriani, 2009, h.9) berpendapat bahwa gerak tidak hanya terdapat pada denyutan-denyutan di seluruh tubuh manusia untuk tetap dapat memungkinkan manusia hidup, tetapi juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia, oleh karena itu semua anggota tubuh seperti kepala, badan, tangan dan kaki mempunyai tugas atau fungsi penting dalam segala gerak tari.

2.2.3.1.1 Tenaga

Tenaga merupakan satu-satunya kekuatan yang mengawali, mengendalikan, dan menghentikan gerak. Adanya aliran tenaga pada seluruh tubuh akan menjadikan tubuh bergerak. Tenaga yang dikeluarkan dalam melakukan gerak tari akan menimbulkan dinamika. Penggunaan tenaga yang besar menghasilkan gerak yang kuat, sebaliknya penggunaan tenaga yang sedikit akan mengurangi kemantapan gerak Soedarsono (1987, h.43).

Beberapa faktor yang berhubungan dengan tenaga adalah intensitas, aksentuasi atau tekanan, dan kualitas.

2.2.3.1.1.1 Intensitas

Soedarsono (1987, h.45) Intensitas merupakan banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam sebuah gerak. Gerak yang ditimbulkan dalam sebuah tarian apabila kualitas tenaga yang digunakan baik akan menghasilkan keindahan gerak yang berkualitas. Gerak cepat akan terlihat indah jika menggunakan intensitas yang besar, namun jika gerak menggunakan kekuatan yang lemah akan menghasilkan kualitas gerak yang lemah. Misalnya seorang penari melakukan gerakan junjungan dengan kuat, maka akan memberi kesan tegas dan semangat. Sementara itu juga akan menciptakan suasana gembira, ceria atau tegang. Pada saat penari melakukan

gerak yang lemah atau halus, maka akan terkesan lemah lembut dan menciptakan suasana sedih, religius.

2.2.3.1.1.2 Aksen atau tekanan

Aksen atau tekanan akan terjadi bilamana ada penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya lebih atau kurang sekali terjadi sebagai kontras terhadap yang terjadi sebelumnya, disamping itu tekanan sering juga dilaksanakan sebagai cara untuk menarik perhatian. Tekanan ini adalah alat untuk mengenali dan membedakan pola-pola dan ritme-ritme gerak yang khas. Fungsi tekanan gerak digunakan untuk membedakan antara gerak yang satu dengan yang lain (Murgiyanto, 1983, h.27). Aksen gerak dalam tari memberikan kesan gerak yang bervariasi dengan menggunakan tenaga yang tidak rata sehingga membuat gerakan tari yang ditampilkan tidak membosankan. Misalnya dalam tari putri alus dengan gerakan yang serba lembut ada beberapa hitungan yang diberi aksen keras dan hanya dalam dua (2) hitungan saja, jadi tekanan atau aksen bisa digunakan untuk membedakan gerak yang satu dengan yang lainnya.

2.2.3.1.1.3 Kualitas

Murgiyanto (2002, h.56), “Kualitas-kualitas gerak tertentu menimbulkan rasa-rasa gerak tertentu”. Kualitas-kualitas gerak dapat dibedakan antara lain atas yang bersifat ringan dan berat, lepas atau terbatas jelas, serba menghentak cepat, langsung atau tidak langsung dalam menuju titik akhir dari *frase* gerak. Tiga elemen gerak yaitu tenaga, ruang dan waktu yang pernah terpisah dari gerak tubuh. Ketiganya terangkai secara khas sebagai penentu “kualitas gerak”. Kita dapat berjalan perlahan (waktu), dengan langkah lebar (ruang), dan santai (tenaga). Sebaliknya kita dapat berlari cepat (waktu, dengan langkah kecil-kecil (ruang), dan

dengan tenaga penuh (tenaga). Dari kombinasi cara menggunakan ruang, waktu dan tenaga, kita bisa mengenal kualitas-kualitas gerak seperti mengayun, bergetar, mengambang, dan memukul. Yang dimaksud kualitas disini adalah menendang, melompat, dan memukul yang terdapat dalam rangkaian tari.

2.2.3.1.2 Ruang

Hadi (1996, h.13), menyatakan bahwa ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerak yang terjadi didalamnya mengintodisir waktu dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan. Dalam tari ruang juga dapat diartikan sebagai level atau tingkatan gerak. Level atau ruang lingkup terdiri atas level atas, level sedang, dan level rendah. Dalam sebuah tarian atau rangkaian gerak terdapat perubahan, perbedaan, atau kombinasi penggunaan terhadap arah hadap , arah gerak, jangkauan gerak. Faktor ruang terdiri dari : garis, volume, arah, level, dan sudut pandang.

2.2.3.1.2.1 Garis

Garis gerak dapat menimbulkan berbagai macam kesan. Desain garis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu garis lurus yang memberikan kesan sederhana dan kuat, garis lengkung memberikan kesan yang lembut, tetapi juga lemah. Garis mendatar memberikan kesan ketenangan dan keseimbangan. Garis melingkar atau lengkung memberikan kesan manis, sedangkan garis menyilang atau diagonal memberikan kesan dinamis.

2.2.3.1.2.2 Volume

Volume merupakan desain tiga dimensi memiliki panjang, lebar dan tinggi atau kedalaman, yang menghasilkan apa yang disebut volume atau isi keruangan

yang berhubungan besar kecilnya gerak tari. Misalnya gerak merentangkan tangan, volume yang dihasilkan lebar dan kuat. Misalnya seorang penari melakukan gerak merentangkan tangan dengan tenaga yang kuat, volume yang dihasilkan lebar dan memiliki kesan semangat.

2.2.3.1.2.3 Arah

Arah merupakan aspek ruang yang mempengaruhi gerak estetis ketika bergerak melewati ruang selama tarian itu berlangsung, sehingga ditemukan pola-polanya dan sering dipahami sebagai pola lantai (Hadi, 1996, h.13). Arah yang ditimbulkan tenaga dapat dibagi menjadi dua macam yaitu gerak dan arah hadap. Arah gerak menunjukkan kemana suatu gerak diarahkan. Arah gerak dapat dilakukan kedepan,kebelakang, kesamping, kanan-kiri, kesorong depan kanan-kiri atau kesorong belakang kanan-kiri. Arah hadap yaitu menunjukkan kearah mana tubuh menghadap. Tubuh dapat menghadap kedepan, kebelakang, kesamping, kanan-kiri, kearah serong, kearah atas bawah.

2.2.3.1.2.4 Level

Menurut Soedarsono (1978, h.18), level dibagi menjadi tiga, yaitu level rendah, level sedang dan level tinggi. Tinggi rendah posisi kaki rendah atau mendak, yaitu lutut ditekuk dan kaki menapak semuanya. Level sedang kaki menapak. Level tinggi adalah kaki jinjit akan menghasilkan kesan tari yang agung.

2.2.3.1.2.5 Fokus Pandang

Fokus pandang yang ditujukan kepada penari yang menjadi pusat perhatian bagi penonton, dapat diterapkan pada tari kelompok (Murgiyanto, 1983, h.85). Misalnya dalam sebuah pertunjukan ada 8 orang penari, 4 orang penari

mumusatkan menari bersama, penonton pasti juga akan memusatkan perhatiannya pada keempat penari tersebut.

Fokus pandang bagi penari adalah pandangan mata saat menari. Misalnya perbedaan pandangan mata saat menari tari bali dan tari jawa klasik. Tari bali menggunakan gerakan mata yang cepat bahkan melotot. Sehingga berkesan tegas atau semangat dan menciptakan suasana tegang atau lincah. Sedangkan dalam tari jawa klasik tari putri alus, pandangan saat menari adalah tetap menghadap kedepan dengan sedikit menunduk atau luruh, sehingga berkesan lembut dan menciptakan suasana tenang, religius dan agung.

2.2.3.1.3 Waktu

Menurut Dibia, dkk (dalam Rodati R. Aritonang, 2015, h.99), unsur waktu dalam tari berhubungan dengan panjang pendeknya durasi (waktu) penampilan, seperti cepat atau lambatnya (tempo), dan pola waktunya (irama). Unsur waktu didominasi oleh ritme gerak. Gerak yang dilakukan dalam waktu sedang, cepat maupun lambat akan memberikan daya hidup pada sebuah tarian. Unsur waktu sangat berkaitan dengan unsur irama yang memberi nafas sehingga tampak hidup. Struktur waktu meliputi aspek-aspek tempo, ritme dan durasi.

2.2.3.1.3.1 Tempo

Hadi (1996, h.30), menyatakan bahwa tempo adalah kecepatan atau kelambatan sebuah gerak. Desain tari dari segi waktu menurut Jacqueline Smith (1985, h.44), bahwa penata tari yang berhasil akan mempertimbangkan aspek gerak yaitu cepat, moderat dan lambat serta mencoba untuk menggunakannya dalam membentuk pola waktu yang menarik yang mempunyai relevansi dengan ide/gagasan.

Menurut Indriyanto (dalam andriani, 2009, h.14), menyatakan bahwa “dalam hubungannya dengan tari, musik tari yang bertempo cepat akan dapat memberi kesan suasana tegang, ribut, bingung, ramai, lincah dan agresif. Sedangkan tempo lambat akan berkesan lembut, halus, tenang, religius, dan sedih, dan musik tari yang bertempo sedang dapat berkesan riang, tenang, religius dan agung.

2.2.3.1.3.2 Ritme

Aspek ritme dipahami dalam gerak sebagai pola hubungan timbal balik atau perbedaan dari jarak waktu cepat lambat (Hadi, 1996, h.31). Ritme dalam gerak meliputi pengaturan pola-pola gerak yang terdiri dari serangkaian pemulaan, perkembangan dan akhir. Ketiga pola gerak yang mengarah pada suatu struktur yaitu awal-klimaks-akhir, hadir dalam gerak tari melalui tegangan otot. Dalam setiap gerak ada moment dari penggunaan energi dan saat rileks atau pengendoran dari ketegangan. Ulangan dari setiap setiap siklus disebut ritme. Pola gerak dalam tari yang terstruktur dan terkesan tidak monoton.

2.2.3.1.3.3 Durasi

Durasi dipahami sebagai jangka waktu berapa lama gerakan itu berlangsung (Hadi, 1996, h.31). Banyak sedikitnya pola gerak tari yang tersusun dalam suatu komposisi tari akan menentukan panjang pendeknya sebuah tari. Untuk itu berapa lama sebuah tari dilakukan juga tergantung dari kebutuhan penciptaan atau penataan tari. Dengan demikian aspek durasi merupakan permasalahan tentang panjang-pendeknya maupun cepat-lambatnya suatu perjalanan gerak tari.

2.2.3.2 Pemain

Pemain adalah penyaji dalam pertunjukan, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk menyetengahkan atau menyajikan bentuk pertunjukan. Beberapa pertunjukan ada yang hanya melibatkan pelaku laki-laki, pelaku perempuan, dan menampilkan pelaku laki-laki bersamaan dengan pelaku wanita. Demikian pula halnya dengan usia pemain atau pelaku seni pertunjukan yang bervariasi, yaitu pelaku tunggal, berpasangan, dan kelompok (Cahyono, 2002, h.79).

2.2.3.3 Iringan Tari

Iringan adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah (Sunarko dalam winduadi, 2012, h.3).

Fungsi musik dalam tari dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu (Graha, 1997, h.44) :

- (1) Memberi irama
Sebuah tarian terdiri dari gerak-gerak yang berirama, mengatur atau menentukan irama, sangat sulit menari tanpa musik. Dimana irama dalam tari yaitu pengatur waktu (tempo) cepat dan lambatnya dari suatu rangkaian gerak, dan perlu saling mengisi dan saling mengiringi.
- (2) Memberi ilusi atau gambaran
Di dalam tari, suasana atau ilusi sangat erat hubungannya dengan watak penari, terutama pada tari tradisional yang sangat memerlukan berbagai suasana. Adapun watak dalam suasana tari antara lain watak lugu atau halus, watak lenyap atau ganjen, dan gagah.
- (3) Membantu mempertegas ekspresi gerak
Di dalam tarian mempunyai tekanan-tekanan gerak yang diatur oleh tenaga. Mempertegas ekspresi gerak akan lebih sempurna diiringi atau dipertegas oleh hentakan instrumen musik sebagai pengiring tari.
- (4) Rangsangan bagi penari
Musik dalam tari bukan hanya sekedar pengiring, tetapi, musik adalah patner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat memberikan suatu irama yang

selaras sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dan dapat juga memberikan gambaran dalam ekspresi suatu gerak.

2.2.3.4 Tata rias dan busana

Tata rias dan busana merupakan unsur penunjang yang penting dalam penyajian tari. Tata rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan atau menentukan watak di atas pentas. Rias panggung atau stage *make up* adalah rias yang diciptakan untuk penampilan di atas panggung. Rias panggung atau stage up terdiri atas (1) *Corrective make up* yaitu rias wajah yang memperjelas garis-garis wajah atau rias tanpa merubah wajah orang. (2) *Character make up* adalah merias wajah agar sesuai dengan karakter yang dikehendaki dalam cerita, seperti karakter fiktif, karakter legendaris, dan karakter tokoh historis. (3) *Fantasi make up* adalah merias wajah agar berubah sesuai dengan fantasi perias, dapat yang bersifat realistis, ditambah kreativitas perias (Lestari, 1993, h.61-63).

Tata busana tari adalah pengaturan secara keseluruhan busana yang harus dipakai oleh penari sesuai dengan peran yang dibawakan. Busana terdiri dari pakaian dan perhiasan atau aksesories, seperti mahkota, gelang, giwang, sumping (hiasan daun telinga), ikat pinggang, dan sebagainya.

Fungsi busana tari antara lain sebagai berikut(Fauzi, mulyadi, 2014, h.120):

- (1) Membedakan masing-masing peran atau tokoh,
- (2) Membantu menghidupkan perwatakan penari di dalam perannya,
- (3) Memberi fasilitas dan membantu gerak, dan
- (4) Menambah keindahan penampilan.

Tata rias dan busana berkaitan erat dengan warna, karena warna di alam seni pertunjukan berkaitan dengan karakter seorang tokoh yang dipersonifikasikan kedalam warna busana yang dikenakan beserta riasan *make up* oleh tokoh bersangkutan. Penggunaan busana tari, warna dapat juga digunakan hanya untuk

mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya saja dalam memadukan antara yang satu dengan yang lainnya.

Tata rias dan busana adalah sebagian dari unsur yang membuat sebuah tarian menjadi sangat unik dan semakin indah. Tata rias dan busana menjadi identitas (ciri khas) dari sebuah tarian atau suatu daerah. Semua tidak terlepas dari latar belakang budaya atau filosofi dari masing-masing daerah.

2.2.3.5 Properti

Properti merupakan seluruh peralatan yang digunakan dalam sebuah pertunjukan tari. Properti berfungsi sebagai elemen tari untuk menghidupkan tarian dan memberikan kesan yang mendalam bagi penikmat atau penonton.

Berdasarkan pemanfaatannya properti dibagi menjadi dua, yaitu : (1) Dance prop adalah segala peralatan yang dipakai, dipegang, atau dimainkan oleh seorang penari saat menari, misalnya sampur, kipas, panah, dan sebagainya. (2) Stage prop adalah segala peralatan yang ditata di atas panggung untuk membantu penyajian tari. Alat-alat yang biasa dipakai antara lain trap, gapura, sekat, juntaian kain (Fauzi, mulyadi, 2014, h.120).

2.2.3.6 Tata Teknik Pentas

2.2.3.6.1 Tata Teknik Panggung

Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan. Ruang pentas digolongkan menjadi lima, yaitu (1) Panggung procenium, merupakan panggung konvensional yang memiliki ruang prosenium atau suatu bingkai melalui mana penonton menyaksikan pertunjukan, (2) Panggung portable, merupakan panggung tanpa muka dan dapat dibuat di dalam maupun di luar gedung dengan menggunakan panggung (podium,

platform) yang dipasang dengan kokoh di atas kuda-kuda. Kursi lipat dapat digunakan oleh penonton, (3) Panggung area, merupakan panggung yang dapat dibuat di dalam atau di luar gedung asal dapat digunakan dengan memadai. Kursi-kursi penonton diatur sedemikian rupa sehingga tempat pentas berdada di tengah.

Panggung area dapat dibagi menjadi 3 yaitu pertama, pentas area tapak kuda adalah bagian pentas atau panggung masuk ke bagian penonton sehingga membentuk lingkaran tapak kuda. Kedua, pentas area tiga seperempat adalah tiga seperempat dari panggung masuk ke arah penonton atau dengan kata lain penonton dapat menyaksikan pementasan dari tiga sisi atau arah tiga penjurus panggung. Ketiga, pentas area penuh adalah panggung yang pementasannya berada di tengah, penonton dapat menyaksikan dari segala sudut dan terfokus di tengah-tengah area (Halilintar, 1986, h.5-6).

2.2.3.6.2 Tata Teknik Suara

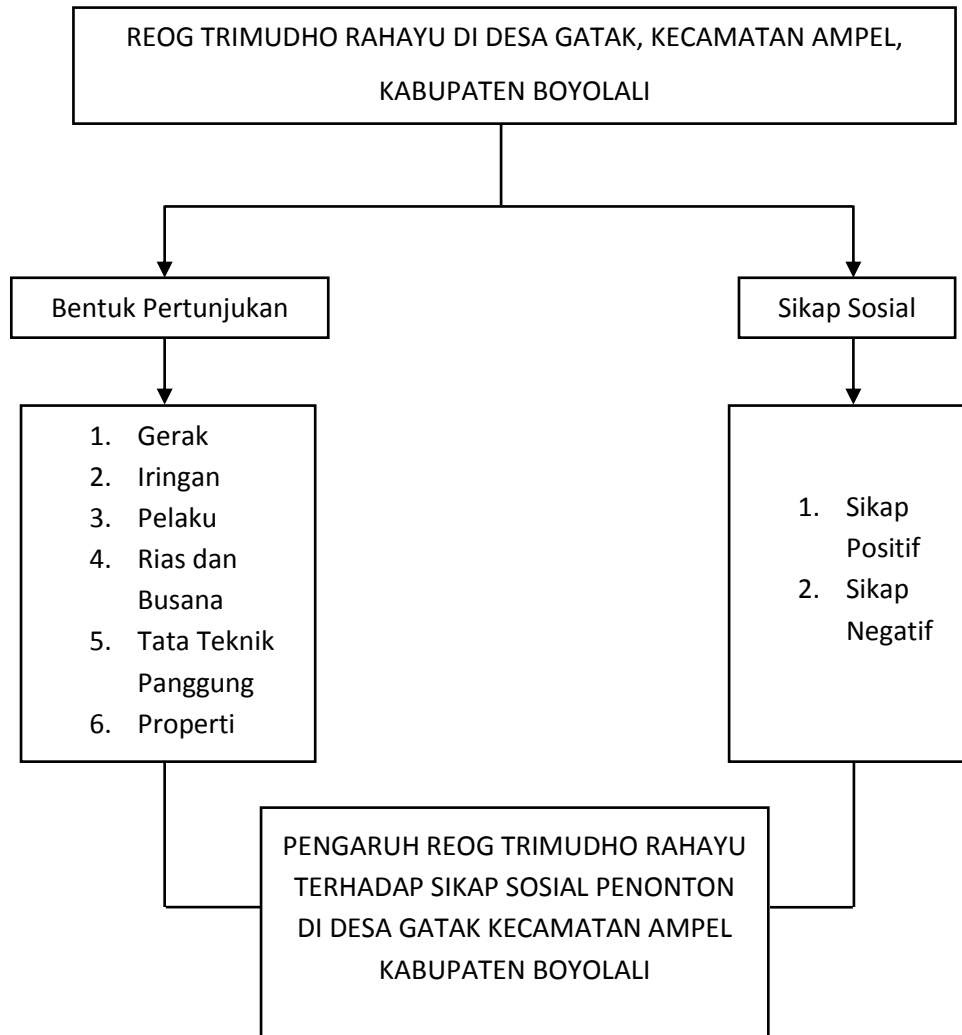
Penataan suara diperlukan untuk membantu komunikasi antara penonton dengan pertunjukan dan antara elemen-elemen pertunjukan, seperti antara penari dan pemusik. Penataan suara yang tidak baik akan menghancurkan keseluruhan pertunjukan, karena mengakibatkan hubungan antara *crew* panggung tidak dapat terkoordinasi secara baik dan bagi penonton merasa tidak nyaman karena terganggu oleh suara yang tidak sempurna (Jazuli, 2008, h.29).

2.2.3.6.3 Tata Teknik Cahaya atau Lampu

Tata lampu atau sinar tidak hanya berfungsi sebagai penerangan semata, melainkan berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberikan daya hidup pada sebuah pertunjukan tari (Jazuli 1994: 25).

Jenis-jenis lampu yang sering digunakan dalam sebuah pertunjukan antara lain: (1) Lampu khusus atau *spot light*, biasanya digunakan untuk menyinari objek-objek secara khusus, (2) Lampu yang berfungsi mengikuti objek atau *follow spot light* adalah lampu sentral yang digunakan untuk objek-objek yang bergerak, (3) *Strip light* sejenis *spot light* adalah lampu berderet-deret dan bermacam-macam warna yang terletak pada pentas bagian belakang. Lampu ini biasanya disinarkan pada bagian latar belakang (*back drop*) untuk memperoleh suasana-suasana tertentu. Berikut adalah tata letak lampu atau arah penyinaran lampudiantaraya (1) *Front light* yaitu penyinaran yang dilakukan dari arah depan objek yang disinari, terletak dibagian depan pentas. (2) *Side light*, yaitu penyinaran di lakukan dari arah samping objek, lampu terletak dibagian samping (*side wing*). (3) *Back light*, yaitu penyinaran dari belakang objek, lampu terletak di belakang bawah pentas. (4) *General light*, yaitu penyinaran keseluruhan pentas, lampu terletak di atas pentas (Jazuli: 1994, h.26).

KERANGKA BERPIKIR



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Reog Trimudho Rahayu

Reog Trimudho Rahayu merupakan kesenian yang berasal dari Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. Peneliti melakukan penelitian dengan mengambil dua pokok rumusan masalah. Kajian yang pertama peneliti membahas tentang bentuk pertunjukan pada Reog Trimudho Rahayu. Elemen-elemen pertunjukan yang akan dibahas meliputi gerak, musik/iringan, pemain, tata rias dan busana serta properti.

Kajian yang kedua peneliti mengambil sikap sosial masyarakat, yaitu sikap positif. Sikap positif meliputi aspek kerjasama, aspek solidaritas, aspek tenggang rasa.

Rumusan masalah yang diambil oleh peneliti dijadikan pokok untuk membahas tentang Reog Trimudho Rahayu sebagai bahan penelitian yang mengangkat judul yaitu “Pengaruh Reog Trimudho Rahayu Terhadap Sikap Sosial Penonton Di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali”.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Pengaruh Reog Trimudho Rahayu adalah pendekatan etnokoreologi. Pendekatan etnokoreologi menerapkan teori-teori dari berbagai disiplin, baik disiplin sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, ikonografi, fisiognomi, dan sudah barang tentu juga semotik pertunjukan (Pramutomo, 2007 : h.10).

Pendekatan ini juga disebut sebagai pendekatan multidisipliner suatu program studi yang dinamakan antropologi tari atau etnokoreologi tentulah berperspektif antropologis (Pramutomo 2007, h.70-71). Artinya kajian dan segala aspek pembahasan di dalamnya dilihat dalam kerangka sistem budaya yang membingkainya.

Etnokoreologi didefinisikan sebagai pengkajian ilmiah tentang tari mengenai segala hal penting yang berkaitan dengan kebudayaan, fungsi-fungsi keagamaan atau simbolisme atau bahkan juga kedudukannya dalam masyarakat (Pebrianti, 2013: h.6). kajian etnokoreologi berfungsi untuk mengkaji bentuk pertunjukan. Penelitian ini difokuskan pada bagian etik dan emik. Kajian etik dan emik berfungsi untuk mengkaji sikap positif masyarakat.

Kajian etik adalah kajian yang memandang teori dan sudut pandang peneliti untuk mengkaji suatu masalah. Kajian emik adalah kajian yang memandang masyarakat sebagai sumber data pada suatu kajian penelitian. Analisis emik

merupakan analisis tari tentang hal-hal yang bisa dilihat secara langsung diantaranya gerak, penari, musik/iringan, tata rias dan busana, tata teknik pentas, dan properti. Kajian emik merupakan suatu kajian yang menempatkan fenomena dalam konteks yang lebih luas, yaitu konteks sosial budaya masyarakat dimana fenomena itu muncul dan hidup. Analisis emik dapat dikatakan sebagai analisis tari dalam hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, seperti sejarah, latar belakang, sikap sosial masyarakat.

Etnokoreologi digunakan untuk mengkaji bentuk pertunjukan, meliputi gerak, pemain, musik/iringan, tata rias dan busana, tata teknik pentas, properti. Etik emik digunakan untuk mengkaji pengaruh Reog Trimudho Rahayu terhadap sikap positif masyarakat Desa Gatak. Sikap positif meliputi aspek kerjasama, aspek solidaritas dan aspek tenggang rasa.

Langkah-langkah untuk mengkaji menggunakan pendekatan etnokoreologi adalah dengan cara mengambil data dan meneliti elemen-elemen bentuk pertunjukan. Etik berasal dari teori etnokoreologi. Emik berasal dari pandangan masyarakat yang melihat pertunjukan.

3.2 Metode Penelitian

Menurut Koentjaraningrat (1997, h.7) *methods* berasal dari bahasa Yunani yang artinya cara atau jalan. sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja; yaitu cara untuk dapat memahami obyek yang terjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Tujuan utama dari penelitian seni adalah pemahaman makna yang secara tersirat menunjukkan wujudnya kemajemukan

dalam pelaporan yang komprehensif, holistik, dan ekspansif. Laporan dilaksanakan secara selektif dan dengan penekanan-penekanan kepada hal-hal yang khas dengan ungkapan artistik (Rohidi, 2011, h.74).

Jujun S. Suriasumantri (1985, h.4) menyatakan bahwa penelitian dasar atau murni adalah penelitian yang bertujuan menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui, sedangkan penelitian terapan adalah bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan praktis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono: 2016, h.13). menurut John W. Creswell (2015, h.31) ada beberapa ciri khusus yang ada pada penelitian kualitatif diantaranya yaitu:

1. Mengeksplorasi permasalahan dan mengembangkan pemahaman terperinci tentang fenomena sentral.
2. Menjadikan tinjauan kepustakaan memainkan peran kecil tetapi menjustifikasi permasalahannya.
3. Menyebutkan maksud dan pertanyaan penelitian dalam *open-ended* (terbuka) untuk menangkap pengalaman partisipan.
4. Mengumpulkan data yang didasarkan pada kata-kata (misalnya, dari wawancara) atau dari gambar (misalnya, foto) dari sejumlah kecil individu sedemikian rupa sehingga pandangan para partisipan bisa didapatkan.
5. Menganalisis data untuk deskripsi dan tema dengan menggunakan analisis teks dan menginterpretasi makna yang lebih besar dari temuannya.
6. Menulis laporan dengan menggunakan struktur yang fleksibel dan kriteria evaluative serta memasukan reflektivitas dan bisa subyektif peneliti.

Sujarweni (2014, h.39) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi.

Menurut Kasiram (2008) dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, mendefinisikan penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

Karakteristik penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001; Suharsimi Arikunto, 2002; Johnson, 2005; dan Kasiram 2008):

1. Menggunakan pola berpikir deduktif, yang berusaha memahami suatu fenomena dengan cara menggunakan konsep-konsep yang umum untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang bersifat khusus.
2. Logika yang dipakai adalah logika positivistik dan menghindari hal-hal yang bersifat subyektif.
3. Proses penelitian mengikuti prosedur yang telah direncanakan.
4. Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk menyusun ilmu nomotetik yaitu ilmu yang berupaya membuat hukum-hukum dari generalisasinya.
5. Subjek yang diteliti, data yang dikumpulkan, dan sumber data yang dibutuhkan, serta alat pengumpul data yang dipakai sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya.
6. Pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran dengan menggunakan alat yang obyektif dan baku.
7. Melibatkan perhitungan angka atau kuantifikasi data.
8. Peneliti memaparkan diri secara terpisah dengan obyek penelitian, dalam arti dirinya tidak terlibat secara emosional dengan subjek penelitian.
9. Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul.
10. Dalam analisis data, peneliti dituntut memahami teknik-teknik statistik
11. Hasil penelitian berupa generalisasi dan prediksi, lepas dari konteks waktu dan situasi.
12. Penelitian kuantitatif disebut juga penelitian ilmiah.

Di dalam penelitian Reog Trimudho Rahayu, peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu dengan cara menyebarkan angket kepada masyarakat di Desa Gatak

untuk mendapatkan data yang berupa sikap masyarakat dengan adanya Reog Trimudho Rahayu.

3.3 Lokasi dan Objek Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau lokasi penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat di observasi. Nasution dalam Antonius (2017, h. 23).

Penelitian tentang Kesenian Reog Trimudho Rahayu terletak di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. Alasan adalah daerah tersebut merupakan pusat kegiatan kesenian *Kuda Lumping* yang masih ramai di Boyolali dan adanya ketersediaan data yang dapat peneliti peroleh.

3.3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Objek penelitian adalah “sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, *valid* dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu)” (Sugiyono: 2017, h.41).

Objek atau sasaran utama penelitian ini adalah pertunjukan Reog Trimudho Rahayu dengan fokus bentuk pertunjukan dan pengaruh sikap sosial. Subyek penelitian ini yaitu (1) pelaku Reog Trimudho Rahayu (2) Pimpinan atau ketua Reog Trimudho Rahayu (3) masyarakat Desa Gatak.

3.4 Data dan Sumber Data

3.4.1 Data

Data diartikan sebagai suatu fakta yang dapat digambarkan dengan angka, simbol, kode dan lain-lain. Dalam tulisan lain Suharsimi Arikunto dalam Widoyoko (2012: 17) mempertegas pengertian data yang diartikan sebagai hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta ataupun angka. Data yang harus dikumpulkan mungkin berupa data primer dan sekunder, atau keduanya. (Widoyoko, 2012: 17)

Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono 2015: 193). Data primer yang dilakukan pada penelitian yaitu mengenai bentuk pertunjukan yang mencakup penari atau pelaku, gerak, iringan, tata rias, tata busana, tata panggung, tata lampu dan property serta pengaruh Reog Trimudho Rahayu terhadap sikap sosial masyarakat. Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara dengan narasumber Bapak Warno sebagai ketua Reog Trimudho Rahayu.

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono 2015: 193). Peneliti mengambil dokumentasi dengan menggunakan alat (kamera atau perekam suara) dengan cara merekam segala sesuatu yang dianggap penting dalam penelitian. Data sekunder yang akan diambil dalam penelitian diantaranya bagaimana lokasi dan sejarah berdirinya kelompok Reog Trimudho Rahayu. Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu berupa dokumentasi berupa video dan foto-foto yang didapat saat penelitian sebagai pelengkap untuk memperkaya data primer.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dapat berupa manusia, benda, situasi, kejadian atau peristiwa, penampilan dan perilaku orang (atau makhluk lain seperti hewan), dan berbagai bentuk tulisan, gambar, grafik, serta bentuk-bentuk grafis lainnya Arikunto dalam Rizki Umbarwati (2015: 32). Data yang diperoleh dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu data Primer dan data Sekunder. Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono 2015 : 193).

Sumber Data Primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang dilakukan pada 20 Juli 2019 dengan pimpinan Reog Trimudho Rahayu yaitu Bapak Warno untuk mendapatkan informasi mengenai awal berdiri kelompok seni Reog Trimudho Rahayu, bagaimana bentuk pertunjukan serta bagaimana sikap masyarakat dengan adanya Reog Trimudho Rahayu.

Sumber Data Sekunder yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan pimpinan tari seni Reog Trimudho Rahayu yaitu Saudara Watik menanyakan mengenai bentuk pertunjukan dan dokumentasi-dokumentasi yang ada pada saat pertunjukan berlangsung.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian pengaruh Reog Trimudho Rahayu terhadap sikap sosial masyarakat di Desa Gatak, Kecamatan Ampel,

Kabupaten Boyolali antara lain : (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) Dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Menurut Rohidi (2011, h.182) metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Teknik observasi yang digunakan adalah Observasi Partisipan yaitu suatu observasi yang dilakukan jika orang yang mengadakan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan narasumber, dengan kata lain peneliti dapat berkomunikasi secara leluasa, sehingga peneliti dapat bertanya lebih rinci terhadap hal-hal yang diteliti selama pertunjukan berlangsung. Observasi dilakukan peneliti untuk mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pertunjukan Kesenian Reog Trimudho Rahayu. Observasi dilakukan dengan menggunakan alat bantu kamera digital yang digunakan untuk merekam pertunjukan.

Sehubungan dengan permasalahan penelitian, maka observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai pengaruh Reog Trimudho Rahayu terhadap sikap sosial masyarakat di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. Observasi dimulai pada tanggal 20 Juli 2019 dengan bapak Warno selaku ketua seni Reog Trimudho Rahayu. Observasi dimulai dengan mencari informasi mengenai jadwal pertunjukan Reog Trimudho Rahayu dan melihat perlengkapan yang digunakan dalam pertunjukan Reog Trimudho Rahayu, diantaranya seperti busana dan properti yang digunakan serta melihat keadaan Desa Gatak. Observasi kembali dilakukan saat latihan berlangsung pada tanggal 10 Agustus

2019 dan bertempat di halaman rumah Bapak Warno. Pengamatan yang dilakukan menekankan pada gerak, pemain, iringan, tata rias dan busana, properti dan tata panggung dalam pertunjukan Reog Trimudho Rahayu.

Observasi juga dilakukan dengan menyebarkan angket kepada masyarakat yang berisikan pertanyaan yang berkaitan dengan Reog Trimudho Rahayu. Angket dari peneliti diberikan kepada masyarakat Desa Gatak pada tanggal 5 September 2019, hasil penyebaran angket kepada masyarakat akan menunjukkan bagaimana sikap masyarakat dengan adanya Reog Trimudho Rahayu di Desa Gatak. Semua data yang diperoleh pada saat observasi nantinya akan diolah dan memuat tentang hasil penelitian.

3.5.2 Wawancara

Proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bisa sambil bertatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman. Menurut Sujarweni (2014, h.31) wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Wawancara dalam penelitian Reog Trimudho Rahayu bertujuan untuk memperoleh keterangan lebih rinci dan mendalam mengenai Pengaruh Reog Trimudho Rahayu Terhadap Sikap Sosial Masyarakat di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali.

Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik wawancara adalah; (1) Menentukan lokasi; (2) Menentukan informan yang akan dijadikan sebagai sumber

informasi; (3) Menentukan waktu wawancara; (4) Membuat daftar pertanyaan wawancara, memuat hal-hal yang perlu ditanyakan kepada narasumber atau informan.

Wawancara dilaksanakan kembali pada tanggal 10 Agustus 2019 di rumah narasumber yaitu Bapak Warno selaku ketua grup Reog Trimudho Rahayu dan wawancara dengan ketua penari Reog Trimudho Rahayu yaitu saudara Watik. Hasil wawancara peneliti kepada Bapak Warno selaku ketua kelompok kesenian atau sebagai koreografer yaitu mengenai kejelasan tentang makna seluruh bentuk pertunjukan terhadap sikap yang ingin dikembangkan. Hasil wawancara yang didapat peneliti dari Sudara Watik selaku ketua penari yaitu berupa jumlah penari, bagaimana proses latihan, sejak kapan penari-penari ikut bergabung, bagaimana rias serta busana yang dipakai pada saat pertunjukan berlangsung, dan mengenai sikap-sikap yang ditunjukkan kepada masyarakat melalui pertunjukan. Wawancara juga dilakukan kepada masyarakat Desa Gatak pada tanggal 1 Desember. Hasil wawancara kepada masyarakat yaitu mengenai sikap-sikap masyarakat dengan adanya Reog Trimudho Rahayu di Desa Gatak.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa penting yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (sugiyono 2008, h.82). Peneliti menggunakan metode dokumentasi dengan tujuan untuk melengkapi data hasil penelitian. Selain itu agar hasil penelitian lebih dapat dipercaya dengan adanya bukti visual. Dokumen-dokumen yang disertakan dalam penelitian ini adalah

berupa foto-foto dan VCD pentas Reog Trimudho Rahayu. Adapun dokumentasi yang dilakukan tentunya tidak jauh dengan topik yang diteliti yaitu bersangkutan dengan bentuk pertunjukan Reog Trimudho Rahayu.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Triangulasi data digunakan sebagai proses memantau derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data serta sebagai alat bantu analisis data lapangan.

3.6.1 Triangulasi sumber

Menggali kebenaran informasi mengenai Reog Trimudho Rahayu melalui berbagai sumber memperoleh data. Membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum, dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

3.6.2 Triangulasi metode

Usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian mengenai Reog Trimudho Rahayu. Triangulasi metode menurut Bachri dalam Imam Gunawan (2015, h.21), dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaannya dapat juga dengan cara cek dan ricek.

3.6.3 Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Teknik triangulasi yang digunakan adalah menggunakan sumber data. Sumber data tersebut didapat dari informasi berbagai pihak yaitu; (1) Bapak Warno selaku pemimpin grup Reog Trimudho Rahayu. (2) para penari Reog Trimudho Rahayu. (3) Masyarakat sekitar.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti dan disajikan sebagai temuan bagi orang lain (Muhadjir, 2000:142). Penulis menggunakan teori Adshead dalam melakukan analisis data.

Adshead (dalam Murgiyanto, 2000:10) menjelaskan tentang langkah-langkah analisis tari sebagai berikut:

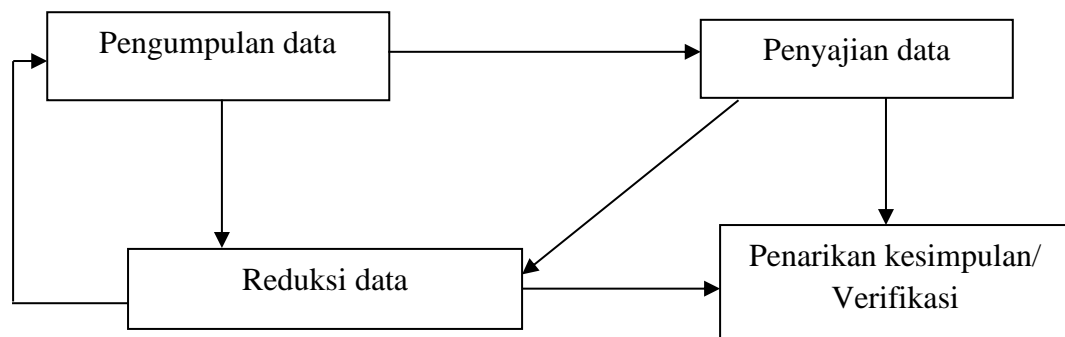
1. Mengenali dan mendiskripsikan komponen-komponen pertunjukan tari seperti gerak, penari, aspek visual, dan elemen-elemen auditif.
2. Memahami hubungan antara komponen pertunjukan dalam perjalanan ruang dan waktu : bentuk dan struktur koreografi.
3. Melakukan interpretasi berdasarkan konsep dan latar belakang social, budaya, konteks pertunjukan, tema/isi tarian, dan konsep interpretasi spesifik.

Hubungannya dengan masalah penelitian tentang pengaruh Reog Trimudho Rahayu Terhadap sikap sosial masyarakat di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali, langkah awal dalam analisis data adalah mendeskripsikan pengaruh Reog Trimudho Rahayu Terhadap Sikap Sosial Masyarakat. Langkah berikutnya adalah mencari tata hubungan antara bentuk pertunjukan Reog Trimudho Rahayu dengan Pengaruh Reog Trimudho Rahayu. Langkah terakhir adalah menginterpretasikan tentang Pengaruh Reog Trimudho

Rahayu Terhadap Sikap Sosial Penonton di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali.

3.8 Analisis Data

Miles Huberman dalam Sugiyono (2015: 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Di bawah ini merupakan skema analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Rohidi, 2011:240)



Bagan 3.2. Komponen-komponen Analisis Data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

3.8.1 Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif

yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawancara yang tinggi. (Sugiyono, 2015: 338-339).

Langkah pertama peneliti mengumpulkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mencatat semua informasi yang didapat dari lapangan baik sebelum penelitian maupun selama penelitian. Langkah kedua peneliti menyeleksi data-data yang sudah terkumpul, membuang data yang dianggap kurang penting atau kurang dibutuhkan, kemudian data tersebut dikelompokkan sesuai dengan jenisnya. Langkah ketiga peneliti melakukan pemfokusan atau seleksi lebih detail dengan memilih data yang dibutuhkan dan memisahkan dengan data yang kurang dibutuhkan. Langkah keempat melakukan penyederhanaan dengan cara menguraikan data sesuai fokus penelitian kedalam pembahasan. Langkah kelima yaitu abstraksi, data kasar dipilih sesuai dengan pembahasan masalah, kemudian dianalisis sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3.8.2 Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2015: 341).

3.8.3 Kesimpulan

Miles Huberman dalam Sugiyono (2015, h.345) mengemukakan bahwa langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono: 2015, h.345).

Langkah ini peneliti melakukan kesimpulan dengan acuan data yang telah terkumpul, valid, dan lengkap dan memenuhi kriteria dan peneliti melakukan penarikan kesimpulan mengenai bagaimana Bentuk Pertunjukan Reog Trimudho Rahayu dan pengaruh sikap positif penonton, apakah ada kecocokan antara data yang didapat dengan teknik, observasi wawancara dan dokumentasi dan kesimpulan dibuat atas dasar teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Letak Geografis

Desa Gatak merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. Dengan keadaan sosial dan budaya yang khas, dengan salah satu cirinya yaitu daerah tersebut mempunyai berbagai ragam kesenian yang perkembangannya cukup pesat. Kondisi wilayah di Kabupaten Boyolali dijelaskan sebagai berikut.

4.1.1 Kondisi Wilayah Kabupaten Boyolali

Boyolali mempunyai julukan New Zealand Van Java atau Selandia Baru dari Jawa. Keduanya sama-sama menjadi produsen susu. Jika New Zealand dikenal sebagai negara produsen susu dan daging sapi, begitupula dengan Boyolali yang merupakan daerah produsen susu terbesar di Pulau Jawa. Bukan hanya sebagai daerah produsen susu, Boyolali juga menjadi salah satu pemasok daging sapi lokal di Jawa. Julukan New Zealand Van Java karena menjadi daerah penghasil susu, menjadikan Boyolali juga disebut sebagai Kota Susu. Boyolali juga memiliki identitas berupa fauna yaitu sapi lokal dan flora yang disebut mawar pager.

Letak geografis kabupaten Boyolali sangat strategis. Terletak di 110°22'-110°50' Bujur Timur dan 7°36'-7°71' Lintang Selatan. Secara administratif Boyolali berbatasan dengan; sebelah utara; Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang. Sebelah timur Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen dan Kabupaten Sukoharjo. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan

Daerah Istimewa Yogyakarta serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Semarang. Kabupaten Boyolali memiliki luas tanah 101.510,20 Ha yang terdiri tanah sawah 22.830,83 Ha dan tanah kering 78.679,37 Ha. Secara topografi wilayah Kabupaten Boyolali merupakan wilayah dataran rendah dengan perbukitan dan pegunungan, berada pada ketinggian rata-rata 700 meter di atas permukaan laut. Titik tertinggi berada pada 1.500 meter yaitu di kecamatan Selo dan terendah pada 75 meter di Kecamatan Banyudono.



Gambar 4.1 Peta Kabupaten Boyolali
(Sumber: Data Statistik Kabupaten Boyolali)

Kabupaten Boyolali terdiri atas 19 kecamatan dan 267 desa/kelurahan merupakan satu dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Kecamatan di Boyolali terdiri Kecamatan Ampel, Andong, Banyudono, Boyolali, Cepogo, Juwangi,

Karanggede, Kemusu, Klego, Mojosongo, Musuk, Ngemplak, Nogosari, Sambi, Sawit, Selo, Simo, Teras dan Kecamatan Wonosegoro. Gunung merbabu dan Gunung Merapi menjadikan kondisi tanah di Boyolali sangat subur. Kondisi tanah yang sangat subur menjadikan Boyolali menjadi salah satu lumbung pangan bagi Provinsi Jawa Tengah. Selain potensi bidang pertanian dan peternakan, potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Boyolali adalah kawasan industri dan kesenian. Kawasan industri sebagai daerah yang menjadi jalur transportasi nasional dan regional yang menghubungkan kota surakarta-semarang. Kawasan kesenian yang menjadikan Kabupaten Boyolali menjadi berkembang dengan adanya berbagai macam kesenian di setiap kecamatan dan desa. Untuk mengetahui dan memperjelas luas Kabupaten Boyolali menurut kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Luas Wilayah Boyolali menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Luas Kecamatan		Jumlah Desa/Kelurahan
		Km2	Presentase	
1	Ampel	90.39	5.80	20
2	Andong	53.00	5.45	16
3	Banyudono	65.04	5.14	15
4	Boyolali	26.25	5.37	9
5	Cepogo	43.41	6.45	15
6	Juwangi	29.94	1.92	10
7	Karanggede	17.23	2.89	16
8	Kemusu	25.38	2.23	13
9	Klego	46.49	6.80	13
10	Mojosongo	38.53	3.76	13

11	Musuk	55.08	6.16	20
12	Ngemplak	48.04	4.16	12
13	Nogosari	55.08	8.31	13
14	Sambi	46.49	7.23	16
15	Sawit	79.99	4.45	12
16	Selo	93.00	4.34	10
17	Simo	54.53	7.75	13
18	Teras	51.88	11.79	13
19	Wonosegoro	29.94	10.70	18
	Jumlah	1.015.10	100.0	267

(Sumber: BPS Kabupaten Boyolali)

Kabupaten Boyolali terkenal dengan Gedung Putih yang sangat mewah, selain Gedung Putih yang mewah juga terdapat patung sapi raksasa yang begitu menarik banyak perhatian. Di alun-alun kota yang terletak di kompleks perkantoran terpadu terdapat banyak bangunan menarik, sehingga alun-alun menjadi pusat berkumpulnya penduduk untuk berwisata murah meriah. Kabupaten Boyolali memiliki perpustakaan pusat yang nyaman serta berlokasi di tengah kota, yaitu di simpang lima Kabupaten Boyolali, tepatnya di Patung Kuda Kabupaten Boyolali. Perpustakaan yang dibangun ditempat yang strategis, sehingga banyak masyarakat yang mengunjungi.

4.1.2 Desa Gatak

4.1.2.1 Luas Wilayah

Desa Gatak merupakan salah satu desa di bagian Gunung Merapi, tetapi desa Gatak terletak di kaki Gunung Merbabu, dari Desa Gatak terlihat pemandangan yang sangat indah, terlihat di sebelah barat Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing, di selatan ada Gunung Merapi dan di sebelah utara ada Gunung Merbabu. Udara di Desa Gatak sangat segar. Desa Gatak masuk dalam taman nasional Merapi, merupakan bagian dari pariwisata Jawa Tengah.

Desa Gatak terletak didaerah pegunungan sehingga udaranya sejuk, karena dikelilingi hutan. Desa Gatak memiliki luas wilayah 1000 Ha yang terdiri dari 200 Ha sawah (sawah irigasi, 125 sawah tadah hujan), 88 Ha pemukiman penduduk, 681 Ha tanah tegalan atau daratan dan sarana umum, seperti pemakaman, sekolah, tempat ibadah, dan lapangan sepak bola.

Kecintaan masyarakat Desa Gatak terhadap kesenian cukup tinggi, karena Desa Gatak merupakan salah satu desa yang menjunjung tinggi nilai budaya dan sosial di kabupaten Boyolali. Kecintaannya juga terlihat kepada Reog Trimudho Rahayu. Masyarakat Desa Gatak menganggap bahwa Reog Trimudho Rahayu merupakan salah satu kesenian dari Desa Gatak, sehingga harus terus dikembangkan meskipun yang menciptakan sudah meninggal dunia, namun ada tokoh masyarakat yang berusaha mengembangkan kesenian reog trimudho rahayu supaya tetap dikenal di lingkungan masyarakat.

4.1.2.2 Jumlah Penduduk

Desa Gatak adalah salah satu desa yang luas dengan jumlah penduduk yang sedikit. Menurut data desa terakhir pada bulan Agustus tahun 2019 jumlah penduduk Desa Gatak sebanyak 690 jiwa terdiri dari 390 jiwa laki-laki dan 300 jiwa perempuan dengan kepadatan penduduk 4,5 jiwa/km². Jumlah rumah tangga 355 KK dan rata-rata anggotanya 3 sampai 4 jiwa. Jumlah bayi 60 orang dan jumlah anak usia 1-5 tahun 97 orang.

Tabel 4.3 Penduduk Desa Gatak

Wilayah	Jumlah penduduk		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Desa Panusupan	390	300	690
Jumlah KK	-	-	355

(Sumber : Data Sekunder Monografi Desa Gatak)

4.1.2.3 Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Desa Gatak lumayan baik dengan didukung adanya fasilitas pendidikan di desa, yaitu tersedianya 1 buah PAUD, 1 buah Taman Kanak-Kanak, 2 buah Madrasah Diniyah, 1 buah Sekolah Dasar Negeri, dan 1 Buah MIN. Untuk mengetahui jumlah jenjang pendidikan formal di Desa Gatak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Fasilitas Pendidikan Desa Gatak.

No	Jenjang Pendidikan Formal	Jumlah
1.	PAUD	1
2.	TK	1

3.	MADIN	2
4.	SDN / MIM	1
Jumlah		5

(Sumber : Data Sekunder monografi Desa Gatak Tahun 2019)

4.1.2.4 Mata Pencaharian

Tanah Desa Gatak cukup subur ditandai dengan berbagai tumbuhan yang dapat hidup disana. Mata pencaharian masyarakat Desa Gatak didominasi sebagai petani. Pertanian yang diusahakan adalah tanaman pangan, sedangkan dari sektor perkebunan yang menonjol adalah pepaya.

Jumlah penduduk secara keseluruhan, hampir setengah warga yang bekerja di bidang pertanian. Jenis komoditas pertanian yang paling utama dihasilkan penduduk Desa Gatak adalah bahan-bahan pangan pokok seperti jagung, padi, dan ketela pohon. Bahan-bahan pokok seperti jagung, padi dan ketela pohon terjadi karena lahan pertanian di Desa Gatak cukup luas terdiri dari lahan persawahan irigasi teknis seluas 35 Ha, irigasi setengah teknis 12 Ha dan sawah tadah hujan 5,649 Ha.

Komposisi penduduk desa Gatak menurut mata pencaharian yaitu sebagai petani berjumlah 400 orang, buruh swasta 100 orang, pedagang 100 orang, pengusaha 10 orang, TNI/POLRI 1 orang, pensiunan 20 orang dan lainnya/serabutan 49 orang. Dengan kondisi masyarakat yang bermata pencaharian sebagian sebagai petani, maka masih banyak masyarakat yang tinggal di Desa yang terus menyaksikan pertunjukan Reog Trimudho Rahayu. Sedangkan masyarakat yang lain masih bisa terus menyaksikan pertunjukan jika dilaksanakan pada malam

hari. Untuk memperjelas secara keseluruhan komposisi penduduk Desa Gatak berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Komposisi Penduduk Desa Gatak Menurut Mata Pencaharian.

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang
1.	Petani	400
2.	Buruh Swasta	100
3.	Pedagang	100
4.	Pengusaha	10
5.	TNI/ POLRI	1
6.	Pensiunan	20
7.	Lainnya	49

(Sumber : Data Sekunder Monografi Desa Gatak Tahun 2019)

4.1.2.5 Agama

Penduduk desa Gatak terdiri dari beberapa agama , walaupun memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda namun penduduk hidup dengan rukun, damai dan saling menghargai satu sama lain. Dapat dilihat dari perkembangan desa yang baik dengan adanya kerja sama antar penduduk. Agama yang dianut oleh penduduk desa Gatak yaitu, Islam dan Kristen. Dari kedua agama tersebut, mayoritas penduduk menganut agama Islam, sehingga di Desa Gatak banyak dijumpai masjid sebagai tempat beribadah. Jika dihitung jumlah masjid di desa Gatak ada 7 masjid diantaranya masjid Al-Hikmah, masjid Al-Fatah, masjid Al-Fajar, Masjid Barokah, Masjid Al-Huda, Masjid Al-Hidayah dan masjid Darussalam.

Desa Gatak meskipun sebagian beragama islam atau muslim tetap mencintai kesenian yang ada, salah satunya Reog Trimudho Rahayu. Agama yang mereka anut tetap mereka laksanakan segala perintah yang ada tanpa mengurangi rasa cinta terhadap kesenian. Masyarakat tetap menyaksikan pertunjukan Reog Trimudho Rahayu sebagai bentuk apresiasi dan kecintaan terhadap budaya yang berasal dari Desa Gatak.

4.2 Potensi Kesenian

Kabupaten Boyolali termasuk dalam Karesidenan Surakarta yang memiliki kesenian khas yang tersebar di seluruh pelosok daerah. Kesenian-kesenian yang ada di Boyolali pada umumnya terdiri dari seni pertunjukan rakyat yang beragam dan memiliki fungsi-fungsi tertentu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Adapun bentuk-bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Boyolali diantaranya adalah :

1) Reog

Reog merupakan tarian yang berasal dari Jawa Timur lebih tepatnya Ponorogo, tetapi di Kabupaten Boyolali terdapat banyak sekali paguyuban kesenian reog. Hampir semua kecamatan yang ada di kabupaten Boyolali mempunyai kesenian reog, namun ada yang berkembang dan ada pula yang hanya dimainkan di acara desa saja. Kesenian reog biasanya menggunakan topeng yang menandakan bahwa kesenian reog memiliki karakter yang ganas dan tegas, tak heran jika banyak anak kecil yang sering memperagakan gerakan kesenian reog.

2) Kuda Lumping

Kuda Lumping juga disebut jaran kepang atau jathilan adalah tarian tradisional Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Tari kuda lumping menggunakan kuda yang terbuat dari bambu atau bahan lainnya yang di anyam dan di potong menyerupai bentuk kuda, dengan dihiasi rambut tiruan dari tali plastik atau sejenisnya yang digelung atau di kepang. Tarian kuda lumping biasanya hanya menampilkan adegan prajurit berkuda, akan tetapi beberapa penampilan kuda lumping menyuguhkan atraksi kesurupan, kekebalan, dan kekuatan magis.

3) Angguk

Tari *Angguk Rodat*, kesenian asli Boyolali yang memiliki keunikan tersendiri. Keunikan jenis kesenian tari-tarian ini terletak pada penari-penarinya. Mereka menari diiringi paduan suara yang bernyanyi dengan sejumlah alat musik sebagai bunyi-bunyiannya. Para penari menari dengan lincah, pemusik pun tak kalah atraktif dengan memainkan alat musik berupa angklung, rebana dan gendang besar yang disebut jidor. Gerak penari lebih dipusatkan pada lengan, tangan dan kepala.

4) Topeng Ireng

Topeng ireng atau reog topeng ireng merupakan sebuah tarian rakyat yang berkembang di lereng gunung merapi dan merbabu, khususnya di daerah kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Tari Topeng Ireng menggambarkan tradisi kehidupan masyarakat lereng gunung yang sangat akrab dengan alam. Tari topeng ireng memiliki ciri khas yang sedikit berbeda dibandingkan dengan tarian lainnya.

Karena tari topeng ireng memakai kerincing yang diikatkan pada kaki kanan dan kiri penarinya. Sehingga, kerincing akan berbunyi saat penari melakukan gerakan. Kesenian topeng ireng banyak berkembang di tengah-tengah masyarakat pedesaan lereng gunung merapi dan merbabu pada tahun 1950an.

5) Gedrug

Tari Buto *Gedrug* sejak zaman dahulu sudah berkembang dan hidup di daerah Boyolali yang namanya lebih dikenal dengan Buto Jikrak, hanya anak-anak muda sekarang tidak bisa menirukan tariannya karena gerakannya satu langkah. Melihat kejadian tersebut, maka dibuatlah tari yang digarap menjadi dua langkah yang kemudian di kenal dengan nama Tari Buto *Gedrug*. Tari Buto *Gedrug* ditarikan oleh sanggar pandan wijaya boyolali, sebagai penampil penutup pada acara-acara tertentu.

Gatak merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Ampel yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Boyolali. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber (Bapak Warno, wawancara tanggal 10 Agustus 2019), desa Gatak memiliki beberapa jenis kesenian yang berkembang di lingkungan desa. Kesenian-kesenian yang ada di desa Gatak merupakan kesenian yang berkembang di Kabupaten Boyolali. Kesenian yang terdapat di Desa Gatak sama dengan kesenian di Perdikan Makam karena kesenian di Desa Gatak merupakan warisan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Adapaun kesenian yang ada di Desa Gatak diantaranya yaitu :

1) Reog Trimudho Rahayu

Reog Trimudho Rahayu merupakan kesenian yang hampir sama dengan kuda lumping pada umumnya. Reog Trimudho Rahayu berkembang di desa Gatak pada tahun 1990an sampai sekarang yang dipimpin oleh Bapak Warno. Reog Trimudho Rahayu menggambarkan tentang gerakan prajurit yang memperebutkan kekuasaan. Reog Trimudho Rahayu dimainkan oleh laki-laki dan perempuan. Gerakan yang sederhana dan iringan musik gamelan dicampur dengan modern membuat suasana menjadi terhibur sehingga banyak penikmatnya.

2) Reog

Di desa Gatak juga terdapat kesenian reog. Reog di desa Gatak berkembang lebih lama dibandingkan kesenian yang lain, namun perkembangan reog di desa Gatak hanya dimainkan pertunjukan di acara-acara desa. Kesenian Reog yang ada di Desa Gatak cukup terbilang hampir sama antara paguyuban satu dengan paguyuban lain, sehingga mengakibatkan Kesenian Reog tidak berkembang dengan baik diluar Desa Gatak.

3) Hadroh/Sholawat

Kesenian sholawatan merupakan kesenian yang bernafaskan islam. Pertunjukan slowatan dipentaskan pada saat peringatan hari-hari besar Islam dan hari-hari biasa jika ditanggap oleh masyarakat. Teks slawatan menggunakan bahasa Arab dan dilakukan oleh kaum laki-laki. Syair slawatan mengandung doa-doa yang ditujukan kepada Nabi Muhamad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Kesenian ini diiringi alat musik Genjring dan Jidur.

4.3 Reog Trimudho Rahayu

Reog Trimudho Rahayu dikenal oleh masyarakat Desa Gatak Kecamatan Ampel sejak tahun 1990. Pada tahun 1990 Reog Trimudho Rahayu diciptakan oleh Bapak Saleman, namun tidak lama kemudian Bapak Saleman meninggal dunia dan dikembangkan oleh Bapak Warno. Sejak tahun 1990 hingga tahun 2000 Reog Trimudho Rahayu merupakan salah satu hiburan yang menjadi hiburan favorit masyarakat penduduk Desa Gatak. Meskipun ada jenis kesenian dan tari tari lainnya seperti Reog, Hadroh/Sholawat, Angguk dan lainnya, namun masyarakat penduduk Desa Gatak lebih tertarik dan menyukai Reog Trimudho Rahayu, karena memiliki keunikan tersendiri dalam setiap pertunjukannya.

Reog Trimudho Rahayu mengalami kevakuman pada tahun 2000-2005. Kefakuman Reog Trimudho Rahayu disebabkan jumlah penari yang semakin berkurang. Banyak masyarakat Desa Gatak yang pergi merantau keluar daerah untuk mencari pekerjaan karena Reog Trimudho Rahayu hanya dianggap sebagai hiburan saja bukan sebagai mata pencaharian, sementara penari yang masih tinggal di Desa Gatak sudah berkeluarga sehingga sibuk dengan pekerjaan untuk menafkahi keluarganya. Para pemuda juga enggan untuk menjadi penerus karena mereka malu menjadi penari.

Kelompok Reog Trimudho Rahayu merupakan salah satu kelompok seni yang ada di Desa Gatak Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali yang sudah berdiri sejak tahun 90-an. Pada saat Reog Trimudho Rahayu mulai menarik perhatian masyarakat Desa Gatak, seorang pengamat kesenian di Desa Gatak yaitu Bapak Warno bertekad mengembangkan dan membentuk kembali Reog Trimudho Rahayu

di Desa Gatak. Beliau merasa harus melestarikan kebudayaan Indonesia, khususnya Reog Trimudho Rahayu yang sudah lama fakum.

Kelompok seni di Desa Gatak diberi nama Reog Trimudho Rahayu oleh Bapak Saleman pada tahun 1990 yang memiliki makna tersendiri. Makna dari nama Reog Trimudho Rahayu adalah supaya masyarakat Desa Gatak selalu diberi kesejahteraan dan kemakmuran dalam menjalani kehidupan.

Pada awal dibentuk oleh Bapak Saleman, kelompok Reog Trimudho Rahayu memiliki 20 personil yang terdiri dari 10 orang penari dan 10 orang pemusik. Saat ini personil Reog Trimudho Rahayu telah mencapai 40 orang bahkan lebih yang terdiri dari 8 penari perempuan, 12 penari laki-laki, 15 pemusik dan 5 orang sebagai official. Reog Trimudho Rahayu personilnya semakin bertambah, karena Bapak Warno memperbolehkan siapa saja untuk bergabung ke dalam anggota Paguyuban Reog Trimudho Rahayu dan tidak ada batasan usia.

Pada awal tahun 2005, tokoh masyarakat Desa Gatak yaitu Bapak Warno bersama dengan penari Reog Trimudho Rahayu yang masih tinggal di Desa Gatak melakukan pembicaraan untuk merencanakan melakukan upaya menghidupkan kembali Reog Trimudho Rahayu. Hasil pembicaraan yaitu sejak tahun 2005 rencana Bapak Warno dengan mengumpulkan masyarakat untuk diajak latihan bersama. Latihan dipimpin oleh Bapak Warno. Latihan dilakukan satu minggu sekali setiap hari sabtu bertempat di rumah Bapak Warno. Penari Reog Trimudho Rahayu dalam kelompok seni berjumlah 10-20 orang dengan latar belakang yang berbeda-beda, ada yang masih duduk di bangku sekolah, ada yang sudah bekerja dan dengan usia yang berbeda-beda.



Gambar 4.2 Pemimpin Kesenian Reog Trimudho Rahayu
(Dokumentasi, Presti : Agustus, 2019)

Upaya melestarikan Reog Trimudho Rahayu mendapat respon positif dari pemuda dan masyarakat Desa Gatak, sejak saat itulah mereka mulai aktif kembali menyusun gerak-gerak tari untuk pertunjukan. Seiring dengan perkembangan mereka mulai memasukan iringan musik campursari yaitu mulai tahun 2015. Tujuan mereka memasukan iringan campursari supaya penonton tidak merasa jenuh ketika menikmati Reog Trimudho Rahayu. Seiring berjalannya waktu masyarakat mulai tertarik dengan ditambahkan iringan campursari pada Reog Trimudho Rahayu karena menjadi daya tarik tersendiri, bahkan ada juga masyarakat yang menikmati hingga ikut menari di dalam pertunjukan.

Keunikan Reog Trimudho Rahayu adalah para penari perempuan mampu melakukan gerakan-gerakan tari putra gagah. Dengan gerakan yang sigrak, lincah dan dinamis mengikuti iringan musik yang dibawakan. Gerak penari perempuan tidak ada yang dibedakan dengan gerak penari laki-laki, hanya saja durasi waktu

yang dimainkan biasanya lebih panjang penari laki-laki. Berikut gambar penari perempuan dan penari laki-laki Reog Trimudho Rahayu.



Gambar 4.3 Penari Perempuan Reog Trimudho Rahayu
(Dokumentasi, Presti: September 2019)



Gambar 4.4 Penari Laki-laki Kesenian Reog Trimudho Rahayu
(Dokumentasi, Presti: September 2019)

Di Dalam pertunjukan, Reog Trimudho Rahayu dipimpin oleh seorang pemandu laki-laki yang disebut “*dukun*”. Tugas *Dukun* sama dengan tugas seorang *dirigen* dalam suatu pagelaran musik yaitu mengatur jalannya pertunjukan dari awal sampai akhir. Selain mengatur jalannya pertunjukan, tugas seorang *Dukun* adalah

untuk menyembuhkan para penari yang *in trance* atau *wuru* pada saat pertunjukan berlangsung. Keunikan *Dukun* pada Reog Trimudho Rahayu ini yaitu pada saat *Dukun* akan menyembuhkan penari yang *in trance* maka *Dukun* harus melakukan jogetan atau menari yang membuat para penari yang *in trance* mengikuti gerakan yang diperagakan oleh *Dukun*, gunanya untuk memancing agar proses penyembuhan berlangsung cepat. Pada saat *dukun* tidak melakukan jogetan, maka penari yang *in trance* belum bisa disembuhkan. Peran *dukun* sangatlah penting karena menyusun pertunjukan. *Dukun* pada Kesenian Reog Trimudho Rahayu adalah Bapak Warno. Pada saat proses penyembuhan Bapak Warno dibantu oleh dua orang personil Paguyuban Reog Trimudho Rahayu, yaitu Bapak Hadi dan Bapak Kusmiran.

Reog Trimudho Rahayu sebelum dipentaskan ada beberapa syarat dan ketentuan yang harus dilakukan, baik penari maupun *Dukun*. Hal pertama yang harus dilakukan adalah mandi malam. Mandi malam dilakukan oleh *Dukun* penari Reog Trimudho Rahayu tengah malam sekitar pukul 2 malam sebelum pertunjukan. Mandi malam wajib dilakukan oleh *Dukun* dengan tujuan membersihkan diri. Hal kedua yang harus dilakukan adalah *Dukun* Reog Trimudho Rahayu berpuasa, kegiatan berpuasa bertujuan untuk meminta izin kepada roh sesepuh yang ada dan pada saat pementasan diberi kelancaran pertunjukan, cuaca dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pertunjukan Reog Trimudho Rahayu. Hal ketiga adalah menyiapkan sajen/sesaji yang hendak digunakan dihari pertunjukan diantaranya adalah kemenyan, tumpeng, suruh, jambe, kembang 5 macam, air putih, kopi, teh, pare, padi, rebung, kelapa, pepesan, duri salak, jagung mentah, singkong mentah,

sayur kelor. Sesaji disiapkan selengkap mungkin sebelum pertunjukan. Sesaji digunakan sebagai persembahan kepada para roh maupun makhluk halus disekitar agar mau mendukung pementasan.

4.3.1 Bentuk Pertunjukan Reog Treimudho Rahayu

Seni Kuda Lumping merupakan kesenian yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat Kabupaten Boyolali, salah satunya yaitu Reog Trimudho Rahayu yang berasal dari lereng Gunung Merbabu dan Gunung Merapi. Pertunjukan Reog Trimudho Rahayu ditampilkan dalam bentuk kelompok yang beranggotakan 40 orang yang berperan sebagai penari dan pemusik. Telah disebutkan sebelumnya bahwa bentuk pertunjukan terdiri dari beberapa elemen pertunjukan yaitu gerak, musik/iringan, Pemain/Pelaku, Tata rias dan busana, Tata teknik panggung dan properti. Demikian Reog Trimudho Rahayu juga memiliki beberapa elemen pertunjukan sebagai berikut.

4.3.1.1 Gerak

Gerak merupakan unsur utama dan sangat penting dalam sebuah pertunjukan tari. Awal terbentuknya Reog Trimudho Rahayu menggunakan gerakan-gerakan yang sangat sederhana, bahkan sangat terlihat biasa dan ada beberapa gerakan yang diulang, sehingga gerakan-gerakan kesenian Reog Trimudho Rahayu diberi tambahan gerakan tanpa mengganti dan meninggalkan gerakan lama yang sudah dibuat oleh Bapak Saleman. Penari melakukan gerakan dengan kompak sesuai dengan iringan, namun terkadang beberapa penari yang baru gabung masih sedikit lupa dengan urutan gerakan yang diajarkan oleh Bapak Warno

(Wawancara dengan Bapak Warno, tanggal 10 Agustus 2019). Adapun ragam gerak yang dilakukan oleh penari perempuan dan penari laki-laki sebagai berikut.

Tabel 4.6 Ragam Gerak Penari Perempuan Reog Trimudho Rahayu

No	Ragam Gerak	Deskripsi dan Hitungan	Sikap Positif Penonton
1.	Nunggang Kuda Lumping.	<p>Kedua tangan memegang bagian kepala properti kuda lumping. Tangan kanan memegang bagian kepala yaitu bagian rambut ijuk properti kuda lumping. Tangan kiri memegang bagian kepala properti kuda lumping yaitu pada bagian telinga yang sudah terdapat lubang untuk memegang kuda lumping.</p> <p>Kaki berjalan dengan posisi di angkat sampai pusar secara bergantian. Posisi ujung kaki nyekenthing (jari-jari kaki mengarah ke atas).</p> <p>Badan tegak lurus ke depan dengan pandangan mata tajam dan lurus ke depan.</p> <p>Gerakan nunggang kuda lumping menggunakan tenaga yang besar dan kuat.</p> <p>Gerakan nunggang kuda lumping dilakukan 4x8.</p>	<p>Penari melakukan gerakan yang kompak sehingga terlihat melakukan kerjasama dengan baik (pendapat Ibu Jamiati).</p>



-
- | | | |
|----------|--|---|
| 2. Besut | <p>Posisi kedua tangan dibuka. Tangan kiri lurus ke kiri sejajar dengan pundak, lalu telapak tangan di hadapkan ke samping kiri. Tangan kanan diangkat sejajar sengan pundak dengan posisi di depan dada, lalu telapak tangan menghadap ke kiri. Posisi kaki yaitu kaki kiri menapak ke lantai dengan jari-jari nyekenthing, kaki kiri menghadap serong ke kiri. Kaki kanan lurus dan menghadap ke depan. Kaki kanan menapak lantai. Posisi badan bertumpu pada kaki kiri.</p> <p>Selanjutnya, posisi tangan kanan lurus ke kanan sejajar dengan pundak. Lalu tangan kanan di gerakkan ke depan dengan posisi telapak tangan dihadapkan ke depan. Tangan kiri di tekuk siku dan posisi telapak tangan mengempal (kambeng)</p> <p>Posisi badan tegak dengan pandangan mengikuti arah tangan. Gerakan dilakukan dengan hitungan 1x8.</p> | <p>Gerakan besut memberikan kesan gerakan yang gagah dan berani, meskipun yang menarik seorang perempuan namun tetap terlihat tegas (pendapat Saudara Edi).</p> |
|----------|--|---|
-



-
- | | | |
|-------------------|--|---|
| 3. Ogek lambung 1 | <p>Posisi duduk jengkeng yaitu kaki kiri membuka ke samping kiri dengan bagian dalam kaki menghadap ke depan lalu jari kaki membentuk arah ke atas atau nyekenthing. Kaki kanan dilipat ke dalam dan diduduki. Posisi duduk kaki kanan hanya ujung jari saja yang menyentuh lantai serta lutut.</p> <p>Posisi tangan kiri berada menyentuh lutut kaki kiri, sedangkan posisi tangan kanan menyentuh paha kanan. Tangan diletakkan secara santai.</p> <p>Gerak badan digerakkan ke arah kanan dan kiri, hanya badan saja yang digerakkan. Kepala menghadap serong ke kiri.</p> <p>Gerak ogek lambung I dilakukan sebanyak 4x8 hitungan.</p> | <p>Ogek lambung pertama dengan posisi duduk, penari perempuan memberikan sambutan kepada penonton sebagai tanda penghormatan, sehingga keberadaan penonton yang saling menghargai (pendapat Ibu Jamiati).</p> |
|-------------------|--|---|
-



4. Sembahan	<p>Posisi kedua tangan nylekenthing yaitu ujung jari tengah dan ujung ibu jari menyatu. Gerak sembahkan kedua tangan berada tepat didepan dada dengan posisi tangan menyatu, tangan kanan berada diatas lalu tangan kiri dibawah dan menghadap ke bawah. Telapak tangan menghadap ke luar.</p> <p>Posisi duduk jengkeng yaitu kaki kiri membuka ke samping kiri dengan bagian dalam kaki menghadap ke depan lalu jari kaki membentuk arah ke atas atau nyekenthing. Kaki kanan dilipat ke dalam dan diduduki. Posisi duduk kaki kanan hanya ujung jari saja yang menyentuh lantai serta lutut.</p> <p>Badan tegak dan pandangan lurus ke depan.</p>	<p>Selain sebagai penghormatan kepada penonton, gerak sembahkan juga untuk mengucapkan terimakasih kepada Sang Pencipta karena telah diberi kesehatan. Bentuk gerak seperti inilah yang mengandung sikap saling menghormati antara pemain dengan penonton</p>
-------------	---	---



(pendapat
Saudara
Apriliana).

5. Ogek lambung 2
- Posisi tangan yaitu tangan kiri menyentuh lutut bagian kiri. Lalu tangan kanan lurus diarahkan ke kiri dengan posisi telapak tangan membuka dan menghadap ke bawah, jari-jari tangan membuka.
- Posisi kaki jengkeng yaitu kaki kiri membuka ke samping kiri dengan bagian dalam kaki menghadap ke depan lalu jari kaki membentuk arah ke atas atau nyekenthing. Kaki kanan dilipat ke dalam dan diduduki. Posisi duduk kaki kanan hanya ujung jari saja yang menyentuh lantai serta lutut.
- Perbedaan dengan gerak ogek lambung I yaitu badan berdiri dan dihadapkan seperti serong ke kiri. Kepala mengikuti gerakan tangan serta badan yang digerakkan ke kanan dan ke kiri.
- Gerak ogek lambung II dilakukan 4x8 hitungan.
- Ogek lambung kedua dilakukan oleh penari perempuan dengan lincah dan kompak, sehingga terlihat kompak. Contoh pada gerakan ogek lambung mengandung sikap positif yaitu kerjasama antar penari yang baik (pendapat Ibu Supartinah).



- | | | |
|--------------|--|--|
| 6. Kuda-kuda | <p>Gerak kuda kuda posisi kedua tangan memegang properti kuda lumping. Tangan kanan memegang telinga kuda lumping yang sudah diberi lubang, tangan kiri memegang bagian kepala kuda lumping.</p> <p>Kaki penari yaitu kaki kiri di depan menghadap ke depan dan kaki kanan berada dibelakang menghadap ke depan.</p> <p>Posisi badan tegak. Gerakan dilakukan secara bergantian maju serta mundur. Gerakan dilakukan 4x8 hitungan.</p> | <p>Gerakan kuda-kuda yang tegas membuat penonton menikmati serta terheran-heran karena penari perempuan melakukan gerakan dengan penuh semangat (pendapat Saudara Yoga).</p> |
|--------------|--|--|



- | | | |
|------------------------|---|-------------------------------------|
| 7. Angkat Kuda Lumping | <p>Gerakan angkat kuda yaitu kuda lumping diangkat menghadap ke depan, tepat di depan penari. Tangan kanan memegang</p> | <p>Angkat kuda dilakukan penari</p> |
|------------------------|---|-------------------------------------|

<p>telinga pada kuda lumping dan tangan kiri memegang bagian badan kuda (belakang).</p> <p>Posisi kaki yaitu kaki kanan berada didepan dan kaki kiri berada di belakang. Gerakan di ayunkan ke depan dan ke belakang.</p> <p>Badan tegak dengan ekspresi senyum. Kepala mengikuti arah gerakan badan. Jika kedepan kepala ikut mengangguk ke depan. Gerakan dilakukan 2x8 hitungan.</p>	<p>perempuan terlihat tegas dan gagah, sehingga membuat penonton tertarik untuk melihatnya (pendapat Saudara Esta).</p>
---	---



-
- | | | |
|---------------------------------|--|--|
| <p>8. Kuda-kuda (Lingkaran)</p> | <p>Gerak kuda kuda posisi kedua tangan memegang properti kuda lumping. Tangan kanan memegang telinga kuda lumping yang sudah diberi lubang, tangan kiri memegang bagian kepala kuda lumping.</p> <p>Kaki penari yaitu kaki kiri di depan menghadap ke depan dan kaki kanan berada dibelakang menghadap ke depan.</p> | <p>Gerakan kuda-kuda melingkar menandakan adanya sikap berdiskusi pada gerakan yang hendak melawan penjajah pada zaman dahulu. Gerakan kuda-</p> |
|---------------------------------|--|--|
-

Posisi badan tegak. Gerakan dilakukan secara bergantian maju serta mundur.

Gerakan dilakukan 4x8 hitungan.



kuda memberikan kesan yang gagah (pendapat Ibu Jamiati).

9. Gagahan

Gerak gagahan yaitu posisi tangan kanan mengepal diarahkan ke samping dan ditekuk membentuk huruf L. Tangan kiri memegang telinga kuda lumping.

Posisi kaki kiri menapak biasa, lalu kaki kanan jinjit yaitu ujung jari saja yang menempel lantai. Gerakan dilakukan secara bergantian.

Badan tegak serta kepala lurus ke depan. Gerakan dilakukan 2x8 hitungan.



Gerak gagahan adalah gerak yang menunjukkan sikap ketegasan dan memiliki kekuatan. Penonton lebih terlihat tegang pada saat gerakan gagahan (pendapat Ibu Supartinah).

10. Maju mundur kuda Lumping.	Kedua tangan memegang kuda lumping. Tangan kanan memegang telinga kuda lumping dan tangan kiri memegang bagian belakang kuda lumping. Posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang. Gerakan dilakukan maju dua langkah lalu mundur 2 langkah dilakukan secara berulang-ulang. Posisi badan tegak dan kepala lurus ke depan. Gerakan dilakukan 4x8 hitungan.	Gerakan dilakukan oleh penari dengan kompak dan lebih terlihat santai dan menguasai pada gerakan ini (pendapat saudara Rafi).
-------------------------------------	--	---



11. Kuda-kuda	Gerak kuda kuda posisi kedua tangan memegang properti kuda lumping. Tangan kanan memegang telinga kuda lumping yang sudah diberi lubang, tangan kiri memegang bagian kepala kuda lumping. Kaki penari yaitu kaki kiri di depan menghadap ke depan dan kaki kanan berada dibelakang menghadap ke depan.	Gerakan kuda-kuda sama persis dilakukan pada awal masuk lapangan dan keluar lapangan. Gerakan kuda-kuda sangat kompak dan ekspresi penari
---------------	--	--

Posisi badan tegak. Gerakan dilakukan secara bergantian maju serta mundur. Gerakan dilakukan 4x8 hitungan.

juga sangat menarik perhatian penonton (pendapat Saudara Rafi).



Tabel 4.7 Ragam Gerak Penari Laki-Laki Reog Trimudho Rahayu

No	Ragam Gerak	Deskripsi dan Hitungan	Sikap positif penonton
1.	Jalan Bapang	Kedua tangan mengepal. Tangan kanan lurus ke arah kanan sejajar tingginya dengan pundak. Tangan kiri lurus ke kiri sejajar dengan pundak lalu siku ditekuk, sehingga membentuk huruf L. Gerakan tangan dilakukan secara bergantian kanan dan kiri. Posisi kaki jika tangan kanan lurus maka kaki kanan yang diangkat, sebaliknya jika tangan kiri yang lurus maka kaki kiri diajak. Gerakan dilakukan sambil berjalan. Tolehan kepala mengikuti arah tangan yang lurus. Gerakan dilakukan 4x8 hitungan.	Jalan bapang masuk lapangan dilakukan oleh penari laki-laki dengan ekspresi yang gagah dan siap melawan penjajah (pendapat Saudara Edi).



2. Sembahan	<p>Sembahan dilakukan dengan posisi kedua telapak tangan ditempelkan dan berada tepat di depan dada penari.</p> <p>Kaki jengkeng yaitu kaki kanan ditekuk ke belakang, lalu telapak kaki menghadap ke belakang dan jari kaki kanan di tekuk seperti orang jinjit. Posisi kaki kiri ditekuk ke samping kiri dengan ujung kaki menghadap ke kiri.</p> <p>Tolehan kepala menghadap ke serong kiri sambil digelengkan ke kanan dan ke kiri.</p> <p>Hitungan dilakukan 2x8.</p>	<p>Gerakan sembah menandakan adanya sikap saling menghormati kepada sesama serta sikap menghargai adanya kesenian yang ada di Desa Gatak (pendapat Ibu Jamiati).</p>
3. Obah Pundak	<p>Posisi kedua telapak tangan menempel jadi satu, lalu kaki duduk jengkeng yaitu kaki kanan ditekuk dan diduduki.</p>	<p>Obah pundak juga dilakukan</p>



Posisi kaki kanan telapak kaki menghadap ke belakang, jari ditekuk dan menyentuh lantai seperti orang jinjit.

Posisi badan agak dibungkukkan. Lalu pundak digerakkan ke kanan dan kiri sambil diikuti gerak badannya.

Tolehan mengikuti gerakan pundak. Gerakan dilakukan 4x8 hitungan.



sebagai tanda penghormatan kepada penonton yang telah meluangkan waktu untuk menikmati pertunjukan dan gerakan dilakukan dengan kompak oleh penari laki-laki (pendapat saudara Esta).

-
4. Prajurititan Tangan memegang kedua kuda. Tangan kanan memegang bagian telinga kuda lumping yang ada lubangnya. Tangan kiri memegang bagian ekor kuda lumping. Kuda lumping diayunkan ke kanan dan ke kiri. Posisi kaki duduk jengkeng yaitu kaki kanan diduduki dan ditekuk, sehingga telapak kaki menghadap ke belakang, hanya jari kaki yang menyentuh lantai seperti ora jinjit. Kaki kiri ditekuk ke samping agak serong ke kiri. Gerak kepala digelengkan ke kanan dan ke kiri sesuai dengan gerakan kuda lumping diikuti dengan gerakan badan.
- Prajurititan pada kesenian reog trimudho rahayu dilakukan dengan gagah dan tegas serta saling berhadapan sehingga menimbulkan kesan akan menghadapi peperangan
-

Gerakan dilakukan sebanyak 4x8 hitungan. (Pendapat Ibu Wagiyem).



-
5. Perang Prajurit. Tangan kanan diangkat dengan posisi mengempal. Tangan kiri memegang kuda lumping pada bagian telinga. Posisi kaki tanjak kanan yaitu kaki kanan bagian dalam menghadap ke depan dan kaki menghadap ke depan. Gerak perang prajurit dilakukan secara berhadapan. Posisi badan membungkuk dan kepala menunduk. Gerakan dilakukan sebanyak 4x8 hitungan.



Gerak perang dilakukan oleh penari dengan tegas dan gagah sehingga penonton menjadi terbawa suasana dengan gerakan gagah yang dilakukan oleh penari (pendapat Saudara Edi).

-
6. Goyang kuda. Goyang kuda dilakukan dengan posisi kedua tangan penari memegang kepala kuda lumping. Kuda lumbing digerakkan ke kanan dan ke kiri. Posisi badan penari merupakan gerakan yang disenangi
-

membungkung dan kuda lumpir hampir menyentuh tanah. Kepala mengikuti arah gerak kuda. Posisi kaki membuka dan membentuk tenaga yang besar. Hitungan dilakukan sebanyak 4 x 8.



masyarakat karena setelah tegas penari melakukan gerakan goyang kuda dengan ekspresi selayaknya perempuan, sehingga penonton banyak yang tertawa (pendapat Saudara Apriliana)

7. Kuda - kuda Gerakan kuda-kuda posisi kaki kanan berada di depan. Lalu digerakkan ke serong kanan dan serong kiri. Posisi kedua tangan memegang kuda lumping dan diayunkan ke depan ke belakang. Gerakan dilakukan sebanyak 4 x 8 hitungan.



Gerak kuda-kuda dilakukan dengan kompak oleh penari laki-laki, gerak kuda-kuda sebagai gerak terakhir menuju babak intrance yaitu babak ketika

penari hilang
kendali
(pendapat
saudara Edi).

Ragam gerak yang dilakukan penari Reog Trimudho Rahayu adalah gerak-gerak kreasi yang mencerminkan prajurit pada zaman dahulu yang tegas dan gagah berani. Selain penari perempuan, dalam kelompok Reog Trimudho Rahayu mayoritas penarinya adalah laki-laki. Ragam gerak yang dilakukan penari laki-laki dengan penari perempuan adalah sama, yang membedakan pada saat babak *in trance*. Penari perempuan tidak melakukan adegan *in trance*. Penari laki-laki dan penari perempuan menari dengan menggunakan Kuda Lumping sebagai properti.

4.3.1.2 Musik/Iringan

Musik merupakan instrumen yang penting dalam sebuah pertunjukan tari. Pertunjukan Reog Trimudho Rahayu pada umumnya diiringi oleh sajian komposisi Gending Jawa yang dimainkan dengan menggunakan perangkat gamelan yang membawakan tembang-tembang Jawa seperti tembang macapat, tembang dolanan dan lain-lain yang pada umumnya berkarakter lincah, tegas, gagah, energik dan dinamis. Gending-gending Jawa disajikan oleh sekelompok pengrawit untuk memainkan ricikan atau instrumen gamelan Jawa. Di dalam iringan sajian gending digunakan sebagai dasar dalam pembuatan gerak-gerak tari. Pola-pola dan dinamika garapnya disesuaikan dengan garap gending yang telah tersaji. Berikut adalah beberapa gambar pengrawit dan sinden Reog Trimudho Rahayu pada saat pertunjukan berlangsung.



Gambar 4.5 Pengrawit Kesenian Reog Trimudho Rahayu
(Dokumentasi, Kelompok Kesenian Reog Trimudho Rahayu: 2019)



Gambar 4.6 Penyanyi Kesenian Reog Trimudho Rahayu
(Dokumentasi, Kelompok Kesenian Reog Trimudho Rahayu: 2019)

Kelompok Reog Trimudho Rahayu memiliki seperangkat gamelan jawa dan alat musik modern berupa organ tunggal sebagai pendukung musik. Sehingga mempermudah penari dan pengrawit pada saat melakukan latihan. Karena biasanya para pemusik berlatih terlebih dahulu sebelum mereka pentas dan seringkali harus mengulik garapan baru. Dengan adanya seperangkat gamelan di kelompok Reog Trimudho Rahayu mempermudah untuk melakukan latihan secara rutin. Adanya alat-alat musik yang digunakan para pemusik mampu mengaransemen beberapa

jenis musik. Musik yang biasa diaransemen adalah jenis musik tradisional seperti campursari dan musik modern seperti dangdut yang digunakan sebagai iringan. Musik campursari serta musik modern seperti dangdut biasanya digunakan untuk iringan ketika penari sedang *ngedan* atau mengalami *in trance*. Lagu-lagu yang digunakan mengikuti perkembangan zaman. Misalnya lagu yang baru populer saat ini adalah lagu-lagu dangdut koplo seperti pamer bojo, pikir ker, mundur alon-alon dan lain-lain. Para pemusik sudah menyiapkan lagu-lagu yang akan dimainkan pada saat pentas. Para pemusik pada saat latihan sudah mulai mengaransemen lagu-lagu, sehingga pada saat pertunjukan berlangsung semua sudah siap dan dapat berjalan dengan lancar.

Beberapa contoh gending iringan dalam pertunjukan Reog Trimudho Rahayu. Berikut notasi balungan gending dan notasi lagu gerongan pada pertunjukan Reog Trimudho Rahayu.

Vokal pembukaan Trimudho Rahayu

. . . .	i i i i	. 3̇ i 2̇ 3̇ 2̇ i	⑥
	Du-ma-teng sa	- gung pa - mi - ar - si	
. . . .	6 3 6 5	. 3 6 5 3 2 1	②
	Ke- pa- reng- a	ka - wu - la am - bu- ka -n	
. . . .	2 1 2 3	. 3 2 1 6̇ 1 2	③
	Pa - ge - la - ran	bu- dha- ya se - ni re - og	
. 6 6 6̇ 6̇	.5 3 6 5	. 3 6 5 3 2 1	②
	Sa- king tri-mu - dho ra - ha - yu	na - ma kum - pul - an i - pun	

. . . . 2 1 2 3 . 3 2 1 6 1 2 (3)
 Ang - le - lu - ri bu - dha - ya a - di lu - hung
 . 6 6 . 5 3 6 5 . 6 2 1 3 2 1 (6)
 Mu - gi dha - tan kem- ba sa - ya sa - mi ngrem-ba-ka

Iringan pembukaan dengan *iringan Gangsaran 5* dan *imbalan saron .1.5* dan *2.6. laras pelog*. Sedangkan *iringan* buat *penari jaran putri* atau *season 1* memasuki lokasi pentas yaitu *Lancaran pinema Laras Pelog*.

Lancaran pinema

. . . 5 . 7 6 5 . 7 6 5 . 2 3 (5)

Lancaran pinema suwuk atau berhenti langsung di lanjut *Ladrang Kagok Semarang Laras pelog*, yang digunakan untuk *iringan tarian jaran putri* pada *season pertama*.

Ladrang Kagok Semarang

5 6 5 3 5 2 5 1 5 6 5 3 1 2 3 5
 7 6 7 5 7 6 7 5 1 6 5 4 2 4 2 (1)

Vokal Ladrang Kagok Semarang.

. 5 6 1̇ 6 5 3 5 3 2̇ 1̇ . 1 1.1
 ka - ton lem-be - han- e me - rak ka - sim-pir le
 2 1 . 6̇ 1 2 3̇ 5̇ . 6 4̇ 2̇ . 6 5
 le - dang kle-dang kle-dang lir a - nga-dang

$\overline{\cdot} \overline{1} \overline{6}$ $\overline{\cdot} \overline{1} \overline{5}$ $\overline{5} \overline{6}$ $\overline{\cdot} \overline{2} \overline{1} \overline{6}$ $\overline{5.5}$
 nyam-ping pa-rang a - se - son-der cin-de a
 $\overline{5} \overline{5}$ $\overline{\cdot} \overline{45}$ $\overline{6} \overline{5} \overline{4}$ $\overline{2} \overline{5}$ $\overline{4} \overline{1}$ $\overline{2} \overline{3}$ ①
 ngo-re rik-ma pi - na - cak ce-meng ke - la - duk wi - lis

Setelah berulang - ulang terus *suwuk* atau berhenti lanjut ke *lancaran* untuk iringan keluarnya *penari jaran putri*.

$\cdot \cdot \cdot \cdot$ $\cdot \cdot \cdot \cdot$ 5 3 5 6 5 3 2 ①
 $\cdot \cdot \cdot \cdot$ $\cdot \cdot \cdot \cdot$ 5 3 5 6 5 3 1 ②
 $\cdot \cdot \cdot \cdot$ $\cdot \cdot \cdot \cdot$ 1 2 3 2 1 2 3 ⑤
 $\overline{\cdot} \overline{2} \overline{3} \overline{5}$ $\overline{\cdot} \overline{2} \overline{3} \overline{5}$ $\overline{\cdot} \overline{6} \overline{5} \overline{3}$ $\cdot \overline{2} \cdot$ ⑥

Berawal atau dimulai dari *buka kendang*

ttlb .p.⑥

$\cdot \cdot 6 6$ $\cdot 5 6 5$ $\cdot 2 \cdot 3$ $\cdot 5 \cdot$ ⑥

Vokal

$\cdot \cdot 6 6$ 6 5 6 5 2 2 2 3 2 3 5
 6

Nge-tan ba - li ngu - lon ti - was e - dan ra ke - la - kon

Ti - mun si - ga - ra - ne a - yo ba - ngun ne - ga - ra ne

Setelah *vokal* habis langsung *iringan* berubah menjadi *Kemuda Rangsang Laras Pelog*.

Kemuda Rangsang Pelog

1 5 1 5 1 2 4 5 1 2 1 6 5 4 1 (2)

6 2 6 2 6 5 4 2 5 4 2 4 5 6 4 (5)

Musik dan Iringan pada saat babak *in trance* yaitu babak ketiga dari Reog Trimudho Rahayu yaitu dengan menggunakan musik-musik modern atau lagu-lagu dangdut yang populer pada zaman sekarang dan pada babak *in trance* alat musik yang digunakan adalah organ tunggal saja serta diiringi dengan suara lagu dari penyanyi.

4.3.1.3 Penari

Penari Reog Trimudho Rahayu terdiri dari latar belakang yang berbedabeda, ada yang masih duduk di bangku sekolah, ada yang sudah bekerja, ada yang menjadi petani dan lainnya. Tidak ada batasan umur dalam kelompok Kesenian Trimudho Rahayu, siapa saja diperbolehkan untuk ikut baik muda, anak-anak, dewasa, hingga tua. Kelompok Reog Trimudho Rahayu mempunyai penari laki-laki dan penari perempuan. Jumlah penari Reog Trimudho Rahayu adalah 12 penari laki-laki dan 8 penari perempuan. Akan tetapi dalam pementasannya tergantung permintaan dari penganggap, ada yang hanya meminta 10 penari saja yang tampil dan terkadang ada juga yang meminta 5 atau 8 penari perempuan atau laki-laki saja yang tampil.

Penari Reog Trimudho Rahayu memperagakan pola-pola gerak yang maskulin dan gagah. Ekspresi gerak yang mencerminkan seorang prajurit yang berani dengan tenaga kuat dan besar. Penari Reog Trimudho Rahayu memperagakan gerak tari secara terkonsep yang telah dibuat oleh koreografer. Akan tetapi pada pertunjukannya seringkali penari Reog Trimudho Rahayu menambahkan gerak tari yang spontan mengikuti iringan yang dibawakan.

Penari Reog Trimudho Rahayu sangat jarang berganti-ganti, sudah 5 tahun ini penari Reog Trimudho Rahayu masih sama dan belum ada yang ingin bergabung. Jumlah penari Reog Trimudho Rahayu tahun ini ada 20 penari, yaitu 12 penari laki-laki dan 8 penari perempuan. Daftar nama penari Reog Trimudho Rahayu adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8 Daftar Nama Penari Reog Trimudho Rahayu

No.	Nama Penari Reog Trimudho Rahayu	
	Penari Laki-Laki	Penari Perempuan
1	Hartanto	Watik
2	Nur Kholis	Mustika
3	Pujiono	Wahyuni
4	Fikri	Tyas
5	Muradi	Nia
6	Basuki	Almas
7	Imron	Nabila
8	Haryono	Tutik
9	Daryono	
10	Rizky	

11 Wahyu

12 Anwar

(Sumber : Ketua Penari Reog Trimudho Rahayu, Saudara Watik 2019)

Berikut gambar penari perempuan Kesenian Reog Trimudho Rahayu pada saat pertunjukan berlangsung.



Gambar 4.7 Penari Perempuan Reog Trimudho Rahayu
(Dokumentasi, Kelompok Kesenian Reog Trimudho Rahayu: 2019)

4.3.1.4 Tata Rias dan Busana

Rias merupakan hal yang sangat penting bagi seorang penari. Tata rias dalam Tari Reog Trimudho Rahayu digunakan selain untuk mempercantik atau mempertampan penari, juga digunakan untuk memerjelas karakter yang dibawakan. Rias yang biasa digunakan berupa rias cantik untuk penari perempuan dan rias gagahan untuk penari laki-laki.

Alat *make up* yang digunakan untuk merias atau mempercantik wajah penari Reog Trimudho Rahayu sebagai berikut.

a. Foundation La Tulipe

Foundation yang digunakan oleh penari Reog Trimudho Rahayu adalah *foundation* La Tulipe yang berwarna beige. Penari Reog Trimudho Rahayu memilih *foundation* la tulipe warna beige karena menurut para penari *foundation* warna beige adalah warna yang cocok digunakan untuk jenis kulit yang berwarna sawo matang, karena kebanyakan penari memiliki warna kulit sawo matang. Selain itu *foundation* warna beige juga cocok digunakan untuk penari laki-laki. Kegunaan *foundation* adalah sebagai alas atau dasar dalam memulai merias wajah.

b. Bedak Tabur Mars

Bedak tabur mars yang dipilih oleh penari Reog Trimudho Rahayu adalah bedak tabur yang berwarna putih. Para penari Reog Trimudho Rahayu memilih menggunakan bedak tabur mars karena menggunakan bahan yang tidak terlalu berat, sehingga cocok untuk semua jenis kulit. Kegunaan bedak tabur mars untuk menutupi kelembaban *foundation* pada wajah.

c. Bedak Padat Inez

Bedak padat yang digunakan penari Reog Trimudho Rahayu adalah bedak padat inez yang berwarna natural. Natural yang dimaksud adalah warna soft seperti warna kulit, sehingga cocok untuk semua warna kulit. Kegunaan dari bedak padat inez ini adalah untuk meratakan sisa-sisa bedak tabur yang belum terlalu menempel pada kulit. Bedak paday bersifat mudah menempel.

d. Eye Shadow Inez

Eye shadow yang digunakan penari Reog Trimudho Rahayu adalah *eye shadow* inez berwarna mencolok, yaitu biru dan merah. Namun tidak semua penari

perempuan Reog Trimudho Rahayu menggunakan *eye shadow* yang mencolok, ada yang menggunakan *eye shadow* warna coklat dan merah muda. Kegunaan *eye shadow* bagi penari adalah untuk memperindah dan memperjelas bagian mata.

e. Pensil Alis Viva

Pensil alis viva yang digunakan penari Reog Trimudho Rahayu adalah pensil alis yang berwarna coklat. Pensil alis viva sangat mudah dijumpai di lingkungan masyarakat. Kegunaan pensil alis viva ini untuk mempertegas bagian alis penari agar terlihat lebih jelas, sehingga menimbulkan keindahan.

f. Eye Liner Wardah

Eye liner wardah digunakan pada garis mata yaitu pada bagian atas bulu mata. Kegunaan *eye liner* ini untuk mempertegas bagian lingkaran mata penari Reog Trimudho Rahayu. *Eye liner* yang digunakan oleh penari Reog Trimudho Rahayu adalah *eye liner* wardah yang berwarna hitam, karena sifatnya yang natural jika digunakan pada bagian garis mata.

g. Bulu Mata

Hampir semua penari Reog Trimudho Rahayu menggunakan bulu mata yang tebal, jika kurang tebal biasanya bulu mata ditumpuk hingga 3 lapis. Menurut para penari Tari Reog Trimudho Rahayu jika menggunakan bulu mata yang tebal akan memberi kesan mata menjadi lebih terlihat cantik.

h. Lipstik Wardah

Lipstik wardah yang digunakan penari Reog Trimudho Rahayu adalah lipstik wardah yang berwarna merah bendera. Warna merah bendera menandakan

merona dan lebih terlihat jelas jika pementasan dilakukan pada malam hari. Namun ada beberapa penari yang menggunakan lipstik warna merah muda.

i. Blush On Inez

Blush on penari Reog Trimudho Rahayu menggunakan *blush on inez* yang berwarna orange. Penari Reog Trimudho Rahayu memilih memakai warna orange agar tidak terlihat terlalu menor. Kesan warna orange sebagai *blush on* lebih terlihat natural. *Blush on* digunakan di pipi supaya lebih terlihat cantik.

Untuk memperjelas berikut merupakan alat make up yang digunakan penari Reog Trimudho Rahayu.



Gambar 4.8 Alat Make up yang digunakan Penari Reog Trimudho Rahayu
(Dokumentasi, Presti : September 2019)

Cara mengaplikasikan pertama menggunakan *foundation* ke seluruh muka dengan cara meratakannya. Setelah rata gunakan bedak tabur sebelum menggunakan bedak padat. Lalu dilanjutkan dengan menggunakan bedak padat. Setelah itu gambar alis menggunakan pensil alis berwarna coklat sesuai dengan bentuk alis masing-masing penari. Langkah selanjutnya yaitu menggunakan *eye shadow* berwarna merah muda atau sesuai dengan selera penari, kemudian memakai

bulu mata untuk menonjolkan bentuk mata dan *eye liner* untuk mempertegas garis mata. Penggunaan *blush on* diapukan di tulang pipi kemudian ditarik ke arah pelipis dan langkah terakhir yaitu menggunakan lisptik berwarna merah. Berikut contoh rias cantik penari perempuan Reog Trimudho Rahayu.



Gambar 4.9 Rias Korektif Penari Reog Trimudho Rahayu
(Dokumentasi, Presti : September 2019)

Kostum yang dikenakan oleh penari Reog Trimudho Rahayu sudah mengalami beberapa perubahan dari yang hanya mengenakan kaos lengan panjang polos, akan tetapi saat ini sudah terdapat beberapa aksesoris seperti rumbai-rumbai pada baju dan variasi ada pemakaian jarik. Terkadang juga terdapat tambahan berupa manik-manik pada bagian baju penari, serta model jarik yang sudah divariasikan sendiri oleh penari Tari Reog Trimudho Rahayu. Kostum berupa baju ada beberapa pilihan penggunaan yang disesuaikan dengan musim atau tempat pementasan,

mulai dari menggunakan kaos pendek atau menggunakan kaos panjang, lalu memakai badong dengan hiasan yang menempel.

Pada saat pentas dimusim hujan biasanya penari Reog Trimudho Rahayu lebih memilih memakai baju lengan panjang polos yang terbuat dari bahan kaos, karena pada saat penari mengalami kesurupan penari akan melakukan atraksi yang berguling-guling di tanah dan menyebabkan baju menjadi kotor atau bahkan bisa robek jika tanah tempat pementasan cenderung kering dan penuh dengan bebatuan atau beraspal, arena yang mengalami kesurupan hanya penari laki-laki saja, untuk penari perempuan memakai kaos polos lengan pendek atau lengan panjang kemudian memakai badong yang dihiasi dengan manik-manik. Kostum semua disimpan dan dirawat sampai saat ini, dari awal berdirinya Kesenian Reog Trimudho Rahayu sampai saat ini kostum yang dikenakan masih ada dan masih terawat.

Pada saat sebelum pementasan, para penari Reog Trimudho Rahayu menyiapkan atau menata kostum yang hendak dikenakan. Masing-masing penari menyiapkan kostum serta aksesorisnya, sehingga pada saat pementasan penari sudah tidak terlihat bingung dalam mempersiapkan kostum. Setelah pementasanpun masing-masing penari mencuci kostum yang telah diekankan, lalu setelah itu dikumpulkan lagi menjadi satu di rumah Bapak Warno agar kostum tetap terawat.

Kelompok penari Reog Trimudho Rahayu memiliki kostum dengan model kace dan terdapat beberapa warna yang dihiasi dengan *manik-manik*, sehingga penonton yang melihat cenderung tertarik. Di dalam pemakaian kostum terkadang juga menggunakan beberapa aksesoris seperti irah-irahan untuk hiasan kepala,

sumping digunakan untuk telinga, kalung digunakan pada leher, klat bahu diikatkan pada kedua bahu kanan dan kiri, gelang tangan dan gelang kaki. Adanya kostum yang dikenakan oleh penari Tari Reog Trimudho Rahayu ini diharapkan penampilan Reog Trimudho Rahayu dapat menarik minat generasi muda untuk mencintai dan mau belajar tentang Kesenian Reog Trimudho Rahayu. Berikut merupakan gambar kostum yang dikenakan penari pada saat pementasan Reog Trimudho Rahayu.



Gambar 4.10 Busana Penari Reog Trimudho Rahayu
(Dokumentasi, Presti : September, 2019)

Tabel 4.10 Busana Penari Perempuan Kesenian Reog Trimudho Rahayu

No	Nama Busana/Aksesoris	Kegunaan/Makna	Sikap Positif Masyarakat
1.	Kace	Kace yang digunakan Penari perempuan agar menutupi area dada agar terlihat sopan ketika terdapat gerakan loncat-loncat.	Bentuk kace sangat menarik karena adanya tumpukan manik-




manik sebagai hiasan. Kostum lebih terlihat sopan, sehingga penonton merasa nyaman ketika menyaksikan pertunjukan (pendapat Ibu Wagiyem).

2. Jarik

Jarik yang digunakan Penari Perempuan adalah jarik kreasi berwarna coklat. Model jarik pendek dengan kreasi depan terdapat tambahan kain agar terlihat menarik.



Model jarik menarik, warna coklat yang digunakan juga bagus karena tidak menimbulkan busana cepat kotor. Kombinasi dengan kain dan tempelan manik-manik membuat lebih indah. Adanya jarik yang digunakan, maka akan terlihat sopan karena menutupi area paha

		(pendapat Ibu Sohir).
3. Irah-irahan	<p>Kegunaan irah-irahan pada penari perempuan yaitu sebagai mahkota agar terlihat menarik. Irah-irahan dibuat dengan tambahan aksesoris manik-manik serta mutiara. Kombinasi warna merah dan kuning menandakan bahwa perempuan dapat bersikap tegas dan pemberani.</p>	<p>Irah-irahan menambahkan kesan cantik dan menarik pada penari perempuan, ditambah dengan warna yang mencolok serta aksesoris manik-manik (pendapat Saudara Esta).</p>
		
4. Sumping	<p>Sumping digunakan pada telinga kanan dan kiri. Sumping penari terbuat dari bahan yang lembut yaitu busa namun tebal, sehingga tidak sakit pada saat digunakan. Kegunaan sumping untuk menutupi bagian telinga agar tidak terlihat kosong.</p>	<p>Sumping yang dipakai penari perempuan membuat busana semakin menarik, melengkapi aksesoris yang ada di bagian</p>



kepala (pendapat
Saudara
Apriliana).

5. Kalung

Kalung digunakan pada leher penari sebagai tambahan aksesoris untuk menutupi bagian depan. Setelah memakai kace, lalu ditumpuk memakai kalung dengan tumpukan dua buah dan dihiasi dengan mutiara dan manik-manik.

Kalung sebagai aksesoris untuk mempercantik penampilan penari perempuan (pendapat Ibu Sohir).



6. Kelat Bahu

Kelat Bahu adalah sejenis perhiasan yang digunakan penari

Kelat bahu menambahkan

<p>perempuan bagian lengan kanan dan lengan kiri. Kelat bahu dipakai dengan cara melingkar. Kelat bahu pada penari berwarna merah dengan komninsi warna kuning bagian atas yang bentuknya menumpuk. Kedua sisi kanan dan kiri terdapat tali yang digunakan untuk menali agar tidak mudah lepas ketika dipakai pada saat pertunjukan.</p>	<p>kesan cantik ketika penari perempuan menarikan gerakan-gerakan pada bagian tangan. Lengan pada penari tidak terlihat kosong, dan akan terlihat mencolok serta ramai (pendapat Ibu Supartinah).</p>
--	---



-
- | | | |
|--|--|--|
| <p>7. Gelang tangan dan gelang kaki.</p> | <p>Gelang tangan dan gelang kaki digunakan di kedua tangan dan kedua kaki penari. Gelang yang digunakan berwarna kuning sehingga terlihat cerah.</p> | <p>Aksesoris gelang pada penari menimbulkan kesan bahwa penari perempuan yang cantik. Masyarakat tertarik dengan</p> |
|--|--|--|
-



kedua aksesoris gelang kanan dan gelang kaki (pendapat ibu Jamiati).

4.3.1.5 Tata Panggung dan Tata Lampu

Tata panggung dalam pertunjukan Reog Trimudho Rahayu juga sangat diperhatikan. Baik persiapan sebelum pementasan maupun pada saat pementasan, karena ada beberapa hal yang perlu disiapkan seperti tenda untuk tempat pengrawit dan sinden, sekat penonton, tempat parkir dan sebagainya. Biasanya pertunjukan dipentaskan pada panggung terbuka maupun tertutup disesuaikan dengan acara. Akan tetapi dalam pertunjukan Reog Trimudho Rahayu pada umumnya dientaskan di lapangan terbuka maupun halaman rumah penanggap. Pementasan bisa dilakukan di siang atau di malam hari, meskipun pementasan dilakukan pada malam hari, penonton tetap dapat menyaksikan dengan mudah, biasanya penonton akan melingkar di area pertunjukan yang sudah diberi sekat dengan bambu. Fungsi sekat yang dibuat agar pada saat penari Reog Trimudho Rahayu menari maupun intrance tidak menabrak penonton. Berikut adalah foto tempat pertunjukan Reog Trimudho Rahayu yang dipentaskan di tempat terbuka.



Gambar 4.11 Panggung Pertunjukan Reog Trimudho Rahayu
(Dokumentasi Kelompok Kesenian Reog Trimudho Rahayu : 2019)



Gambar 4.12 Area Pertunjukan Reog Trimudho Rahayu
(Dokumentasi Kelompok Kesenian Reog Trimudho Rahayu: 2019)

Pertunjukan Reog Trimudho Rahayu dalam pementasannya tidak begitu membutuhkan tata lampu, karena dalam pertunjukannya biasanya diluar ruangan secara terbuka dan lebih sering dipertunjukan pada siang hari atau sesuai dengan permintaan penanggap. Pada saat pertunjukan dipentaskan pada malam hari menggunakan lampu neon yang besar 4 buah. Fungsi dari tata lampu agar pertunjukan dapat terlihat dengan jelas dan penonton dapat melihat atraksi-atraksi yang dipertunjukan Reog Trimudho Rahayu. Berikut adalah contoh keadaan pementasan pada siang hari tanpa Tata Lampu :



Gambar 4.13 Keadaan Pementasan Siang Hari Reog Trimudho Rahayu (Dokumentasi, Kelompok Kesenian Reog Trimudho Rahayu: September, 2019)

4.3.1.6 Properti

Properti adalah alat yang digunakan oleh penari untuk memperindah gerakan yang dilakukan atau sebagai simbol dari suatu gerakan tertentu. Di dalam Reog Trimudho Rahayu, properti utama yang digunakan adalah kuda lumping yang terbuat dari anyaman bambu, dibentuk menyerupai seekor kuda tanpa kaki dan terdapat tambahan rambut ijuk agar terkesan hidup. Properti kuda lumping yang dipakai diantara kedua kaki penari sehingga tampak seperti menaiki kuda. Properti tersebut merupakan properti wajib yang harus dibawa pada saat menari.

Warna *kuda lumping* pada Reog Trimudho Rahayu adalah dasar hitam atau merah dan dikombinasi dengan warna putih yang menggambarkan keperkasaan seekor kuda. Dilengkapi dengan rambut ijuk pada bagian kepala dan ekor kuda lumping. Selain kuda lumping, properti yang digunakan penari Reog Trimudho Rahayu adalah topeng sebagai pendukung dalam pertunjukan Reog Trimudho Rahayu. Berikut contoh gambar properti yang digunakan penari Reog Trimudho Rahayu pada saat pementasan.



Gambar 4.14 Properti Kesenan Reog Trimudho Rahayu
(Dokumentasi, Presti : September 2019)



Gambar 4.15 Topeng Kesenian Reog Trimudho Rahayu
(Dokumentasi, Presti : September 2019)

Pertunjukan Reog Trimudho Rahayu diawali dengan iringan musik-musik campursari dan dangdut yang dibawakan oleh penyanyi atau sinden. Tujuan dari musik-musik campursari dan dangdut adalah memberikan tanda kepada para warga sekitar bahwa pertunjukan akan segera dimulai sekaligus sebagai pembuka pertunjukan Reog Trimudho Rahayu yang biasanya pada malam hari dimulai pada pukul 20.00 WIB.

Pertunjukan Reog Trimudho Rahayu terdiri dari tiga babak, yaitu 1) Tari Reog Trimudho Rahayu Perempuan, 2) Tari Reog Trimudho Rahayu Laki-laki, 3) Penari In trance.

1) Babak 1

Diawali dengan gending pembuka dari kelompok Reog Trimudho Rahayu sebagai tanda para pemain atau penari perempuan Reog Trimudho Rahayu sudah siap memasuki area pertunjukan. Namun sebelum penari memasuki area pertunjukan, dukun akan melakukan ritual di area pertunjukan terlebih dahulu sebagai tanda hormat dan meminta izin kepada leluhur untuk kelancaran pertunjukan. Pada babak 1 yaitu gerakan yang dilakukan oleh penari perempuan Reog Trimudho Rahayu. Penari menarikan Tari Kreasi Jawa Tengah dengan karakter gagahan, karena Reog Trimudho Rahayu menggambarkan seorang prajurit untuk merebutkan kekuasaan. Penari perempuan Reog Trimudho Rahayu menarikan tarian sekitar 15 menit tanpa mengalami *in trance*.

2) Babak 2

Reog Trimudho Rahayu laki-laki memasuki area pertunjukan yaitu setelah Reog Trimudho Rahayu perempuan keluar dari area pertunjukan. Reog Trimudho Rahayu dipisahkan menjadi 2 karena untuk mengantisipasi adanya *in trance* pada penari laki-laki yang dapat menyebabkan pertunjukan tidak terlihat tertata. Penari laki-laki Reog Trimudho Rahayu menggunakan gerakan gagah keprajuritan. Penampilan Reog Trimudho Rahayu laki-laki sebelum *in trance* sekitar 15-20 menit.

3) Babak 3

Pada babak 3, penari laki-laki Reog Trimudho Rahayu mengalami hilang kendali yang biasa disebut dengan *in trance* (kesurupan), masyarakat Desa Gatak sering menyebutnya dengan istilah “ngedan”. Proses “ngedan” diawali dengan memanggil Indang (roh dalam bahasa jawa) oleh Dukun Reog Trimudho Rahayu melalui ritual tertentu tertentu yang dilakukan sebelum pertunjukan dimulai dan diakhiri dengan ritual pengusiran roh. Keadaan ngedan ini menunjukkan bahwa penari laki-laki Reog Trimudho Rahayu tengah menunjukkan dirinya sebagai kesatria yang kuat.

Penari yang mengalami *in trance* melakukan gerakan-gerakan tari dan perilaku yang aneh, seperti memakan kemenyan, berdiri diatas pecahan kaca-kaca, menaiki tangga yang terbuat dari pisau-pisau tajam dan atraksi lainnya. Namun banyak pula atraksi lucu yang dilakukan seperti melakukan gerakan sholat, bertingkah seperti bayi, bertingkah seperti anak sekolah yang menaiki sepeda dan membawa tas dan lain-lain. Sehingga para penonton tertawa ketika melihat penari laki-laki Reog Trimudho Rahayu pada saat *in trance*.

Bentuk *in trance* pada pertunjukan Reog Trimudho Rahayu juga beragam seperti kerasukan roh binatang dan perilaku yang tidak wajar. Iringan dari para penabuh juga semakin keras dan menghentak bersamaan dengan para penari yang sudah kerasukan. Penari yang kerasukan akan meminta sesaji yang telah disediakan. Penari tidak segan-segan menabrak-nabrak dan mengajak penonton yang mereka incar untuk mereka rasuki dan kesurupan seperti mereka. Perilaku-

perilaku diluar nalar hanya dapat dilakukan oleh penari-penari yang sudah berpengalaman dan terlatih.

Proses *in trance* tidak hanya terjadi pada penari laki-laki saja, namun dapat terjadi pada penonton dan sinden. Penari perempuan tidak mengalami *in trance*, dikarenakan penari-penari belum termasuk penari yang profesional. Pada saat pemain dan beberapa penonton sudah kesurupan, pertunjukan Reog Trimudho Rahayu justru yang telah dinanti-nanti oleh para penonton, karena bentuk kesurupan pada Reog Trimudho Rahayu berbeda dengan pertunjukan seni yang lain. Pada pertunjukan kesenian yang lain biasanya penonton terutama anak-anak menjadi takut dan pertunjukan sedikit mengalami kekacauan dan brutal, namun inilah yang menjadi ciri khas kesurupan pada Reog Trimudho Rahayu.

Berikut adalah beberapa gambar penari Reog Trimudho Rahayu yang mengalami *in trance*.



Gambar 4.16 Jantaran Penari Reog Trimudho Rahayu
(Dokumentasi, Presti: September 2019)



Gambar 4.17 Jantaran Penari Reog Trimudho Rahayu
(Dokumentasi, Presti: September 2019)



Gambar 4.18 Jantaran Penari Reog Trimudho Rahayu
(Dokumentasi, Presti : September 2019)

4.3.2 Pengaruh Reog Trimudho Rahayu Terhadap Sikap Sosial Penonton Di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali.

Masyarakat di Desa Gatak Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali termasuk masyarakat yang sangat mencintai nilai budaya, khususnya budaya yang sifatnya turun menurun. Budaya-budaya pada zaman nenek moyang sampai saat ini masih selalu dijunjung tinggi yaitu *Saparan* dan *Sadranan*. *Saparan* dilaksanakan satu

tahun sekali. Pada saat *saparan* biasanya masyarakat Desa Gatak mengadakan pentas seni yang diselenggarakan pada malam hari. Acara *saparan* sudah ada sejak nenek moyang. Saat ini masyarakat juga menjunjung tinggi sikap sosial dan nilai moral dari acara *saparan*. Sedangkan *sadranan* biasanya dilakukan dua kali dalam satu tahun yaitu pada saat maulud dan ruwah. Bagi masyarakat Desa Gatak *Sadranan* merupakan bentuk rasa syukur manusia terhadap apa yang telah dimiliki selama di dunia. *Sadranan* biasanya dilakukan masyarakat yaitu membawa makanan ke makam secara bersama-sama. Tujuannya adalah menikmati rasa syukur yang telah Tuhan berikan tanpa membedakan yang masih hidup atau yang sudah meninggal dunia. Contoh kedua budaya yang telah disebutkan merupakan budaya yang dilakukan masyarakat lereng gunung. Tidak semua masyarakat melakukan atau mempercayai adanya budaya tersebut.

Sikap-sikap masyarakat yang sangat mencintai budaya sangat berpengaruh dalam berkembangnya suatu budaya yang ada. Sikap masyarakat Desa Gatak yang sangat mencintai nenek moyang tentunya berpengaruh penting dalam kehidupan yang ada di Desa Gatak, yaitu dengan adanya Reog Trimudho Rahayu yang berdiri atau diciptakan oleh Bapak Saleman pada tahun 1990. Saat ini masyarakat Desa Gatak masih mencintai Reog Trimudho Rahayu yang telah menjadi salah satu Kesenian yang cukup dikenal diluar Desa Gatak. Sikap-sikap masyarakat inilah yang membuat Reog Trimudho Rahayu terus berkembang. Meskipun pernah terjadi kefakuman, namun atas dukungan dan sikap masyarakat Kesenian Reog Trimudho Rahayu mampu berdiri kembali dan dikembangkan oleh Bapak Warno.

4.3.2.1 Sikap Positif

Masyarakat Desa Gatak adalah masyarakat yang mencintai kebudayaan. Begitu pula dengan perkembangan Reog Trimudho Rahayu yang sangat membuat masyarakat menjadi terhibur. Reog Trimudho Rahayu menurut masyarakat Desa Gatak merupakan suatu kesenian yang unik yang ada di Desa Gatak. Salah satu keunikannya yaitu terletak pada saat penari sedang *ngentir*, adegan ngentir atau dengan kata lain kesurupan merupakan adegan yang sudah menjadi keunikan tersendiri. Menurut masyarakat Desa Gatak, kesurupan yang dilakukan para pemain berbeda dengan kesurupan yang dilakukan oleh kelompok kesenian yang lain.

Kesurupan yang dilakukan oleh penari Reog Trimudho Rahayu memperagakan adegan-adegan lucu seperti seorang anak yang hendak pergi ke sekolah, sholat berjamaah dan bermain bersama para penyanyi atau sinden. Proses inilah yang menyebabkan mengapa masyarakat sangat berpengaruh dalam berkembangnya suatu kebudayaan. Sikap-sikap inilah yang disebut dengan sikap positif yang ada di dalam masyarakat. Sikap-sikap positif masyarakat Desa Gatak terdiri sebagai berikut.

1) Aspek Kerjasama

Kerjasama merupakan suatu hubungan saling bantu membantu dari orang-orang atau kelompok orang dalam mencapai suatu tujuan. Dalam buku *Psikologi Sosial* dijelaskan bahwa: “kerjasama adalah kecenderungan untuk bertindak dalam kegiatan kerja bersama-sama menuju suatu tujuan” (Ahmadi, 2000, h.89).

Menurut Pamudji dalam bukunya yang berjudul *Kerjasama Antar Daerah* (1985, h.12-13). Kerjasama pada hakekatnya mengindikasikan adanya dua pihak

atau lebih yang berinteraksi secara dinamis untuk mencapai suatu tujuan bersama. Di dalam pengertian itu terkandung tiga unsur pokok yang melekat pada suatu kerangka kerjasama, yaitu unsur dua pihak atau lebih, unsur interaksi dan unsur tujuan bersama, apabila satu unsur tersebut tidak termuat dalam satu obyek yang dikaji, dapat dianggap bahwa pada obyek itu tidak terdapat kerjasama. Unsur dua pihak, selalu menggambarkan suatu himpunan yang satu sama lain saling mempengaruhi sehingga interaksi untuk mewujudkan tujuan bersama penting dilakukan.

Kesimpulan menurut para ahli bahwa kerjasama merupakan hubungan saling membantu yang mengandung tiga unsur pokok yaitu unsur dua pihak atau lebih, unsur interaksi dan unsur tujuan bersama. Di dalam Kesenian Reog Trimudho Rahayu terdapat sikap kerjasama yang ditunjukkan melalui sesama pemain dan pemain dengan masyarakat Desa Gatak.

Sikap positif yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Gatak salah satunya adalah sikap kerjasama. Pertunjukan Reog Trimudho Rahayu dilaksanakan pada siang hari, namun tergantung permintaan dari penanggap. Sebelum pertunjukan dilaksanakan, biasanya lima hari sebelum pertunjukan pemimpin Reog Trimudho Rahayu mengadakan rapat kecil dengan masyarakat. Pada rapat tersebut Bapak Warno meminta kerjasama kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi pada acara pertunjukan Reog Trimudho Rahayu. Kerjasama-kerjasama yang dilakukan yaitu mengatur jalan atau tempat parkir. Reog Trimudho Rahayu yang beranggotakan 40 orang belum cukup untuk mengatur jalan dan tempat parkir,

untuk itu pemimpin Reog Trimudho Rahayu yaitu Bapak Warno melakukan kerjasama dengan masyarakat.

Di dalam mengatur jalan biasanya dilakukan 2 sampai 3 orang, tergantung kondisi dan situasi tempat pertunjukan. Tempat parkir biasanya 2 orang. Tempat parkir juga disesuaikan dengan kondisi serta situasi dan banyak sedikitnya penonton yang datang, terkadang jika tidak diatur dapat mengganggu pengguna jalan yang lain. Masyarakat yang selalu ikut andil dalam Reog Trimudho Rahayu adalah Bapak Pono dan Bapak Heru. Tokoh masyarakat kedua Bapak ini selalu ikut membantu mengatur jalannya lalu lintas serta tempat parkir penonton. Menurut Bapak Pono kerjasama yang beliau lakukan ikhlas karena kecintaan beliau terhadap Kesenian yang khas dari Desa beliau dilahirkan, jadi semakin banyak penonton yang ikut berpartisipasi beliau merasa semakin bersemangat dalam mengatur jalan serta tempat parkir (Wawancara dengan Bapak Pono : September 2019).

Sikap kerjasama juga dilakukan oleh penari dahulu dan penari saat ini. Penari dahulu adalah yang dulunya penari Reog Trimudho Rahayu yang sekarang sudah berhenti. Penari dahulu biasanya melihat jika ada pertunjukan Reog Trimudho Rahayu. Kerjasama yang dilakukan adalah berlatih bersama dan saling bertukar pikiran. Penari dahulu yang sekarang sudah menjadi masyarakat penonton mau membagikan ilmunya agar Reog Trimudho Rahayu terus berkembang dan tidak mengalami kevakuman.

Ibu sabar adalah ketua penari pada zaman pimpinan Bapak Saleman. Beliau selalu andil dalam acara pertunjukan meskipun sekarang sudah menjadi penonton setia. Beliau juga mengajarkan kepada penari-penari baru atau penari-penari saat

ini untuk melatih gerakan yang zaman dahulu diajarkan oleh Bapak Saleman. Beliau menganggap karena usianya yang sudah tua fisik beliau tidak lagi sehat dan kuat seperti zaman dahulu, sehingga beliau merasa bangga karena ada penerus-penerus muda yang mau menjadi penari Reog Trimudho Rahayu (Wawancara dengan Ibu Sabar : September 2019).

Sikap kerjasama menurut para ahli juga ditunjukkan kepada sesama pemain Reog Trimudho Rahayu yaitu kerjasama dalam proses pertunjukan. Kerjasama antar pemusik atau pengrawit yang dilakukan dengan cara memainkan alat musik satu dengan yang lain secara kompak agar terlihat indah. Kerjasama juga dilakukan oleh sesama penari dengan menarikan gerakan yang rampak serta kompak sehingga menimbulkan kesan indah ketika dilihat oleh penonton.

Sikap-sikap kerjasama yang sudah peneliti contohkan memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat yang menonton pertunjukan Reog Trimudho Rahayu. Menurut Ana (wawancara, september 2019) kerjasama terlihat ketika penari melakukan gerakan-gerakan yang kompak, terlihat pada saat pertunjukan penari sudah berlatih dan mempersiapkan diri untuk acara pertunjukan.

Berikut adalah gambar tempat parkir.



Gambar 4.19 Tempat parkir Pertunjukan Reog Trimudho Rahayu
(Dokumentasi, Presti: September, 2019)



Gambar 4.20 Ketua parkir Pertunjukan Reog Trimudho Rahayu
(Dokumentasi, Presti: September, 2019)

2) Aspek Solidaritas

Menurut Gerungan (1996, h.52), solidaritas dapat diartikan sebagai kecenderungan dalam bertindak terhadap seseorang yang mengalami suatu masalah yakni berupa memperhatikan keadaan orang tersebut. Dengan demikian solidaritas merupakan salah satu bentuk sikap sosial yang dapat dilakukan seseorang dalam melihat ataupun memperhatikan orang lain terutama seseorang yang mengalami suatu masalah.

Sikap solidaritas ditunjukkan kepada Paguyuban Reog Trimudho Rahayu. Sikap solidaritas yang ada di dalam Paguyuban yaitu rasa kepedulian yang tinggi antara pemain satu dengan yang lain. Contoh sikap solidaritas terjadi ketika latihan yang dilaksanakan 1 minggu sekali di halaman rumah Bapak Warno. Sebelum latihan salah satu diantara pemain melakukan pemberitahuan melalui grup Handphone agar semua pemain tidak lupa untuk melaksanakan latihan rutin. Zaman sekarang melakukan pemberitahuan menggunakan handphone, sedangkan zaman dahulu pemberitahuan dilakukan dengan cara mengingatkan atau saling mengajak untuk melaksanakan latihan rutin.

Sikap solidaritas juga terjadi pada saat ada salah satu penari yang belum hafal atau belum begitu menguasai teknik akan dibantu oleh penari yang lain agar cepat hafal dan mampu menguasai gerakan. Sikap solidaritas dilakukan agar semua penari menampilkan yang terbaik. Pemusik atau pengrawit juga melakukan hal yang sama, jika salah satu pemusik belum menguasai maka akan dibantu belajar oleh pemusik lain agar menghasilkan iringan musik yang indah (wawancara dengan Watik, september 2019).

Sikap solidaritas yang ditunjukkan kepada masyarakat Desa Gatak yaitu selalu memberi masukan positif di setiap pertunjukan Reog Trimudho Rahayu, sebagai contoh yaitu memberi masukan agar lebih melakukan gerak yang lincah atau musik yang lagi populer agar pada saat pertunjukan penonton mampu menikmati. Sikap solidaritas yang ditunjukkan masyarakat agar Reog Trimudho Rahayu semakin berkembang di masyarakat luas serta tetap dikenal sebagai kesenian yang asli dari Desa Gatak.

3) Aspek Tenggang Rasa

Di dalam buku *Psikologi Sosial* dijelaskan bahwa: “Tenggang rasa adalah seseorang yang selalu menjaga perasaan orang lain dalam aktifitasnya sehari-hari” (Ahmadi, 2000, h.34). selanjutnya dalam buku *Pedoman Umum Budi Pekerti* dijelaskan bahwa: “Tenggang rasa dapat dilihat dari adanya saling menghargai satu sama lain, menghindari sikap masa bodoh, tidak mengganggu orang lain, selalu menjaga perasaan orang lain, dalam bertutur kata tidak menyinggung perasaan orang lain, selalu menjaga perasaan orang lain dalam pergaulan.

Menurut Soetjipto (2000, h.51) pengertian tenggang rasa adalah sikap positif yang diperbuat oleh seseorang atas hubungan sosialnya dengan masyarakat. Peranan inilah menjadi manusia lebih menghargai antar sesama dengan perwujudan tingkah laku, ucapan, dan tindakan.

Pengertian-pengertian tenggang rasa menurut para ahli, tentu saja dapat disimpulkan bahwa segenap insan wajib melakukan tindakan sikap tenggang rasa dengan bentuk tutur kata dan perilaku, serta diijalankan dalam keseharian. Tanpa

hadirnya tenggang rasa maka niscaya setiap manusia akan menjadi tidak teratur keberadaannya.

Sikap tenggang rasa juga merupakan sikap positif sosial budaya. Sikap tenggang rasa yang dilakukan penonton terhadap Reog Trimudho Rahayu adalah sikap masyarakat yang menghargai diadakannya pertunjukan di Desa tersebut. Sikap masyarakat yang awalnya hanya sebatas tahu namanya Reog Trimudho Rahayu setelah mendengar musik atau ada tetangga yang mengajak untuk menonton akhirnya masyarakat menonton Reog Trimudho Rahayu, walaupun masih belum begitu suka. Namun dengan seringnya mendengarkan masyarakat lain yang membicarakan bahwa Reog Trimudho Rahayu adalah kesenian yang bagus maka rasa tertarik masyarakat menjadi besar, sehingga masyarakat selalu menonton disetiap pertunjukan.

Sikap tenggang rasa yang lain juga menghargai jika ada masyarakat yang menganggap Reog Trimudho Rahayu, maka yang menanggapi biasanya mengajak para tetangga untuk datang mengapresiasi. Sikap tenggang rasa masyarakat ini juga sangat berpengaruh dalam pertunjukan Reog Trimudho Rahayu, karena dengan saling menghargai adanya kesenian yang ada, maka Reog Trimudho Rahayu akan terus ingin menghibur masyarakat.

Wawancara kepada Ibu Partinah (20 September, 2019) beliau mengatakan setiap ada pertunjukan Reog Trimudho Rahayu selalu menonton dan mengajak warga sekitar untuk ikut menonton. Ibu supartinah awalnya hanya mengajak beberapa ibu-ibu saja dengan memancing bahwa Reog Trimudho Rahayu memiliki

keunikan tersendiri, yaitu adanya adegan kesurupan dengan memperagakan anak bayi dan anak sekolah.

Keunikan yang lain juga terletak pada dukun yang ikut menari ketika proses penyembuhan. Beliau memberikan informasi tersebut dengan tujuan agar ibu-ibu mau mengapresiasi dan menghargai dengan cara ikut menonton khas dari Desa Gatak. Seiring berjalannya waktu ibu Supartinah berhasil membujuk ibu-ibu yang tadinya hanya mengikuti ajak beliau, lama-kelamaan menjadi tertarik karena pertunjukan Reog Trimudho Rahayu sangat menghibur. Ibu-ibu juga mengajak para saudara dan anak-anak untuk menyaksikan pertunjukan Reog Trimudho Rahayu.

Sikap tenggang rasa sesama pemain Reog Trimudho Rahayu yaitu saling menghargai adanya perbedaan pendapat. Misalnya dalam menentukan kostum yang hendak dipakai, gerakan yang akan digarap serta pemilihan lagu untuk adegan intrance pada pertunjukan. Sesama pemain Reog Trimudho Rahayu tidak ada sikap keras kepala, semua mampu menerima keputusan yang telah ditetapkan. Meskipun terjadi perbedaan pendapat, namun tetap menghasilkan tujuan yang sama yaitu menampilkan pertunjukan dengan baik dan menghibur masyarakat.

Tabel 4.11 Daftar Jawaban Masyarakat Desa Gatak

No	Nama/Usia	Item Pertanyaan	Jawaban	Positif	Negatif
1.	Partinah/60 tahun	a) Apa yang saudara ketahui tentang Kesenian Reog Trimudho Rahayu?	a) Kesenian rakyat pada zaman dahulu. b) Sejak usia 45 tahun. c) Cukup baik, meskipun ada beberapa kendala.	✓	

-
- b) Sejak usia berapa saudara mengenal Kesenian Reog Trimudho Rahayu?
- c) Bagaimana perkembangan Kesenian Trimudho Rahayu menurut saudara?
- d) Apa yang membuat saudara tertarik Terhadap Kesenian Trimudho Rahayu?
- e) Bagaimana menurut saudara Keunikan Kesenian Reog Trimudho Rahayu?
- f) Bagaimana tanggapan saudara dengan adanya Kesenian Trimudho Rahayu?
- d) Saya tertarik pada bagian gerak yang sederhana sehingga mudah ditangkap oleh masyarakat.
- e) Keunikan tertelak pada bagian kesurupan.
- f) Semoga selalu digemari masyarakat
- g) Tidak ada. Masih sangat sederhana.
-

		g) Apakah ada perbedaan Kesenian Trimudho Rahayu pada zaman dahulu dan sekarang?		
--	--	--	--	--

2.	Jamiati/50 tahun.	<p>a) Apa yang saudara ketahui tentang Kesenian Reog Trimudho Rahayu?</p> <p>b) Sejak usia berapa saudara mengenal Kesenian Reog Trimudho Rahayu?</p> <p>c) Bagaimana perkembangan Kesenian Trimudho Rahayu menurut saudara?</p> <p>d) Apa yang membuat saudara tertarik Terhadap Kesenian Trimudho Rahayu?</p> <p>e) Bagaimana menurut</p>	<p>a) Kesenian kuda lumping yang berasal dari Desa Gatak.</p> <p>b) Sejak usia 30 tahun.</p> <p>c) Pernah mengalami kefakuman karena tidak ada penari.</p> <p>d) Musiknya yang selalu mengikuti jaman. Misalnya dicampur dengan musik dangdut.</p> <p>e) Keunikannya terletak pada saat dukun menyembuhkan penari yang sedang mengalami kesurupan.</p> <p>f) Baik dan semoga selalu berkembang.</p> <p>g) Perbedaan hanya terletak</p>	✓
----	-------------------	---	--	---

		saudara Keunikan Kesenian Reog Trimudho Rahayu?	pada nama yang telah diganti. Namun dari segi pertunjukan tidak ada perubahan.	
		f) Bagaimana tanggapan saudara dengan adanya Kesenian Trimudho Rahayu?		
		g) Apakah ada perbedaan Kesenian Trimudho Rahayu pada zaman dahulu dan sekarang?		
3.	Sohirotul/ 56 tahun.	a) Apa yang saudara ketahui tentang Kesenian Reog Trimudho Rahayu? b) Sejak usia berapa saudara mengenal Kesenian Reog Trimudho Rahayu? c) Bagaimana perkembangan Kesenian Trimudho	a) Reog yang berasal dari Desa Gatak. b) Kurang lebih usia 30 tahun. c) Perkembangan biasa-biasa saja, bahkan tidak ada perkembangan. d) Dahulu saya tertarik, namun sekarang menjadi kurang tertarik karena monoton. e) Keunikan terletak pada saat kesurupan.	✓

		Rahayu menurut saudara?	f) Biasa saja, karena menurut saya kesenian ini kurang menarik.	
		d) Apa yang membuat saudara tertarik Terhadap Kesenian Trimudho Rahayu?	g) Tidak ada perbedaan.	
		e) Bagaimana menurut saudara Keunikan Kesenian Reog Trimudho Rahayu?		
		f) Bagaimana tanggapan saudara dengan adanya Kesenian Trimudho Rahayu?		
		g) Apakah ada perbedaan Kesenian Trimudho Rahayu pada zaman dahulu dan sekarang?		
4.	Esta/23 tahun.	a) Apa yang saudara ketahui tentang Kesenian Reog	a) Kesenian kerakyatan yang berasal dari Desa Gatak.	✓

-
- | | |
|--|--|
| <p>Trimudho
Rahayu?</p> <p>b) Sejak usia
berapa
saudara
mengenal
Kesenian
Reog
Trimudho
Rahayu?</p> <p>c) Bagaimana
perkembangan
Kesenian
Trimudho
Rahayu
menurut
saudara?</p> <p>d) Apa yang
membuat
saudara
tertarik
Terhadap
Kesenian
Trimudho
Rahayu?</p> <p>e) Bagaimana
menurut
saudara
Keunikan
Kesenian
Reog
Trimudho
Rahayu?</p> <p>f) Bagaimana
tanggapan
saudara
dengan
adanya
Kesenian</p> | <p>b) Sejak usia 10
tahun sudah
sering
menonton.</p> <p>c) Perkembangan
cukup baik,
meski akhir-
akhir ini jarang
dipentaskan.</p> <p>d) Kostumnya
yang begitu
sederhana
tanpa merubah
ciri khas dari
reog tersebut.</p> <p>e) Kenunikan
terletak pada
adegan
kesurupan yang
memerankan
peran lucu-
lucu.</p> <p>f) Semoga selalu
maju dan bisa
membawa
nama baik di
Desa Gatak.</p> <p>g) Dalam segi
pertunjukan
tidak ada
perbedaan.</p> |
|--|--|
-

		Trimudho Rahayu?		
		g) Apakah ada perbedaan Kesenian Trimudho Rahayu pada zaman dahulu dan sekarang?		
5.	Apriliana/19 tahun.	a) Apa yang saudara ketahui tentang Kesenian Reog Trimudho Rahayu? b) Sejak usia berapa saudara mengenal Kesenian Reog Trimudho Rahayu? c) Bagaimana perkembangan Kesenian Trimudho Rahayu menurut saudara? d) Apa yang membuat saudara tertarik Terhadap Kesenian Trimudho Rahayu?	a) Kesenian reog yang menggunakan properti kuda lumping. b) Sejak usia 7 tahun. c) Perkembangan kesenian reog ini cukup pesat setelah dipimpin oleh Bapak Warno. d) Musiknya yang mengikuti perkembangan zaman, sehingga banyak anak muda yang tertarik. e) Keunikan terletak pada rias dan busana yang menggunakan rias sederhana namun terlihat cantik dan gagah.	✓

	e) Bagaimana menurut saudara Keunikan Kesenian Reog Trimudho Rahayu?	f) Baik dan harus dikembangkan , terutama kepada anak-anak muda.	
	f) Bagaimana tanggapan saudara dengan adanya Kesenian Trimudho Rahayu?	g) Tidak ada perbedaan.	
	g) Apakah ada perbedaan Kesenian Trimudho Rahayu pada zaman dahulu dan sekarang?		

6.	Basuki/65 tahun	a) Apa yang saudara ketahui tentang Kesenian Reog Trimudho Rahayu?	a) Kesenian yang diciptakan oleh Bapak Saleman pada tahun 1990.	✓
		b) Sejak usia berapa saudara mengenal Kesenian Reog Trimudho Rahayu?	b) Sejak usia kurang lebih 40 tahun.	
			c) Tidak mengetahui perkembangan kesenian, karena saya jarang menonton.	
			d) Tidak ada yang menarik.	

-
- | | |
|--|--|
| c) Bagaimana perkembangan Kesenian Trimudho Rahayu menurut saudara? | Bahkan saya tidak menyukai dengan adanya ritual-ritual. |
| d) Apa yang membuat saudara tertarik Terhadap Kesenian Trimudho Rahayu? | e) Berbeda dengan kesenian yang lain, kesenian ini lumayan lucu. |
| e) Bagaimana menurut saudara Keunikan Kesenian Reog Trimudho Rahayu? | f) Biasa saja, mungkin bagian ritual dihilangkan. |
| f) Bagaimana tanggapan saudara dengan adanya Kesenian Trimudho Rahayu? | g) Tidak ada perbedaan, karena menurut saya terlalu monoton. |
| g) Apakah ada perbedaan Kesenian Trimudho Rahayu pada zaman dahulu dan sekarang? | |
-

7.	Widodo/53 tahun.	<p>a) Apa yang saudara ketahui tentang Kesenian Reog Trimudho Rahayu?</p> <p>b) Sejak usia berapa saudara mengenal Kesenian Reog Trimudho Rahayu?</p> <p>c) Bagaimana perkembangan Kesenian Trimudho Rahayu menurut saudara?</p> <p>d) Apa yang membuat saudara tertarik Terhadap Kesenian Trimudho Rahayu?</p> <p>e) Bagaimana menurut saudara Keunikan Kesenian Reog Trimudho Rahayu?</p>	<p>a) Kesenian kuda lumping yang dipimpin oleh Bapak Warno.</p> <p>b) Sejak usia 30 tahun.</p> <p>c) Berkembang dengan baik di Desa Gatak.</p> <p>d) Tertarik dengan gerakan-gerakan yang masih sangat klasik.</p> <p>e) Keunikan terletak pada dukun yang ikut menjoget ketika ingin menyembuhkan penari yang sedang kesurupan.</p> <p>f) Cukup baik, semoga menjadi kesenian yang selalu dikembangkan .</p> <p>g) Perbedaannya, dahulu nama kesenian ini adalah Jangkrik ngentir, sekarang sudah menjadi Reog</p>	✓
----	------------------	---	---	---

		f) Bagaimana tanggapan saudara dengan adanya Kesenian Trimudho Rahayu?	Trimudho Rahayu.	
		g) Apakah ada perbedaan Kesenian Trimudho Rahayu pada zaman dahulu dan sekarang?		
8.	Edi/49 tahun.	a) Apa yang saudara ketahui tentang Kesenian Reog Trimudho Rahayu?	a) Kesenian yang menyerupai kuda lumping pada umumnya.	✓
		b) Sejak usia berapa saudara mengenal Kesenian Reog Trimudho Rahayu?	b) Sejak usia 35 tahun.	
		c) Bagaimana perkembangan Kesenian Trimudho Rahayu menurut saudara?	c) Perkembangan cukup baik setelah dipimpin oleh Bapak Warno yang penuh semangat.	
		d) Apa yang membuat	d) Tertarik karena di Desa Gatak kesenian ini berdiri dan berkembang.	
			e) Keunikan terletak pada tempat pertunjukan yang terbuka,	

		saudara tertarik Terhadap Kesenian Trimudho Rahayu?	sehingga dapat menikmati dengan baik.	
	e)	Bagaimana menurut saudara Keunikan Kesenian Reog Trimudho Rahayu?	f) Semoga semakin berkembang dan maju.	
	f)	Bagaimana tanggapan saudara dengan adanya Kesenian Trimudho Rahayu?	g) Tidak ada perbedaan. Semua masih klasik pada zaman dahulu.	
	g)	Apakah ada perbedaan Kesenian Trimudho Rahayu pada zaman dahulu dan sekarang?		

9.	Yoga/22 tahun.	a) Apa yang saudara ketahui tentang Kesenian Reog Trimudho Rahayu?	a) Kesenian yang berasal dari Desa Gatak.	✓
		b) Sejak usia berapa saudara	b) Usia 10 tahun. c) Berkembang dari jaman dahulu sampai sekarang, meskipun dalam gerakan tidak pernah	

-
- | | |
|---|---|
| <p>mengenal
Kesenian
Reog
Trimudho
Rahayu?</p> <p>c) Bagaimana
perkembangan
Kesenian
Trimudho
Rahayu
menurut
saudara?</p> <p>d) Apa yang
membuat
saudara
tertarik
Terhadap
Kesenian
Trimudho
Rahayu?</p> <p>e) Bagaimana
menurut
saudara
Keunikan
Kesenian
Reog
Trimudho
Rahayu?</p> <p>f) Bagaimana
tanggapan
saudara
dengan
adanya
Kesenian
Trimudho
Rahayu?</p> <p>g) Apakah ada
perbedaan
Kesenian
Trimudho</p> | <p>ada
perubahan.</p> <p>d) Tidak tertarik
dengan
kesenian
Reog.</p> <p>e) Keunikan
terletak pada
penari yang
mengalami
kesurupan.</p> <p>f) Semoga dapat
berkembang
dan tidak
membosankan
lagi.</p> <p>g) Tidak ada
perbedaan.</p> |
|---|---|
-

		Rahayu pada zaman dahulu dan sekarang?		
10.	Farkhan/35 tahun.	<p>a) Apa yang saudara ketahui tentang Kesenian Reog Trimudho Rahayu?</p> <p>b) Sejak usia berapa saudara mengenal Kesenian Reog Trimudho Rahayu?</p> <p>c) Bagaimana perkembangan Kesenian Trimudho Rahayu menurut saudara?</p> <p>d) Apa yang membuat saudara tertarik Terhadap Kesenian Trimudho Rahayu?</p> <p>e) Bagaimana menurut saudara Keunikan Kesenian Reog</p>	<p>a) Kesenian rakyat yang diciptakan Bapak Saleman zaman dahulu.</p> <p>b) Usia 17 tahun.</p> <p>c) Perkembangan setelah bapak saleman meninggal dan diganti oleh bapak warno.</p> <p>d) Saya tidak tertarik, karena menurut saya tidak ada yang menarik dari kesenian reog tersebut.</p> <p>e) Uniknya ketika penari kesurupan, anak-anak kecil tidak merasa takut malah terlihat mereka terhibur.</p> <p>f) Biasa-biasa saja, semoga ada pergantian musik supaya terlihat lebih indah.</p>	✓

		Trimudho Rahayu?	g) Tidak ada perbedaan.	
	f)	Bagaimana tanggapan saudara dengan adanya Kesenian Trimudho Rahayu?		
	g)	Apakah ada perbedaan Kesenian Trimudho Rahayu pada zaman dahulu dan sekarang?		
11.	Rafi/21 tahun.	a) Apa yang saudara ketahui tentang Kesenian Reog Trimudho Rahayu?	a) Kesenian rakyat yang berasal dari Desa Gatak dan menggunakan properti Kuda Lumping.	✓
	b)	Sejak usia berapa saudara mengenal Kesenian Reog Trimudho Rahayu?	b) Sejak usia 7 tahun sering menonton.	
	c)	Bagaimana perkembangan Kesenian Trimudho Rahayu menurut saudara?	c) Perkembangan cukup baik. d) Kertertarikan saya karena mencintai budaya jawa, khususnya reog. Apalagi jika reog ini asli dari Desa Gatak.	

		d) Apa yang membuat saudara tertarik Terhadap Kesenian Trimudho Rahayu?	e) Keunikan kesenia reog trimudho rahayu terdapat pada penari yang sedang kesurupan, tingkah kesurupan menyerupai anak-anak kecil sehingga berbeda dengan kesenian yang lain.	
		e) Bagaimana menurut saudara Keunikan Kesenian Reog Trimudho Rahayu?	f) Baik. Semoga generasi muda mau meneruskan kesenian ini agar tidak hilang begitu saja.	
		f) Bagaimana tanggapan saudara dengan adanya Kesenian Trimudho Rahayu?	g) Tidak ada perbedaan.	
		g) Apakah ada perbedaan Kesenian Trimudho Rahayu pada zaman dahulu dan sekarang?		

12.	Arfan/30 tahun	a) Apa yang saudara ketahui tentang Kesenian Reog Trimudho Rahayu?	a) Kesenian yang menggunakan properti kuda lumping yang diringini dengan musik. b) Sejak usia 12 tahun.	✓
-----	----------------	--	--	---

-
- b) Sejak usia berapa saudara mengenal Kesenian Reog Trimudho Rahayu?
- c) Bagaimana perkembangan Kesenian Trimudho Rahayu menurut saudara?
- d) Apa yang membuat saudara tertarik Terhadap Kesenian Trimudho Rahayu?
- e) Bagaimana menurut saudara Keunikan Kesenian Reog Trimudho Rahayu?
- f) Bagaimana tanggapan saudara dengan adanya Kesenian Trimudho Rahayu?
- c) Berkembang cukup baik setelah dipimpin oleh Bapak Warno kesenian ini kembali tampil di acara-acara tertentu.
- d) Antara dukun dan penari yang menarik gerakan degan gaya yang lucu-lucu dan sederhana.
- e) Keunikan terletak pada saat penari kesurupan, berbeda dengan reog yang lain.
- f) Semoga selalu berkembang.
- g) Tidak begitu paham dengan perbedaan pada zaman dahulu dan sekarang.
-

		g) Apakah ada perbedaan Kesenian Trimudho Rahayu pada zaman dahulu dan sekarang?		
13.	Shinta/41 tahun.	<p>a) Apa yang saudara ketahui tentang Kesenian Reog Trimudho Rahayu?</p> <p>b) Sejak usia berapa saudara mengenal Kesenian Reog Trimudho Rahayu?</p> <p>c) Bagaimana perkembangan Kesenian Trimudho Rahayu menurut saudara?</p> <p>d) Apa yang membuat saudara tertarik Terhadap Kesenian Trimudho Rahayu?</p> <p>e) Bagaimana menurut</p>	<p>a) Kesenian rakyat yang menceritakan pada zaman belanda.</p> <p>b) Sejak usia kurang lebih 20 tahun.</p> <p>c) Berkembang dengan baik.</p> <p>d) Tertarik dengan gerakan-gerakan yang dari zaman dahulu hingga sekarang menggunakan gerakan sederhana.</p> <p>e) Keunikan terletak pada saat dukun menyembuhkan penari yang sedang kesurupan, dukun ikut menari agar penari mau mendekat dan disembuhkan.</p>	✓

		saudara Keunikan Kesenian Reog Trimudho Rahayu?	f) Baik dan semakin berkembang agar selalu menjadi kesenian yang khas dari Desa Gatak.	
		f) Bagaimana tanggapan saudara dengan adanya Kesenian Trimudho Rahayu?	g) Perbedaan hanya terletak pada nama. Dahulu bernama kesenian jangkrik ngentir, sekarang diubah menjadi kesenian reog trimudho rahayu.	
		g) Apakah ada perbedaan Kesenian Trimudho Rahayu pada zaman dahulu dan sekarang?		
14.	Laily/28 tahun.	a) Apa yang saudara ketahui tentang Kesenian Reog Trimudho Rahayu?	a) Kesenian yang berasal dari Desa Gatak, kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali.	✓
		b) Sejak usia berapa saudara mengetahui Kesenian Reog Trimudho Rahayu?	b) Sejak usia 10 tahun.	
		c) Bagaimana perkembangan	c) Perkembangan kesenian reog trimudho rahayu cukup baik meskipun sudah jarang tampil.	
			d) Tidak tertarik, karena saya	

	Kesenian Trimudho Rahayu menurut saudara?	tidak menyukai kesenian reog.	
	d) Apa yang membuat saudara tertarik Terhadap Kesenian Trimudho Rahayu?	e) Pernah nonton satu kali, uniknya ketika adegan kesurupan.	
	e) Bagaimana menurut saudara Keunikan Kesenian Reog Trimudho Rahayu?	f) Tidak tahu perbedaan zaman dahulu dan sekarang.	
	f) Bagaimana tanggapan saudara dengan adanya Kesenian Trimudho Rahayu?		
	g) Apakah ada perbedaan Kesenian Trimudho Rahayu pada zaman dahulu dan sekarang?		
15.	Wagiyem/5 8 tahun. a) Apa yang saudara ketahui tentang	a) Kesenian pada zaman dahulu yang	✓

Kesenian Reog Trimudho Rahayu?	menggunakan kuda lumping.
b) Sejak usia berapa saudara mengenal Kesenian Reog Trimudho Rahayu?	b) Sejak usia 20 tahun.
c) Bagaimana perkembangan Kesenian Trimudho Rahayu menurut saudara?	c) Perkembangan cukup baik dari pimpinan Bapak Saleman hingga diganti oleh Bapak Warno.
d) Apa yang membuat saudara tertarik Terhadap Kesenian Trimudho Rahayu?	d) Tertarik terhadap gerakan-gerakan yang dilakukan sederhana.
e) Bagaimana menurut saudara Keunikan Kesenian Reog Trimudho Rahayu?	e) Keunikan terletak pada iringan yang menyesuaikan jaman, sehingga anak-anak muda juga ikut tertarik.
f) Bagaimana tanggapan saudara dengan adanya	f) Baik, semoga para generasi muda mampu mengembangkan kesenian yang ada.
	g) Tidak ada perbedaan.

Kesenian
Trimudho
Rahayu?
g) Apakah ada
perbedaan
Kesenian
Trimudho
Rahayu pada
zaman dahulu
dan sekarang?

Tabel yang telah dituliskan menunjukkan bahwa pengaruh Reog Trimudho Rahayu terhadap Sikap Sosial Penonton Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali adalah banyak pengaruh positif bagi penonton Desa Gatak.

Masyarakat Desa Gatak menganggap bahwa Reog Trimudho Rahayu merupakan kesenian yang khas dari Desa Gatak yang perlu dikembangkan dan jangan sampai mengalami kevakuman. Perkembangan Reog Trimudho Rahayu menurut masyarakat Desa Gatak mengalami kemajuan setelah dipimpin oleh Bapak Warno.

Reog Trimudho Rahayu memiliki keunikan yaitu terletak pada saat adegan kesurupan atau *in trance* yang membuat masyarakat menjadi tertarik. Adegan *in trance* yang dilakukan juga menggunakan peran-peran atraksi selain mengerikan namun ada juga adegan yang lucu. Ketertarikan masyarakat Desa Gatak selain pada adegan *in trance* juga terdapat pada sikap kerjasama yang dilakukan oleh pemusik dengan penari, sehingga dapat membangun kesenian dengan kompak, (wawancara dengan saudara Partinah : 20 September 2019).

Masyarakat Desa Gatak sangat antusias dengan adanya Reog Trimudho Rahayu. Gerakan-gerakan yang masih sangat sederhana membuat warga dapat menangkap dengan cepat maksud dari gerakan tersebut. Iringan yang digunakan menggunakan musik-musik campursari dan musik dangdut yang mengikuti zaman. Sehingga dapat membuat generasi muda lebih tertarik. Sikap inilah yang dinamakan sikap solidaritas yang tinggi, yang sangat berpengaruh di dalam masyarakat, karena tidak semua kesenian mampu melihat adanya perkembangan zaman, (wawancara dengan saudara Jamiati : 20 September).

Kostum serta busana yang sangat sederhana juga membuat masyarakat tertarik karena yang masih sangat menjunjung nilai budaya zaman dahulu waktu awal berdirinya Reog Trimudho Rahayu. Adanya perubahan nama dari Kesenian Jangkrik Ngentir menjadi Reog Trimudho Rahayu tidak mengalami perubahan dari segi bentuk pertunjukan dan sikap masyarakat, inilah yang dinamakan sikap tenggang rasa dan saling menghargai, meskipun sudah berganti nama namun masyarakat dari keluarga Bapak Salemsn masih tetap menerima dan terus mendoakan agar berkembang menjadi lebih baik.

Tabel 4.12 Daftar tabel wawancara masyarakat.

No	Nama	Pengaruh Reog Trimudho Rahayu Terhadap Sikap Sosial Penonton Desa Gatak.		
		Suka	Sedang	Tidak suka
1.	Partinah	✓		
2.	Jamiati	✓		
3.	Sohir			✓
4.	Esta		✓	

5.	Apriliana	✓		
6.	Basuki	✓		
7.	Widodo			✓
8.	Edi	✓		
9.	Yoga	✓		
10.	Farkhan			✓
11.	Rafi			✓
12.	Arfan		✓	
13.	Shinta	✓		
14.	Laily			✓
15	Wagiyem	✓		
	Jumlah	8	2	5

Daftar table 4.12 menunjukkan bahwa sikap-sikap sosial penonton Desa Gatak Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali menunjukkan bahwa dari hasil 15 warga yang mengisi angket, dapat disimpulkan bahwa 8 warga menyukai Reog Trimudho Rahayu, 2 warga menyukai namun dalam kategori sedang artinya tidak begitu menyukai Reog Trimudho Rahayu, dan 5 warga tidak menyukai Reog Trimudho Rahayu.

Berikut adalah gambar masyarakat Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali dalam menyaksikan Seni Pertunjukan Reog Trimudho Rahayu di Lapangan.



Gambar 4.21 Masyarakat menyaksikan Pertunjukan Reog Trimudho Rahayu
(Dokumentasi, Presti: September, 2019)



Gambar 4.22 Masyarakat menyaksikan Pertunjukan Reog Trimudho Rahayu
(Dokumentasi, Presti: September, 2019)

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bentuk pertunjukan Reog Trimudho Rahayu di Desa Gatak Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali terdapat beberapa elemen diantaranya gerak, penari, tata panggung, tata lampu, kostum/busana, tata rias, iringan, dan properti. Unsur gerak tari terdiri dari gerak jalan angkat kaki kuda, besut, ogek lambung, sembahan, ogek lambung, kuda-kuda, gerak angkat kuda, gerak naik turun kuda, kuda-kuda membentuk lingkaran, gagahan, maju mundur kuda, gerak formasi lingkaran. Penari Kesenian Reog Trimudho Rahayu terdiri lebih dari 10 sampai 20 orang penari.

Penari menggunakan tata rias cantik dan rias gagah. Busana yang digunakan adalah atasan kaos panjang atau baju berlengan panjang yang dilengkapi dengan kalung kace, celana panjang $\frac{3}{4}$ warna hitam, jarit, sampur, dan iket atau irah-iraan. Properti menggunakan Kuda Lumping yang terbuat dari anyaman bambu. Musik tari diiringi Gamelan Jawa dan tambahan alat musik modern seperti Organ tunggal. Selain itu juga terdapat vocal sebagai pendukung tari. Tempat dan waktu pertunjukan bisa di area terbuka seperti alun-alun, halaman, lapangan, pendopo dan jalan raya.

Pengaruh Reog Trimudho Rahayu Terhadap Sikap Sosial Penonton yaitu sikap positif. Sikap positif masyarakat yaitu terdiri dari aspek kerjasama, aspek solidaritas dan aspek tenggang rasa. Reog Trimudho Rahayu sangat berpengaruh di dalam sikap sosial penonton. Sikap positif kerjasama dapat dilihat dari kerjasama

antar pemain, kerjasama masyarakat dengan paguyuban serta kerjasama antar masyarakat sekitar. Sikap solidaritas ditunjukkan oleh masyarakat satu dengan masyarakat yang lain yaitu dengan cara mengajak untuk menonton pertunjukan. Sikap tenggang rasa yaitu ditunjukkan saling menghargai antara sesama pemain dan sesama masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat diajukan saran yaitu Reog Trimudho Rahayu merupakan kesenian yang khas dari Desa Gatak, maka dari itu perlu adanya apresiasi dari pihak-pihak diluar Desa Gatak agar Reog Trimudho Rahayu mampu mengikuti festival-festival yang ada di Kabupaten Boyolali.

Reog Trimudho Rahayu agar pihak penari, dukun maupun official selalu menerima kritikan masyarakat yang sifatnya membangun dan positif. Adanya sikap positif maupun negatif masyarakat mampu menjadikan Reog Trimudho Rahayu berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Nawawi, Hadori. (2000). *Interaksi Sosial*. Jakarta : Gunung Agung.
- Djelantik, A.A.M. (1999). *Estetika sebuah pengantar*. Bandung.
- Bastomi, Suwaji. (2004). *Apresiasi Seni Tari*. Semarang.
- Endaswara, Suwandi. (2012). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Gie, The Liang. (1976). *Garis Besar Estetika "Filsafat Keindahan"*. Yogyakarta:Fakultas Filsafat UGM.
- Gunawan, Imam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara:Jakarta.
- H.D Fauzi, Yadi. (2014). *Seni Budaya untuk SMP-MTS kelas VIII*. Bandung:Yrama Widya.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*.Sukoharjo: CV Farashima Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Muhadjir, Noeng. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang : Cipta Prima Nusantara Semarang. CV.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sujarweni, V Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Agustina, Yusi. (2013). Analisa Bentuk dan Nilai Pertunjukan Jaran Kepang Turangga Satria Budaya di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 47. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Cahyono, Agus. (2006). Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Tradisional Dugderan di kota Semarang. *Harmonia*, 7(2). Semarang: Sendratasik, UNNES.

- Cut Marzakina, Tri Supadm, N. (2017). Inrance dalam tari kuda kepong pada sanggar seni meukar budaya di kecamatan tadu raya kabupaten nagan raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unsyiah, II(2)*, 125–136. Retrieved from <https://media.neliti.com/.../203187-inrance-dalam-tari-kuda-kepan>.
- Kartikasari, Dewi. (2014). Bentuk, Makna, dan Fungsi Pertunjukan Kuda Lumpung Turonggo Tri Budoyo di Desa Kaligono, Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Jurnal mudra*, 4(3), 8. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo..
- Maryono. (2007). Reog Kemasan sebagai Aset Pariwisata Unggulan Kabupaten Ponorogo Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, 7(4), 158. Surakarta: Isi Surakarta
- Reliyanto, Idih Tri. (2015). Estetika Kesenian Terbang Papat dalam Tradisi Karnaval Ampyang Maulud Nabi Muhammad SAW di Desa Lorán Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. *Catharsis*, 4(5), 28. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sarastiti, Dian. (2012). *Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora. Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Alwi. (2010). *Bentuk Pertunjukan Seni Barongan Putro Turonggo Samudro Di Desa Gebong Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Epriliana, Della Virgo. (2015). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Seni Tari Di Kota Pamekasan Madura. Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurwati, Nunung. (2012). *Pengaruh Budaya Jawa Dalam Tarian Sunda Klasik di Bandung Jawa Barat. Skripsi*. Bandung: Institut Seni Bandung Indonesia.
- Sari, Ayu Mustika. (2016). *Peran Masyarakat Terhadap Kesenian Tayub di Desa Bedingin Kecamatan Todanan Kabupaten Blora. Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rohmawati, Dhian. (2018). *Kajian Nilai Estetis Tari Bedaya Bedhah Madiun di Pura Mangkunegaran Surakarta. Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.


- Sukatno, A. (2003). Seni Pertunjukan Wayang Ruwatan Kajian Fungsi dan Makna. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 4(1), 15-17. Surakarta. Surakarta: STSI Surakarta.
- Yelli, Novroza. (2014). Bentuk Pertunjukan Saluang Orgen dalam Acara Baralek Kawin di Kabupaten Solok. *Jurnal dan Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 16(2), 184. Palembang: FKIP Universitas PGRI Palembang.
- Wiyoso, Joko. (2011). Kolaborasi Antara Jalan Kepang dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional. *Harmonia*, XI(1), 1. Semarang: Sendratasik, Universitas Negeri Semarang.
- Agus Maladi Irianto, dkk. (2015). Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif: Studi Kasus Kesenian Jathilan. *Jurnal Hurmanika*, 22(2), 66-77.
- Amin, Y. S., Mardikantoro, H. B., Syaifudin, A., Bahasa, J., Bahasa, F., & Semarang, U. N. (2017). Jurnal Sastra Indonesia Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Kesenian Kuda Lumping di Banjarnegara. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(1), 1-6.
- Anggraini, E. (2018). Forms of Show Kuda Lumping Ronggo Budoyo in the Village of Lembang Jaya, Lahat, South Sumatera. *Catharsis*, 7(1), 11-22.
- Aziz, A, Fellix, J., & Sonia, R. (2018). Preservasi Visual Jaran Kepang Temanggung Melalui Fotografi Essay. *Jurnal Seni Media Rekam*, 10(1), 75-87.
- Haryono, Sutarno. (2010). *Seni Pertunjukan Jawa*. Solo: Isi Press Solo.
- Heristina, Dewi. (2016). Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sei Bambi, Serda Bedagai, Sumatera Utara. *Jurnal Panggung*, 26(2), 139-150.
- Jazuli. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV Farashima Indonesia.
- Mufrihah, D. Z. (2018). Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. *Jurnal Mudra*, 33(April), 171-181.

- Primastri, M. D. (2017). Eksistensi Kesenian Masyarakat Transmigran di Kabupaten Pringsewu Lampung studi Kasus Kesenian Kuda Kepang Turonggo Mudo Putro Wijoyo. *Joged*, 10(2), 563-576.
- Pristiati, T. (2018). The Study of Performance Art “Kethuk Roso” by Fenny Rochbeind Universitas Negeri Malang, Indonesia. *Chatarsis*, 7(5), 233-240.
- Santoso, D. H., Dewi, G. K., & Rahayu, A. D. (2017). Lawet Dance And Ebeg Dance: the term analysis toward its movement qualities. *Harmonia journal of arts research and education*, 17(1), 31.
- Sobali, A. (2017). Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung Di Desa Rengasbandung Kecamatan Jtibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Seni Tari*, 6(2), 1-7.
- Wulandari, A. (2018). Perkembangan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Generasi ke-6 sampai Generasi ke7 Desa Solokuro Kecamatan Sukukuro Kabupaten Lamongan. *Jurnal Seni Tari*, 7(1), 12.
- Yilonen, M.E. (2003). Bodily Flashes of Dancing Women: Dance as a Method of Inquiry. *Qualitative Inquiry*, 9(4), 554-568.
- Subuh, Y. P. (2009). Iringan Kuda Lumping Ngesti Budaya. *Jurnal Resital*, 10, 10-21.
- Wijaya, Hendrian Putra Ageng. (2014). *Revitalisasi Kesenian Ebeg di Desa Kamulyan Kecamatan Bantusari Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Rudhia, H.A. (2016). Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang di Kota Malang. *Jurnal Kajian Seni*, 2(2), 164-177.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Keterangan Ketetapan Pembimbing


UNNES
KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 749/UN37.1.2/DK/2019
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2018/2019

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)

2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES

3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;

4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 16 Januari 2019

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:

Nama : Dra Veronica Eny Iryanti, M.Pd
NIP : 195802101986012001
Pangkat/Golongan : III/c
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :


Nama : PRESTI KURNIAWATI
NIM : 2501415126
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik
Topik : Pengaruh Keindahan Sosial Budaya dalam Tari Jangkrik Ngentir Desa Jarakah, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 16 Januari 2019
DEKAN

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum
NIP 196107041988031003




Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal


UNNES
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

2501415126
...: FM-03-AKD-24/Rev. 00 ...

Lampiran 2

Surat Permohonan Izin Penelitian

 <p>UNNES UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG</p>	<p>KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS BAHASA DAN SENI Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010 Laman: http://fbs.unnes.ac.id, surel: fbs@mail.unnes.ac.id</p>	
<hr/>		
Nomor	: B/14725/UN37.1.2/LT/2019	12 Nopember 2019
Hal	: Izin Penelitian	
Yth. Pemimpin Kesenian Reog Trimudho Rahayu Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali		
Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:		
Nama	: Presti Kurniawati	
NIM	: 2501415126	
Program Studi	: Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari), S1	
Semester	: Gasal	
Tahun akademik	: 2019/2020	
Judul	: Pengaruh Sikap Sosial Budaya Terhadap Kesenian Reog Trimudho Rahayu di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali.	
Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 15 November s.d 15 Desember.		
Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.		
		 <p>a.n. Dekan FBS Wakil Dekan Bid. Akademik, Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A. NIP.198505282010121006</p>
Tembusan:		
Dekan FBS;		
Universitas Negeri Semarang		
		

Lampiran 3**Surat Balasan Penelitian/Keterangan****SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Bapak Warno
Jabatan : Ketua Kelompok Kesenian Reog Trimudho Rahayu

Dengan ini menerangkan bahwa :

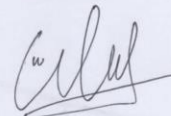
Nama Lengkap : Presti Kurniawati
NIM : 2501415126
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang
Keperluan : Mengadakan Penelitian Skripsi dengan judul "Pengaruh Kesenian Reog Trimudho Rahayu Terhadap Sikap Sosial Masyarakat di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali"

Benar-benar telah melaksanakan penelitian dengan obyek kajian tersebut dari tanggal 15 November s.d 15 Desember 2019.

Demikian surat keterangan ini saya berikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Boyolali, 15 Desember 2019

Hormat Saya



Warno

Lampiran 4

PEDOMAN PENELITIAN

PENGARUH REOG TRIMUDHO RAHAYU TERHADAP SIKAP SOSIAL PENONTON DESA GATAK, KECAMATAN AMPEL, KABUPATEN BOYOLALI

1. Pedoman Observasi

Observasi pada penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana lingkungan yang ada di kelompok seni *Reog* Trimudho Rahayu, bentuk pertunjukan dan pengaruh kesenian terhadap sikap sosial masyarakat pada pertunjukan dengan alat berupa buku dan bolpoint untuk mencatat informasi dari narasumber, serta alat bantu *handphone* sebagai alat untuk merekam percakapan antara peneliti dengan narasumber, serta kamera untuk mendokumentasikan foto. Observasi pertama dilakukan pada 20 Juli 2019 pukul 13.00 WIB untuk meminta izin kepada Kepala Kelompok Seni *Reog* Trimudho Rahayu yaitu Bapak Warno. Peneliti melakukan observasi dibantu oleh Desy Eka Saputri mahasiswa UNNES.

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2019 pukul 13.00 WIB untuk melakukan wawancara berkaitan dengan awal mula berdirinya kelompok seni *reog* Trimudho Rahayu, bentuk pertunjukan dan pengaruh kesenian terhadap sikap sosial masyarakat. Observasi dilakukan di markas kelompok seni *Reog* Trimudho Rahayu dengan narasumber Bapak Warno selaku ketua kelompok dan Watik selaku penari *Reog* Trimudho Rahayu. Peneliti melakukan observasi dibantu oleh Desy Eka Saputri mahasiswa UNNES.

Hal-hal yang menjadi bahan observasi peneliti :

- a. Kondisi geografis yang meliputi lokasi dan keadaan Desa Gatak
- b. Awal pendiri kelompok seni *Reog* Trimudho Rahayu
- c. Penyajian seni *Reog* Trimudho Rahayu yaitu Bentuk meliputi penari, gerak, tema, iringan, tata busana, tata rias, tempat pentas, tata panggung.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi secara akurat melalui narasumber yang telah dipilih. Peneliti akan melakukan wawancara yang bertujuan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana Bentuk Pertunjukan *Reog* Trimudho Rahayu di desa Gatak kecamatan Ampel kabupaten Boyolali. Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan alat tulis untuk mencatat informasi dari narasumber dan alat bantu *handphone* sebagai alat untuk merekam percakapan antara peneliti dengan narasumber.

a. Indikator Penelitian

Pelaksanaan wawancara peneliti membatasi masalah data yang meliputi

1. Bentuk yang meliputi penari, gerak, tema, iringan, tata busana, tata rias, tempat pentas, tata panggung pada pertunjukan *Reog* Trimudho Rahayu.
2. Pengaruh Kesenian *Reog* Trimudho Rahayu terhadap sikap sosial masyarakat Desa Jrasah, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali.

b. Instrumen Wawancara

Agar pelaksanaan penelitian dilapangan berjalan dengan lancar maka penulis menyusun beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Wawancara kepada Bapak Warno selaku Ketua Kelompok Kesenian Reog Trimudho Rahayu :

a) Bagaimana sejarah terbentuknya kelompok Kesenian Reog Trimudho Rahayu?

Jawab : sejarah terbentuknya Kesenian Reog Trimudho Rahayu yaitu pada Tahun 1990 yang dipimpin oleh Bapak Saleman dengan nama Kesenian Jangkrik Ngentir. Setelah Bapak Saleman meninggal dunia dan dipimpin oleh Bapak Warno Kesenian Jangkrik Ngentir berubah nama menjadi Kesenian Reog Trimudho Rahayu. Dengan digantinya nama tidak menjadikan adanya perubahan dari bentuk pertunjukan sampai pola garapan. Kesenian Reog Trimudho Rahayu sampai saat ini masih menjadi ciri khas yang ada di Desa Gatak.

b) Bagaimana awal mula bergabungnya penari ke dalam Kesenian Reog Trimudho Rahayu?

Jawab : pada awal berdirinya Kesenian Reog Trimudho Rahayu penari yang bergabung adalah penari laki-laki yang sudah rata-rata berusia 50 tahun, bahkan ada yang 60 tahun. Seiring berkembangnya Kesenian, maka Bapak Warno mengizinkan siapa saja boleh ikut bergabung. Sehingga ada beberapa perempuan yang ingin ikut bergabung sebagai penari. Hingga saat ini Kesenian Reog Trimudho Rahayu menggunakan penari laki-laki dan penari perempuan.

2. Wawancara Saudara Watik selaku Ketua penari Kesenian Reog Trimudho Rahayu sebagai berikut :

a) Apa saja ragam gerak yang ada pada pertunjukan Reog Trimudho Rahayu?

Jawab : Gerak yang digunakan adalah gerak gagahan dengan volume gerak yang lebar. Gerakan pada tari Reog Trimudho Rahayu menggunakan gerakan yang masih sederhana, karena tidak meninggalkan nilai gerak pada jaman pemimpin Bapak Saleman. Gerakan yang sederhana bertujuan agar masyarakat mudah memahami makna dari gerak yang ditarikan.

b) Apa tema yang digunakan pada pertunjukan Kesenian Reog Trimudho Rahayu?

Jawab : Untuk saat ini tema yang digunakan pada pertunjukan tidak menceritakan suatu tokoh tertentu. Penari hanya memeragakan gerak-gerak maskulin, dan gagah seperti seorang prajurit.

c) Bagaimana Iringan dan gending yang digunakan pada pertunjukan Kesenian Reog Trimudho Rahayu?

Jawab : Iringan tari Kesenian Reog Trimudho Rahayu menggunakan Gamelan Jawa dengan tambahan alat musik Organ Tunggal. Lagu yang biasa dibawakan adalah Vokal Pembukaan Trimudho Rahayu, Ladrang Kagok Semarang. Lalu dilanjutkan dengan tembang campursari dan dangdut sebagai pelengkap.

d) Bagaimana penggunaan rias pada pertunjukan Kesenian Reog Trimudho Rahayu?

Jawab : Rias yang digunakan dalam pertunjukan Reog Trimudho Rahayu adalah untuk penari laki-laki menggunakan rias gagah dan untuk penari perempuan menggunakan rias cantik.

e) Bagaimana penggunaan kostum pada pertunjukan Kesenian Reog Trimudho Rahayu?

Jawab : Kostum yang digunakan selalu berbeda-beda, terkadang memakai kaos kelompok Kesenian Reog Trimudho Rahayu. Akan tetapi kostum yang biasa digunakan berupa atasan lengan panjang atau seperempat, dengan bawahan celana pendek dan jarit. Aksesoris yang digunakan yaitu irah-irahan, dan kalung kace.

f) Bagaimana penggunaan property pada pertunjukan Kesenian Reog Trimudho Rahayu?

Jawab : Properti utama yang digunakan adalah *Kuda Kepang*, adapun properti tambahan berupa sampur dan topeng.

g) Bagaimana penggunaan lampu pada pertunjukan Kesenian Reog Trimudho Rahayu?

Jawab : Tata lampu tidak begitu diperlukan pada saat pertunjukan karena biasanya pertunjukan dipentaskan pada siang hari dan di ruangan terbuka seperti lapangan ataupun halaman rumah. Jika dilaksanakan pada malam hari tata lampu yang digunakan adalah pada bagian pengrawit.

3. Wawancara masyarakat Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali adalah menyusun angket sebagai berikut :
- a) Apa yang saudara ketahui tentang Kesenian Reog Tri Mudho Rahayu?
 - b) Sejak Usia berapa saudara mengenal Kesenian Reog Tri Mudho Rahayu?
 - c) Bagaimana perkembangan Kesenian Reog Tri Mudho Rahayu?
 - d) Apa yang membuat saudara tertarik terhadap Kesenian Reog Tri Mudho Rahayu?
 - e) Bagaimana menurut saudara keunikan Kesenian Reog Tri Mudho Rahayu?
 - f) Bagaimana tanggapan saudara terhadap Kesenian Reog Tri Mudho Rahayu?
 - g) Apakah saudara pernah mempelajari Kesenian Reog Tri Mudho Rahayu?
 - h) Apakah saudara mengetahui perbedaan Kesenian Reog Tri Mudho Rahayu pada zaman dahulu dan sekarang?

3. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai bukti dan informasi yang telah didapat peneliti mengenai Penari Kesenian Reog Trimudho Rahayu di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. Dokumentasi dapat diperoleh dari dokumentasi pribadi maupun berupa arsip atau data yang diperoleh dari Kelompok Seni Reog Trimudho Rahayu. Untuk instrumen dokumentasi peneliti akan mengambil gambar mengenai bentuk pertunjukan dan pengaruh reog Trimudho Rahayu terhadap sikap sosial masyarakat pada pertunjukan Kesenian Reog Trimudho Rahayu.

Lampiran 5

Biodata Peneliti



Nama : Presti Kurniawati

NIM : 2501415126

Tempat/Tanggal lahir : Boyolali, 03 April 1997

Alamat : Desa Kebonan RT 02/01 Kecamatan Karanggede,
Kabupaten Boyolali

Jurusan : Seni Drama Tari dan Musik

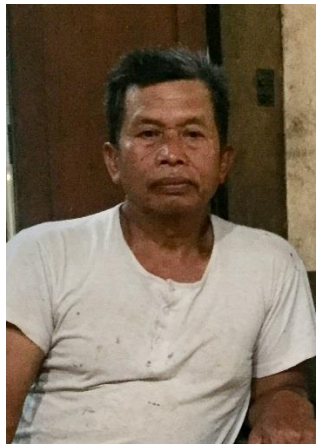
Prodi : Pendidikan Seni Tari

Riwayat Pendidikan :

1. TK Pertiwi, Tamat tahun 2003
2. SD Negeri 1 Kebonan, Tamat tahun 2009
3. SMP Negeri 1 Ampel, Tamat tahun 2012
4. SMK Negeri 1 Boyolali, Tamat tahun 2015
5. Universitas Negeri Semarang, masuk tahun 2015 hingga sekarang

Lampiran 6

Biodata Narasumber



Nama Lengkap : Warno

Tempat/Tanggal Lahir : Boyolali, 11 September 1954

Agama : Islam

Alamat : Desa Gatak RT 01/01 Kecamatan Ampel,
Kabupaten Boyolali.

Pekerjaan : Petani

Riwayat Pendidikan :

1. SD N Gatak
2. SMP N 1 Cepogo
3. SMA N 1 Ampel

Lampiran 7

GLOSARIUM

<i>Rasisme</i>	: Suatu sikap yang didasarkan pada kepercayaan bahwa suatu ciri yang dapat diamati dan dianggap diwarisi.
<i>Rasialisme</i>	: Suatu penerapan sikap diskriminasi terhadap kelompok ras lain.
<i>Stereotip</i>	: Citra kaku mengenai suatu ras dan budaya yang dianut tanpa memperhatikan kebenaran citra tersebut.
<i>Ngentir</i>	: Tidak sadar, hilang kendali.
<i>Frase</i>	: Tingkatan.
<i>Ladrang</i>	: Bagian dari lagu dalam bahasa jawa.
<i>Tembang</i>	: Lagu.
<i>Make Up</i>	: Rias pada wajah.
<i>Crew</i>	: Grup, Kelompok.
<i>Angguk</i>	: Kesenian yang memiliki ciri khas yaitu penari ikut menyanyi dan menggunakan properti kipas.
<i>Gedrug</i>	: Kesenian yang menggunakan properti topeng yang gagah dan berani dan kaki menggunakan kerincing yang banyak.
<i>Dukun</i>	: Orang pintar dalam bahasa jawa.
<i>Dirigen</i>	: Pemimpin pagelaran musik.
<i>Intrance</i>	: Tidak sadar, hilang kendali.
<i>Jengkeng</i>	: Posisi duduk dalam gerak tari.
<i>Nyekithing</i>	: Posisi jari tangan dalam gerak tari.

<i>Ogek</i>	: Gerakan badan dalam menari.
<i>Ulap-ulap</i>	: Gerakan posisi tangan dalam gerak tari.
<i>Mendhak</i>	: Posisi kaki ditekuk dan badan tegak dalam menari.
<i>Degeg</i>	: Badan tegak dalam menari.
<i>Foundation</i>	: Dasar rias pada wajah.
<i>Eye shadow</i>	: Alat rias sebagai penghias kelopak mata.
<i>Eye liner</i>	: Alat rias untuk membentuk garis mata.
<i>Blush on</i>	: Alat rias agar pipi terlihat merona.
<i>Manik-manik</i>	: Hiasan untuk pakaian.
<i>Irah-irahan</i>	: Aksesoris penari yang digunakan pada kepala.
<i>Sumping</i>	: Aksesoris penari yang digunakan pada telinga.
<i>Sinden</i>	: Penyanyi dalam bahasa jawa.

Lampiran 8

FOTO

DOKUMENTASI



Ketua Penari Reog Trimudho Rahayu : Saudara Watik
(Dokumentasi Presti : September 2019)



Foto dengan Ibu Ani : Penjual somay
(Dokumentasi Presti : September 2019)



Foto dengan Bapak Santoso : Penjual Cilok
(Dokumentasi Presti : September 2019)



Foto dengan Fahri : Penonton
(Dokumentasi Presti : September 2019)



Foto dengan Ibu Wariyem : Penonton
(Dokumentasi Presti : September 2019)



Foto dengan Bapak Arif : Penonton
(Dokumentasi Presti : September 2019)



Foto dengan Bapak Suyadi : Penonton
(Dokumentasi Presti : September 2019)



Foto dengan Bapak Basuki : Ketua Parkir
(Dokumentasi Presti : September 2019)



Dukun menyiapkan sesaji
(Dokumentasi Reog Trimudho Rahayu, 2019)



Proses penyembuhan penari pada saat *in trance*
(Dokumentasi Reog Trimudho Rahayu, 2019)



Proses penyembuhan penari pada saat *intrance*
(Dokumentasi Reog Trimudho Rahayu, 2019)



Proses penyembuhan penari pada saat *intrance*
(Dokumentasi Reog Trimudho Rahayu, 2019)



Foto penari laki-laki yang mengalami *intrance*
(Dokumentasi Reog Trimudho Rahayu, 2019)



Foto penonton Reog Trimudho Rahayu
(Dokumentasi Reog Trimudho Rahayu, 2019)